Dr. Salamuddin, M.A.

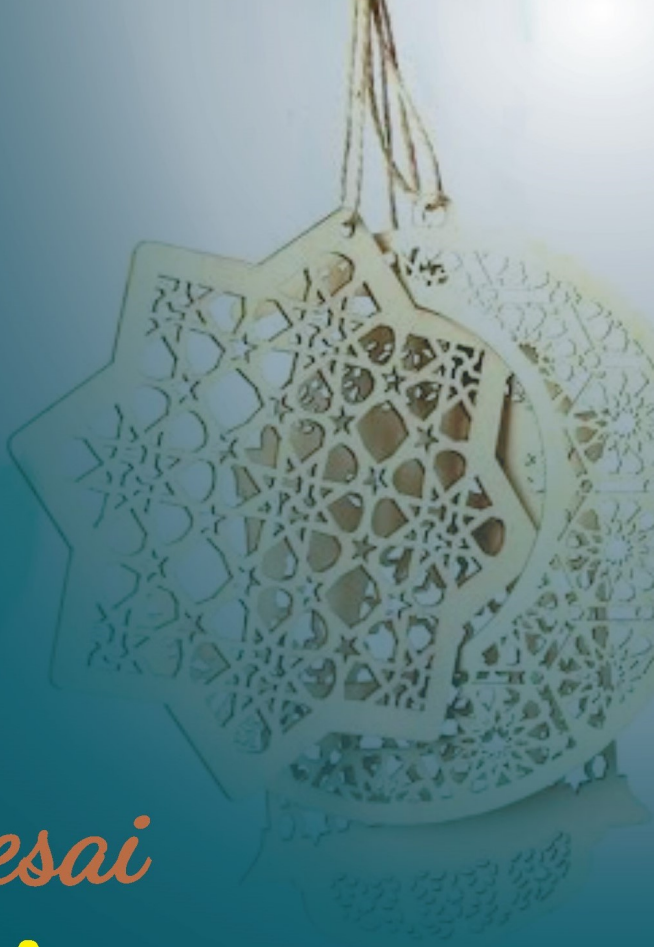

Esai-esai Pemikiran Si Guru Ngaji

(Keumatan, Kebangsaan dan Kekuatan Cinta)

Editor:
Ernawati, S.Pd., M.Pd.
Amrullah Siagian

K-Media

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Esai-esai Pemikiran Si Guru Ngaji

(Keumatan, Kebangsaan dan Kekuatan Cinta)

Dr. Salamuddin, M. A.

Editor:
Ernawati, S.Pd., M.Pd.
Amrullah Siagian

Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2019

ESAI-ESAI PEMIKIRAN SI GURU NGAJI
(KEUMATAN, KEBANGSAAN DAN KEKUATAN CINTA)
viii + 197 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-451-653-6

Penulis : Salamuddin
Editor : Ernawati, S.Pd., M.Pd. & Amrullah Siagian
Tata Letak : Uki
Desain Sampul : Uki

Cetakan : Desember 2019

Copyright © 2019 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

Pendahuluan

Buku berjudul 'Esai-esai Pemikiran Si Guru Ngaji (Keumatan, Kebangsaan dan Kekuatan Cinta) adalah kumpulan tulisan yang dibuat dan diposting di berbagai media oleh Si Guru Ngaji sebagai hasil refleksinya terhadap dinamika umat, bangsa dan bagaimana dahsyatnya kekuatan cinta dalam membangun peradaban.

Guru Ngaji adalah gelar yang disematkan kepada penulis yang menghabiskan hampir seluruh umurnya mengajar anak-anak dan masyarakat mengaji dan memahami Alquran. Sejak menjadi santri, saat kuliah dan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Tiga (Doktor) aktivitas ini tak lekang dari keseharian yang memiliki nama asli Dr. Salamuddin, MA ini.

Tulisan yang berserak tersebut dikumpulkan oleh Ernawati, S,Pd, M. Pd dan Amrullah Siagian, S. Pd dan dirangkai menjadi sebuah buku, dengan harapan ide besar yang coba ditawarkan oleh Si Guru Ngaji lebih mudah dicerap dan target yang sedang diperjuangkan dipahami dengan mudah.

Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada para pihak yang telah berikan support sehingga karya ini bisa diterbitkan. Semoga Allah menilai semua upaya dan perjuangan sebagai ibadah dan jihad. Kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan isi buku ini.

Wassalam
Medan, Desember 2019

Dr. Salamuddin, M.A.

Daftar Isi

Pendahuluan iii
Daftar Isi iv

KEUMATAN

1. Belajar 'Membaca' 2
2. Muzakarah; Meneguhkan Tradisi Santri 6
3. Analisis Teks dan Konteks 9
4. Takbir yang Tak Bergema 12
5. Menggali Spirit Idul Adha 16
6. Ketika ‘Syurga’ Di Kapling-Kapling? 20
7. Rindu Kami Padamu Wahai Sang Guru 24
8. Nafas dan Visi Para Santri 27
9. Mengorek Makna 'Al Faqir' Rekayasa Suasana Batin 31
10. Para Petarung Tak Terkalahkan 33
11. Titian KeNabian 36
12. Mimpi Petarung Bersorban dan Khadijah Zaman Now 38
13. Strategi Nabi Versus Strategi Yahudi 40
14. 'Merekayasa Taqdir, Memahami Keadilan Tuhan' 43
15. Politik Cerdas Kaum Santri 45
16. Wali Allah versus Wali Syetan 48

17. Indahnya 'Kafilah Santri' 50
18. Bahagia Dalam Sunyi 54
19. Menyibak Hijab..... 56
20. Belajar Pada Nabi yang Strategis dan Futuris 58
21. Nafas dan NDP HMI 61
22. 'Rihlah 'Guru Ngaji' di 'Negeri Para Nabi' 67
23. Rihlah 'Guru Ngaji' di Bumi para Nabi..... 70
24. Rihlah 'Guru Ngaji' di 'Negeri para Nabi' 74
25. Rihlah 'Guru Ngaji' di 'Negeri para Nabi' 76
26. Melawan Dengan Cerdas 79
27. Tafsir Oposisi & Independen 'Mazhab Santri' 84
28. Ketika Masa Itu Tiba Semua Akan Sirna 87
29. Hari Santri; Menggenggam Indonesiaku..... 89

KEBANGSAAN

30. Habibie: Ilmuan, Teknokrat, dan Negarawan..... 94
31. Ini Mimpiku, Mana Mimpimu 97
32. Menganyam Kebhinnekaan Ala Santri Indonesia..... 99
33. Yang Tersisa Dari Negeriku; 'Tarik Tambang'? 101
34. 'Energi' yang Menaklukkan Dunia 103
35. Bukuku Sayang, Bukuku Malang.....105
36. 'Pesta Demokrasi' Harapan Seorang Santri.....109

37. Bangsa Yang Hobi Tambal Sulam Kurikulum 111
38. Ideologi Kapitalisme, Sosialisme dan Islamisme 115
39. Kepedulian Yang Tergerus 118
40. Cendikiawanan-cendikiawan Pencerah 121
41. Menakar Kepedulian Kita 123
42. Edisi Menejemen Langit & Menejemen Bumi 127
43. Logika (Mantiq) 130
44. ‘Islam Nusantara', 'Islam di Nusantara' atau 'Muslim Nusantara' 132
45. Pluralisme dan Toleransi 137
46. Pahlawan Tanpa Tanda Jasa 141
47. Hedonis, Pragmatis,Konsumeris 143
48. Penguasa dan Kekuasaan 146
49. Kearifan; Karakter yang Hilang 149
50. Manusia & Politik Beradab 151
51. 'Menuju Indonesia Maju' 153

KEKUATAN CINTA

52. Bunga-Bunga Merekah 157
53. Malaikat Pun 'Cemburu' pada Wanita 160
54. 'Bermain Hati', 'Berolah Rasa' 162
55. 'Ku Mencintai Mu Hingga Mati’ 164

56. Ayat Ayat Cinta 2 166
57. Menjemput Khadijah-Khadijah 'Zaman Now' 169
58. Para Khadijah Perkasa Penakluk Hati 173
59. Khadijah-khadijah Penyangga Negeri 176
60. Ketika Fatimah Jatuh Cinta 179
61. Menikah Berkali Kali 183
62. Menjeput 'Sahabat-sahabat Sejati' 186
63. Ini Hanya Tentang Dia Yang 'Sederhana' 189

Biografi Penulis 193
Biografi Editor 196

KEUMATAN

Belajar 'Membaca'

Membaca adalah perintah pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Membaca tidak ‘bebas nilai’, tetapi dengan nama Tuhan Yang Menciptakan manusia. Makna ayat ini bukan hanya mengawali bacaan dengan Bismillahirrahmanirrahim sebagai formalitas, tetapi secara substantif mengikuti sistematika dan metodologi baca yang benar.

Metodologi ‘membaca’ yang benar menggunakan instrumen empiris, rasio dan intuisi dan disesuaikan dengan karakteristik objek yang akan dibaca, sehingga menghantarkan kepada pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Objek yang dibaca adalah ayat Allah, baik yang tersurat (Alquran & Hadis) maupun yang terhampar (alam semesta). Namun di antara sekian banyak ayat Allah, proses penciptaan dan hakikat manusia adalah prioritas utama untuk dibaca. Sebab manusia lah yang membaca, dan yang terdekat dari subjek (pembaca) adalah diri manusia itu sendiri (khalaqal insana min ‘alaq; yang menciptakan manusia dari sperma).

Bagaimana bisa seorang yang tidak mengenal dirinya bisa membaca ayat Tuhan yang lain dengan baik? Karenanya, proses awal aktifitas membaca idealnya dimulai dari sini, karena akan mengantarkan manusia mengenal Tuhannya. Tatkala ia mengenal Tuhannya, saat itulah ia dapat membaca sesuai metodologi yang benar. Ia akan membaca karena Tuhan, demi Tuhan dan untuk Tuhannya, Allah.

Hal ini sejalan dengan dengan ungkapan terkenal di kalangan Sufi; siapa yang mengenal dirinya, ia akan mengenal Tuhannya, dan siapa yang mengenal Tuhannya, dirinya akan binasa (tidak sombong atau angkuh di hadapan Allah).

Urgensi mengenal diri dinyatakan juga dalam surah az-Zariyat ayat 21; وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ; dan pada diri kamu, apakah kamu tidak memikirkannya? Tidakkah kamu takjub dengan proses penciptaan manusia dengan segala potensi dan keunikan yang dimilikinya, kata az-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyaf, al-Alusi dalam tafsir Ruh al-Ma'ani dan Khazin dalam tafsirnya Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil saat menjelaskan makna ayat ini.

Manusia menarik untuk dikaji mengingat ia 'mikrokosmos', mengandung seluruh unsur alam semesta (mineral, tumbuhan dan hewan), kata Jalaluddin Rumi dan Sufi lainnya. Sehingga tatkala manusia mengenal dirinya, maka ia akan mengenal alam semesta sebagai 'makrokosmos', dan akan menyaksikan kemahakuasaan Allah dalam proses penciptaan itu.

Secara ilmiah juga telah dibuktikan betapa luar biasanya mekanisme penciptaan manusia, mulai dari proses awal berupa nutfah, 'alaqah, mudenganah, 'izama, lahma hingga ruh dihubungkan kepadanya. Tak terhingga buku dan tulisan yang mengkaji tentang diskursus ini dan akan sangat gampang ditemukan bagi yang berminat membaca dan memahaminya.

Zaglul al-Najjar mengemukakan bahwa salah satu keunikan yang perlu dibaca oleh manusia pada dirinya adalah terkait dengan 'tulang ekor' atau ''ajab az-zanab', sebagaimana dikemukakan oleh Nabi Muhammad Saw dan telah dibuktikan oleh penemuan ilmiyah pada saat ini.

Tulang ekor atau simpul primer berfungsi mengatur proses pembentukan seluruh organ dan sistem tubuh janin melalui pergerakan sejumlah sel lapisan atas ke arah benang dasar di mana sel tersebut tertanam. Ia juga tidak bisa hancur dan binasa dalam berbagai kondisi walaupun yang bersangkutan telah meninggal dunia dan di tanam di dalam kubur, kata peneliti Jerman peraih hadial nobel bidang Biologi tahun 1935 itu.(Zaglul an-Najjar; Sains Dalam Islam, h. 498).

Tatkala seluruh fisik manusia terurai menjadi komponen dasar penyusunnya, maka yang tersisa hanyalah 'tulang ekor' atau 'simpul primer', dan dari sinilah kelak ia akan kembali dirakit pada saat berbangkit. Ini telah diisyaratkan oleh Nabi pada 1400 tahun yang lalu dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim, 'seluruh (bagian tubuh) anak adam akan dimakan tanah kecuali tulang ekor.'

Melalui hadis dan penelitian ilmiah ini terjawab persoalan musykil yang menjadi perbincangan para filosof dan ulama Islam sejak dulu hingga saat ini. Diskursus siksa kubur dan berbangkit menjadi terang benderang baik dari sisi akidah maupun dari sisi ilmiah. Ia bukan lah mustahil tetapi bersifat mungkin dan mudah bagi Allah.

Dengan demikian, membaca diri akan mengantarkan manusia pada kesadaran mendasar tentang dari mana asalnya, sedang di mana berada dan akan menuju ke mana. Aktifitas ini juga akan menyadarkan manusia akan kebesaran Allah dan keagunganNya (wa rabbuka al-akram). Karena sesungguhnya, Allah lah yang mengajari manusia membaca dan menulis dan mengajari manusia yang tidak diketahuinya (allazi 'allama bi al-qalam, 'allama al-insana ma lam ya'lam).

Selain membaca diri, membaca ayat Alquran juga harus dilakukan demi memperkuat bobot iman akan kemahakuasaan

Allah. Informasi al-Quran pasti kebenarannya. Penemuan penelitian mutakhir semakin memperkokoh klaim Alquran sebagai kitab petunjuk dan tidak mengandung kelemahan serta kesalahan.

Misalnya saja informasi Alquran tentang matahari. Jauh hari Alquran menyatakan bahwa sumber cahaya matahari berasal dari dirinya sendiri. Seperti halnya pelita (lampu minyak) yang memancarkan cahaya sebagai akibat proses pembakaran pada dirinya sendiri. Allah Swt menyatakan dalam surah Nuh ayat 16, 'Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya, dan menjadikan matahari sebagai pelita'.

Penelitian mutakhir mengkonfirmasi informasi Alquran tersebut, bahwa panas matahari murni dihasilkan dari aktifitas internal matahari oleh reaksi fusi termonuklir yang menggabungkan inti-inti atom hidrogen untuk membentuk inti atom helium. Cahaya dan panas tersebut kemudian dipancarkan ke segenap penjuru, termasuk ke bumi. (Muh. Ma'rufin Sudibyo; Ensiklopedi Fenomena Alam Dalam Alquran, h. 202).

Petunjuk Alquran di berbagai bidang dan disiplin ilmu, baik fisika, kimia, biologi, astrologi dan lain lain semakin meyakinkan kita, bahwa Alquran bukan kitab biasa, tetapi kitab suci yang kebenarannya pasti. Tugas kita adalah membaca dan menelitinya, sehingga kita sampai pada kesimpulan yang benar dan meyakinkan akan kebenaran kalamnya dan kesesuaiannya dengan hukum alam (sunnatullah) yang ditetapkannya di alam semesta.

Dengan demikian, kelihatannya kita perlu 'belajar membaca' secara terus menerus sesuai dengan perintah ayat pertama surah al-'alaq tersebut yang menggunakan fi'il amar (kata kerja perintah), yang dari sisi waktu bermakna proses terus menerus dan tidak kunjung henti.

Muzakarah;
Meneguhkan Tradisi Santri

Diskusi adalah gerakan yang diharapkan menjadi icon santri dari dulu, sekarang dan akan datang. Istilah Muzakarah (diskusi) yang mentradisi merupakan simbol bahwa santri Musthafawiyah doyan berdiskusi kapanpun dan di manapun.

Waktu, situasi, kondisi dan tempat tidak terlalu mempengaruhi atau menyurutkan niat para santri pesantren Musthafawiyah untuk berdiskusi tentang dinamika keumatan dan kebangsaan.

Diskusi dalam maknanya yang sempit merujuk pada aktifitas olah pikir beberapa orang dalam membaca, dan memahami sesuatu tentang tema spesifik. Diskusi dalam maknanya yang luas adalah proses mengkaji semua realitas baik yang tersurat maupun yang tersirat dan dilakukan oleh beberapa orang. Dimensi objek diskusi seluas yang terpikirkan oleh manusia, dan sejauh yang dapat disaksikan oleh jiwanya.

Semua realitas perlu didiskusikan agar kita memahami hakikat penciptaan dan kemahakuasaanNya. Alam Syahadah yang unik dan alam Gaib yang dahsyat merupakan sesuatu yang menarik dan harus dipahami oleh setiap manusia. Pemahaman yang benar terhadap dua objek itu akan mengantarkan manusia pada kesadaran tentang hakikat dirinya sebagai makhluk yang lemah dan tidak berarti apa-apa di hadapan Tuhannya.

Karenanya, berhadapan dengan beragam objek yang perlu didiskusikan, maka prioritas mendidkusikan tentang siapa pencipta manusia dan alam semesta. Ini adalah dasar, pondasi dan pokok, sementara yang lain adalah cabang. Ini realitas awal yang darinya muncul dan tercipta maujud lainnya.

Itulah sebabnya, inisiatif adek-adek yang dikordinir oleh mereka yang berdedikasi membuat jadwal diskusi rutin perlu diapresiasi dan di support oleh setiap orang. Keikhlasan para pemateri, terutama senioran dan alumni yang memfasilitasi kegiatan ini harus dihargai dan ditiru.

Kita berharap, melalui kegiatan ini muncul kesadaran warga santri bahwa tauhid yang menjadi basis keyakinan santri mendasari semua langkah yang sedang dan akan dijalankan. Mimpi mengembangkan budaya dan membangun peradaban harus berdasar dan mengakar pada nilai-nilai ketuhahan yang telah disusun oleh para intelektual dan cendikiawan Muslim.

Martabat dan kemandirian yang menjadi cita cita santri, dasarnya harus tauhid jika menginginkan tatanan yang kuat dan Indah, kokoh dan menawan, berkontributif dan ramah, memesona dan menyejukkan.

Politik kita, ekonomi kita, budaya kita, peradaban kita, pendidikan kita tak boleh bebas nilai, tapi sarat nilai-nilai ketuhahan yang tertuang dalam tauhid. Ini penting, agar gerakan dan perjuangan kita dinilai sebagai jihad, bukan jahat karena hanya memperjuangkan keinginan kemanusiaan yang rendah.

Budaya dan peradaban yang dicita-citakan santri adalah manifestasi dari nilai-nilai keumatan yang diajarkan Nabi dan para pendahulu kita yang salih, dan pengikatnya adalah nilai-nilai jamaah.

Sebagai kader yang bertauhid menyadari betul, bahwa selain Tuhan adalah makhluk. Mencintai Tuhan mensyaratkan kecintaan pada makhlukNya. Menginginkan kebaikan pada makhluk Tuhan adalah indikator cinta pada Tuhan.

Kebaikan harus diperjuangkan secara berjamaah yang dibingkai dalam cita cita umat dan dasarnya adalah tauhid sebagaimana disampaikan para guru kita yang saleh. Nabi Muhammad Saw adalah contoh yang baik yang perlu kita tiru dalam membangun umat dan mengembangkan peradaban.

Sebelum bicara syariat Islam yang lain, seperti salat, puasa, pendidikan, ekonomi, politik, perang dan damai, hal pertama yang dilakukannya adalah menanamkan benih benih tauhid. Potret dan aktualisasi tauhid santri dapat kita saksikan hidup pada para ulama. Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, Prof Ali Hasan ad Dari, Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution, Buya Ali Akbar Marbun, adalah sebagian dari model aplikasi tauhid santri yang hidup dan memainkan kiprahnya dengan baik.

Itulah alasannya, kenapa mereka sangat berpengaruh, digugu dan diidolakan oleh para santri, bahkan oleh bangsa Indonesia. Prestasi ini mereka dapatkan tidak mudah. Ratusan, ribuan bahkan tak terhingga diskusi dan aksi yang mereka lakukan baik tentang keislaman, keindonesiaan, bahkan kemanusiaan. Hasilnya, mereka memahami dengan baik apa yang menjadi dasar perjuangan, apa yang harus dilakukan dan ke mana arahnya. Bercermin pada semua itu, maka sebagai santri dan alumni Musthafawiyah, mari kita hidupkan kembali gerakan perlunya diskusi.

Analisis Teks dan Konteks

Sejarah menjelaskan bahwa model pemahaman manusia terbagi kepada dua kelompok dalam melihat sesuatu atau teks. Zurkani Yahya, menyebutnya dengan yang tekstual dan kontekstual. Harun Nasution dan ulil abshar abdallah menyebutnya dengan rasional dan tradisional.

Tradisi Islam akrab dengan istilah Ahl al Hadis dan Ahl Ar Ra'yi. Ahl al Hadis merujuk pada kecenderungan pemahaman teks dengan apa adanya. Jika ada pertentangan antara teks dan akal, maka akan dikembalikan kepada makna teks atau maknanya diserahkan kepada Allah. Sementara Ahl ar Ra'yi cenderung memahami teks dengan rasional, dan jika terjadi pertentangan antara teks dan rasio, upaya takwil harus dilakukan.

Para ahli Barat menyebut analisis teks atau wacana ini dengan hermeneutika. Teks menurut teori hermeneutika, tidak berdiri sendiri, tapi selalu terkait dengan konteks; maksud penutur teks, dan tujuan atau kemampuan penafsir terhadap teks. Teks atau wacana bisa saja dipahami berbeda atau beragam sesuai subjek yang memahaminya, atau perbedaan konteks yang melatarinya.

Dikaitkan dengan peristiwa atau berita, baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan dan lain lain, idealnya perlu dipahami secara utuh dengan menggunakan analisis teks atau wacana yang benar.

Tanpa bermaksud menafikan ada teks berita yang objektif dan menyampaikan pesan sesuai fakta, tetapi mayoritas berita yang

dibaca di media cetak atau di dengar di media elektronik perlu dipahami dengan kontekstual.

Penyakit mayoritas manusia di dunia modern yang suka pencitraan apalagi dikaitkan dengan politik, membuat pembaca perlu secara jeli menelaah 'wacana politik' yang berkembang. Sebab, sebagian politisi berpandangan bahwa jika informasi dinyatakan secara benar sesuai teks, maka itu tidak politik. Siyasat tak boleh diketahui oleh lawan. Jika dibeberkan, itu namanya bukan berpolitik, atau si penutur adalah politikus amatiran.

Tatkala dikaitkan dengan politisi Indonesia, maka saya melihat, analisis kontekstual ini sangat dibutuhkan dalam menerjemahkan maksud dan tujuan dari mayoritas politisi Indonesia. Jika tidak, maka kita harus siap siap kecewa atau korban dari politik mereka.

Disinilah urgensi lahirnya politikus Muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai, sehingga orientasi politik mereka benar benar memperjuangkan umat. Melek politik juga tak kalah pentingnya, mengingat awal penciptaan manusia tak lepas dari proses politik dan setiap aktifitas dan derap langkah manusia tak bisa lepas dari proses politik, apalagi dalam menentukan calon pemimpin?

Mereka yang mengharamkan politik, tidak mau berpolitik, atau abai terhadap politik, siap2lah dipolitiki atau jadi korban politik.

Namun wacana pendidikan dan ekonomi biasanya lebih objektif dari wacana politik, sehingga dapat dipahami apa adanya, walau pada saat-saat tertentu harus dipahami dengan kontekstual. Teori-teori pendidikan dan ekonomi tentunya sangat terkait dengan konteks, latar si penutur dan ideologinya.

Dengan demikian, latar lahirnya suatu teori, siapa yang menyampaikannya dan apa yang menjadi keyakinannya perlu dibaca oleh penikmat atau subjek yang hidup di zaman ini.

Upaya kritis, analitis dan kontekstualisasi merupakan keharusan akademik sebelum dihidangkan kepada para peserta didik atau masyarakat yang kebanyakan hanya memilki kemampuan taklid.

Setiap ilmuan atau Muslim bertanggungjawab atas semua fatwa dan celoteh yang disampaikannya kepada siapapun, karena akan berakibat atau berdampak bagi masyarakat bahkan alam semesta, dan disinilah urgensi analisis teks, konteks atau hermeneutika dilakukan oleh ilmuan atau akademisi.

Takbir yang Tak Bergema

Takbir adalah simbol sarat makna, bukan ungkapan biasa dan hampa arti. Tanpa takbir tidak tercipta yang maujud dan hancur tatanan kehidupan. Semua yang ada serta mekanismenya merupakan manifestasi takbir dan kebesaran Allah.

Takbir juga dikumandangkan saat kelahiran manusia ke dunia sebagaimana terdapat dalam lafal azan. Proses partus merupakan citra kebesaran Allah yang Agung. Simbol kekerdilan manusia dan kelemahannya dibandingkan dengan Pencipta.

Kekuasaan Tuhan terpampang dan terang benderang dalam skema pembentukan manusia hingga akhirnya berwujud janin dengan tangisnya yang memecah kebisuan ketika dilahirkan. Saat itulah ia diingatkan kebesaran dan kekuasaan Tuhannya yang menciptakan. Sehingga tidak lupa seiring bertambahnya usia dan menjadi dewasa, bahwa bukan hanya dirinya, bahkan alam gaib dan alam semesta tercipta karena kemahabesaran Allah (takbir).

Alam material yang terbentuk dari satuan partikel dan atom yang intinya berupa elektron, proton, neutron dan inti terjadi bukan dengan sendirinya, tetapi pengewejahantahan kebesaran Allah. Kebesaran Allah ada di setiap relung hidup, di setiap dimensi, di setiap sudut, di setiap ruang, di setiap saat, di setiap detak, di setiap gerak dan dimanapun, hingga tak tergambarkan.

Saat dewasa, manusia yang lahir karena kebesaran Allah (takbir), dituntut hidup, bekerja, berkarir dan beraktifitas demi menyatakan, meneriakkan dan menggemakan takbir tersebut.

Bumi yang diciptakan Allah dan menjadi tempat manusia beraktifitas harus ditata di atas credo dan prinsip kebesaran Allah. Kebesaran Allah Maha Sempurna. Ia menciptakan sesuatu lengkap dengan sistemnya. Tidak dibiarkan keos, acak dan tidak beraturan.

Aturan penataan bumi dan alam semesta dijelaskan Allah dalam bentuk nilai-nilai sebagaimana terdapat dalam Alquran, dan hadis Nabi Muhammad Saw. Di antara sistem penataan alam semesta adalah mencakup semua bidang, yang di dunia modern telah berkembang kepada berbagai disiplin ilmu dan melahirkan aneka profesi.

Sesuai karakter manusia sebagai makhluk sosial, maka ragam profesi itu dimanfaatkan dan digunakan di masyarakat yang satuan besarnya di sebut negara. Negara terbentuk dari beragam suku, bangsa, bahasa, agama dan sebagainya. Namun apapun itu, hakikatnya adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang dasar dan sistemnya harus di menage atas dasar kebesaran Allah (takbir).

Prinsip penataan semesta yang lain adalah harmoni. Harmoni dibangun dengan kerjasama. Kerjasama terwujud karena persatuan. Persatuan terjadi karena kesadaran entitas kelompok perlunya jamaah dalam memperjuangkan mimpi atau visi. Ragam profesi tersebut harus menyatu dan sinergi sesuai job discriptionnya demi mencapai tujuan yang sama yang dibangun atas dasar kebesaran Allah (takbir).

Pendidik, da'i, politisi, birokrat, akademisi, ekonom, sosiolog, tehnokrat harus berjalan seiring dan berjibaku wujudkan tujuan

negara atau sebuah komunitas. Tatkala diskursus ini dikaitkan dengan komunitas Muslim, maka cita ideal umat Islam akan tercapai jika syarat memiliki ragam profesi yang cukup dan prinsip harmoni, sinergi dan jamaah dapat terpenuhi dengan baik.

Kebesaran Allah itu termanifestasi pada tataran praktik dan aktualisasi (membumi), bukan hanya dalam tataran pekikan dan teriakan atau mengawang-awang. Takbir atau kebesaran Allah dalam wujudnya yang substantif (praktik) dan formalistik (ungkapan) berjalan seiringan, sehingga melahirkan 'gema' dan 'resonansi' yang mempengaruhi sekitarnya, dan hantarkan umat Islam pada kemajuan.

Lalu kenapa gema takbir umat Islam saat ini kurang berenergi, kurang bergema dan kurang beresonansi? Di antara alasannya adalah karena mereka hanya terampil bertakbir lewat lisan, tapi gagal mempraktikkannya dalam tataran kehidupan.

Takbirnya nyaring saat demo, saat beribadah dan saat terintimidasi, tapi nyaris tak terdengar dalam ruang penataan kehidupan yang hakiki. Takbir umat Islam kurang nyaring dalam politik, ekonomi, pendidikan dan sosial budaya (tidak bersatu). Akibatnya gagal memperkenalkan kebesaran Allah dalam penataan bangsa, organisasi atau komunitasnya (takbirnya tak bergema).

Saatnya kita kemas takbir kembali dengan memulai dari yang kecil dan sederhana. Semoga ke depan takbir kita kembali bergema. Organisai-organisasi Islam harus berupaya berbenah dan susun langkah sesuai pemahaman takbir yang benar.

Simpul-simpul umat Islam harus berupaya wujudkan takbir pada program-program konkrit dan berupaya bangun sinergi

dan networking antara sesama umat dalam wujudkan kebesaran Allah dalam bidang ekonomi.

Kita berharap, ke depan terciptà model kerjasama berbagai jenis usaha yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Indonesia dan menjadi model alternatif yang bermanfaat bagi umat Islam. Produk Muslim mendapat sarana pemasaran yang bisa diakses dan kuat karena miliki konsumen yang fanatik, sehingga peluang berkembangnya makin besar. Di sisi lain, umat Islam yang rindu belanja di pasar santri tersalurkan hasratnya dan yakin bahwa fee transaksinya benar diarahkan untuk kepentingan umat Islam.

Menggali Spirit Idul Adha

Semua rangkaian ibadah yang diperintahkan dan dilakukan baik saat idul adha, maupun sebelum dan sesudahnya, tujuan utamanya adalah menumbuhkan dan menggelorakan semangat 'pengorbanan'. Semangat ini penting, apalagi dikaitkan dengan bangsa Indonesia yang sedang mengisi kemerdekaan dan mempertahankannya.

Umat atau bangsa yang memiliki semangat berkurban, yang akan bisa bertahan dan maju, di tengah pergolakan dan dinamika antar bangsa dan umat yang begitu dinamis. Sementara umat atau bangsa yang individualis dan hanya memikirkan dirinya sendiri, diyakini akan tumbang dan tidak akan dapat bertahan berhadapan dengan gempuran korporate atau bangsa yang semangat berkurbannya hidup dan menyala.

Karena urgennya semangat ini, Allah Swt banyak menjelaskan potret, sejarah atau kisah mereka yang banyak melakukan pengorbanan, selain bertujuan penghambaan diri pada Allah, juga karena peduli kepada manusia dan alam semesta.

Manusia sebagai khalifah dan hamba Allah harus menjalankan tugas dan amanahnya dengan baik, yaitu menata kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan di alam semesta. Misi seperti ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki semangat berkurban, yang indikatornya adalah sebagai berikut:

1. **Memiliki empati, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain atau makhluk lain.**

Seorang pekurban sejati jiwanya hidup dan menyala, sehingga dapat menangkap masalah dan penderitaan orang atau makhluk lain.

Karenanya, sejarah Ibrahim bukan hanya cerita tentang ketundukannya pada Allah, tetapi juga cerita tentang perjuangannya memerdekakan umat dari cengkeraman raja Namruz yang digdaya, kuat dan zalim.

Namruz menganggap dirinya seperti Tuhan, menciptakan hukum dan menjalankannya secara diktator, sewenang-wenang dan mengangkangi nilai-nilai kemanusiaan. Penentangnya disiksa, diperas, dan dibunuh dengan tidak berprikemanusiaan. Ibrahim yang menyeru pada kebenaran dan keberpihakan pada umat dan rakyat yang tertindas, di buli, di isolasi, ditangkap dan dibakar hidup-hidup. Namun, semua itu tidak mematikan rasa empati Ibrahim kepada nasib umatnya yang tertindas dan teraniaya.

Ibrahim telah ditempah dan dididik menjadi pribadi yang hatinya menyala, nuraninya hidup, jiwanya peka pada sesama manusia. Perintah penyembelihan Ismail anaknya, adalah proses penempaan jiwa dan karakter Ibrahim dan Ismail, sehingga memiliki semangat berkurban yang tinggi. Siap memberikan apa saja demi memenuhi perintah Allah dan menjalankan misi kekhalifahan di bumi dan alam semesta.

2. **Peduli dengan berbagi rasa, harta, bahkan jiwa.**

Cerita kepedulian adalah pesan lain dari rangkaian ibadah yang diperintahkan Allah di setiap hara Raya idul adha. Puasa-puasa sunnah yang dianjurkan adalah untuk melatih kita agar bisa merasakan apa yang dialami para paqir dan miskin.

Teladan dari pengorbanan Ibrahim dan Ismail juga mengajarkan kepada kita agar siap berkurban, bukan hanya dalam menjalankan ibadah formal, dengan menyembelih hewan kurban, tetapi juga siap berkurban demi membantu sesama manusia demi kemajuan umat Islam.

Ritual haji juga erat kaitannya dengan penempahan karakter. Rela menggunakan harta puluhan juta demi mendapatkan rida Allah. Dengan demikian, idealnya, setelah menjalankan prosesi ibadah di bulan ini, dapat mengubah Muslim menjadi pribadi yang memiliki karakter suka berkorban.

Rela berkorban adalah modal yang dibutuhkan dalam membangun umat dan bangsa Indonesia. Jika sebelum Indonesia merdeka, kita dituntut berjuang dan merebut kemerdekaan, maka setelah merdeka kita diminta rela berkorban mengisi kemerdekaan.

Potensi anak bangsa yang beragam harus bersinergi mengisi ruang-ruang pembangunan, dan memastikan dapat berjalan dan diarahakan demi kesejahteraan rakyat. Sikap individualisme bisa dikikis dan solidaritas perlu di tegakkan dalam berbagai bidang.

Umat Islam tidak cukup berjamaah dalam salat, tetapi perlu berjamaah dalam pendidikan, ekonomi, politik serta pertahanan dan keamanan. Semua aparatur sipil dan militer harus bersinergi dalam bingkai bhinneka tunggal Ika demi membangun Indonesia menjadi negara yang adil dan Makmur.

Dengan demikian, maka keagungan Allah dan kesuciannya yang dilafalkan dalam gema takbir bertajalli atau termanifestasi dalam kehidupan nyata. Kehidupan yang aman, damai sejahtera dan membahagiakan bagi seluruh makhluk Tuhan.

Takbir yang hanya sebatas lafal, tidak akan hasilkan gema dan resonansi yang dampaknya dapat dirasakan dan dinikmati oleh sipapun, termasuk pelafalnya sendiri. Mari ungkapkan takbir dengan penuh penghayatan sehingga bermakna dan berarti bagi kemanusiaan dan alam semesta.

Ketika 'Syurga' Di Kapling-Kapling?

Suatu waktu saya hadir di sebuah forum yang jargon-jargonnya menyuguhkan pentingnya 'kebangkitan umat Islam dan Muslimin'. Betapa tidak, ini adalah cita-cita mulia dan sangat didambakan oleh setiap Muslim. Saya membayangkan akan memperoleh ide-ide bernas tentang strategi yang perlu dan sedang dimainkan oleh para inisiator dan pemrakarsa kegiatan ini demi percepatan kebangkitan itu, dan menghantarkan umat Islam pada kesadaran kolektif tentang urgensi persoalan ini.

Persoalan yang setiap hari menggerogoti setiap sendi kehidupan umat Islam, mulai dari kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Bagaimana caranya agar umat Islam cerdas sehingga tidak bisa dibodohi oleh para kapitalis yang hanya ingin meraup keuntungan tanpa peduli akan gizi, vitamin, dan protein umat Islam, dan memperlakukan mereka hanya laksana mesin yang harus bekerta siang malam dan banting tulang demi bertahan hidup sebagai mangsa para penjarah?

Saya juga berharap mendapatkan resep jitu mengatasi keterbelakangan umat Islam dalam berbagai bidang dalam kegiatan itu? Memulai dari mana dan harus melakukan apa, dan apa target jangka pendek, menengah dan panjangnya? Karena kita merasakan betapa menyiksanya keterbelakangan ini. Kita miris, jika untuk membangun mesjid saja kita harus jadi 'pengemis' jalanan?

Kita sedih, jika hampir semua properti yang kita gunakan, hingga untuk beribadah seperti salat ternyata bukan produk Muslim? Mulai dari peci/lobe, mukena, sajadah, sarung, celana, baju, bahkan keramik mesjid, semuanya kreasi non Muslim? Bahkan, nyaris mayoritas jajanan dan makanan yang diperjualbelikan di berbagai tempat dan menjadi kegemaran anak-anak kita, adalah produk non Muslim?

Seperti ini kah impian Nabi Muhammad tatkala dibangkitkan dulu? Bukankah tatkala Muhammad menyuruh hidup bersih, itu artinya juga kita perlu mengembangkan alat-alat kebersihan? Bukankah tatkala Nabi Muhammad menyuruh beribadah, itu juga merupakan perintah untuk menyiapkan sarananya? Bukankah tatkala Muhammad memerintahkan mengkonsumsi makanan halal, itu artinya kita harus mengembangkan produk-produk halal?

Ketidakberdayaan adalah persoalan lain yang saya harapkan dapat menemukan solusinya dalam acara tersebut, minimal mendapatkan ide dasar yang dapat diaplikasikan di tengah umat Islam. Karena diakui atau tidak, dirasakan atau tidak, faktanya umat Islam berada dalam ketidakberdayaan. Tidak berdaya mendapatkan hak-haknya, tidak berdaya mengangkat martabatnya, tidak berdaya untuk hidup layak dan sejahtera seperti doa yang selalu dikumandangkan 'rabbana atina fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah'. Kehidupan yang seimbang, dunia dan akhirat, zahir dan batin, syurga dunia dan syurga akhirat?

Numun, apa yang terjadi? Ternyata yang saya dapatkan dalam acara itu bukan tentang masa depan umat Islam, tetapi ajang pembagian surga dan neraka. Wacana yang diusung adalah tentang sesat, bid'ah, kafir, syurga dan neraka. Semua paham dan pemikiran yang tidak sejalan dengan mereka sesat, atau bid'ah dan tempatnya di neraka.

Para pembicara laksana Nabi saja, yang bertindak menjugmen setiap orang, dan menempatkannya di surga atau di neraka? Saya yang fakir ini hanya bisa termangu dan termenung membayangkan tempat saya di neraka, sesuatu yang paling saya takuti selama ini? Sementara mereka (para pembicara dan mayoritas audiens) saya lihat begitu bersemangat, mungkin membayangkan hal sebaliknya, yaitu tempat mereka di surga.

'Para pemilik kebenaran' itu mengklaim surga hanya milik mereka, sementara yang lain pasti masuk neraka, tentunya termasuk saya yang dalam berbagai aspek tidak sependapat dengan mereka. Akhirnya, saya meninggalkan forum itu dengan tengkuk terasa berat karena tidak kebagian 'surga' ala 'Pengklaim Kebenaran' itu. Untuk menghibur diri, saya berujar di hati, jika surganya model seperti itu, biar lah untuk mereka saja? Saya berharap, mudah-mudahan ada surga yang lain dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Menyedihkan dan Naif nasib umat Islam ini, selalu terjebak pada persoalan yang sama dari zaman dulu hingga saat ini. Tak kunjung selesai, bahkan dibesar-besarkan dan isunya diperjualbelikan oleh pihak-pihak yang menginginkan keterpurukan umat Islam.

Energi kita terkuras, tenaga kita habis hanya memperdebatkan persoalan khilafiah. Lalu kita lupa hal yang mendesak dilakukan sebagai Muslim. Sudah berapa banyak korban yang berjatuhan, sudah berapa harta yang ludes dengan sia-sia, sudah berapa perang yang tercipta karena persoalan ini?

Persoalan jenggot, isybal, kumis, gamis, ziarah kubur, cium tangan kiyai, qunut, tarawih, usalli tak pernah selesai, malah makin seru saat ini. Tapi jarang memikirkan cara membuat alat cukur jenggot dan kumis, membuat pabrik pakaian, pabrik keramik, pabrik makanan dan minuman dan sebagainya.

Jangankan manusia yang tercerahkan, mungkin para hewan pun tertawa menyaksikan semua ini? Lebih naif lagi, ada yang siap mati syahid demi masalah ini, demi jenggot, demi kuburan yang perlu dihancurkan karena menjadi sumber khurafat dan takhyul dan lain-lain.

Tidak bisa disangkal memang, banyak orang yang tujuannya adalah perang, demi jihad dan syahid katanya? Karenanya perang pun direkayasa, diciptakan demi ambisi mereka yang haus perang, haus darah dan haus-haus lainnya. Tapi yang perlu dipertanyakan adalah, apakah ajaran Islam ini berkembang karena mengobarkan perang? Bukankah Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai? Bukankah gagalnya penyebaran Islam di tanah Batak, salah satu sebabnya karena dibawa dan disebarkan dengan perang?

Rindu Kami Padamu Wahai Sang Guru

Dia adalah ulama yang sederhana. Mengarang tujuh buah buku. Menantu dari Syekh Musthafa Husein. Diberi gelar dengan Tuan Naposo dan menjabat sebagai 'Ra'is al Mu'allimin di pondok pesantren Musthafawiyah. Dia adalah Syekh Abdul Halim Khatib.

Fatwanya yang paling menonjol dalam beberapa karyanya itu adalah tentang memakai serban dan kain sarung, haramnya berfoto serta bidahnya membaca 'innllawa wa malikatahu yusalluna... ' sebelum azan dikumandangkan.

Pada setiap momentum perpisahan kelas VII di pondok pesantren Musthafawiyah, nasehatnya selalu dibacakan untuk jadi 'fatsun' bagi para alumni Musthafawiyah dalam berkiprah di masyarakat. Dua belas poin titah itu idealnya menjadi karakteristik setiap alumni pesantren Musthafawiyah di manapun berada dan apapun yang menjadi profesinya.

Inti dari wasiat itu adalah pentingnya iman dan konsistensi pada ketakwaan yang buahnya adalah kepribadian yang berakhlak dan peduli pada manusia dan alam semesta.

Setahun dapat kesempatan belajar pada beliau dalam kondisinya sakit lumpuh, cukup untuk meyakinkan penulis bahwa Syekh Abdul Halim Khatib 'manifestasi ' dari wasiatnya tersebut. Konsistensi ibadahnya, akhlaknya kepada para murid,

semangat pengabdian dan bagaimana visinya tentang membangun umat luar biasa.

Bayangkan, di tengah aktifitasnya yang banyak dan sakit dan membuatnya tidak berdaya, ia tetap konsisten ziarahi gurunya Syekh Musthafa Husein setiap hari jumat selama bertahun tahun dengan cara didorong di atas kursi roda. Pada momen inilah terlihat kharismanya sangat dahsyat. Saat ia di dorong diatas kursi roda dari rumahnya di jae hingga sampai ke makam Syekh Musthafa Husein, tidak akan ada yang mau dan berani mendahuluinya. Para santri merasa nyaman dan bahagia walau hanya ikut dalam barisan 'pengantar' dan nimbrung ziarah bersamanya.

Pandangannya yang selalu tertuju ke bawah simbol tawadu' dan wara' mengirim energi dan sinyal dakwah serta pesan positif pada setiap orang yang kebetulan mangkal di pinggir jalan atau kantin saat ia berlalu. Setiap santri yang merasa sedang melanggar adab pasti akan lari tunggang langgang atau sembunyi karena segan dan merasa bersalah pada beliau.

Keilmuan dan kefakaran Syekh Abdul Halim Khatib terkenal ke seatero negeri. Bukan saja di Indonesia, tapi ke berbagai negara. Terbukti, baru beberapa tahun mengajar di pesantren Musthafawiyah, ia menerima surat dari pimpinan ‘Salatiyah' Mekah agar bersedia menjadi tenaga pengajar di lembaga itu. Namun, karena dedikasi dan semangat pengabdiannya pada pondok Musthafawiyah, ia tolak walau dengan berlinang air mata.

Hal menarik dari guru kita ini adalah seleranya terkait rokok. Kansas adalah rokok yang ia suka dan dihisap walau saat ia telah menderita sakit. Di sela-sela kami membaca kitab 'As Samratul Janiyyah' di rumahnya, saya ingat betul, betapa asap rokoknya

mengepul, tetapi tanpa mengurangi kekhusyukan pembelajaran dan kharismanya yang begitu dahsyat.

Sebelum Syekh Abdul Halim wafat pada hari Senin, seperti biasa, ia bangun jam 4 pagi. Dengan bantuan muridnya, ia dipapah ke kamar mandi untuk buang hajat dan berwuduk. Selesai wuduk, ia salat dan zikir hingga azan subuh berkumandang dan ia salat subuh. Setelah salat, Allah memanggilnya untuk menghadap kepada rab izzati, dan hembuskan nafas terakhir dalam kondisi suci.

Nafas dan Visi Para Santri

(Santri Bergerak, Peradaban Tegak)

Al-Haq (kebenaran) harus menjadi ultimate goal setiap perjuangan manusia. Beragam tolak ukur berkembang untuk menilai sesuatu itu benar atau tidak benar. Tetapi sebagai Muslim, parameternya adalah ajaran Islam itu sendiri. Langkah, strategi, taktik, dan semua aktifitas harus mengacu pada ajaran Islam jika ingin dianggap benar.

Kebenaran menjanjikan kebaikan bagi umat manusia, karena segala sesuatu diciptakan oleh Yang Maha Benar (al-Haq) dan diatur dengan sistem yang benar (haq). Menjalani kehidupan dengan asas dan prinsip yang benar akan mendatangkan kebaikan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Kebenaran bersifat pasti, sementara kebatilan sebaliknya. Seorang Muslim yang bijak pasti memilih kebenaran sebagai landasan hidup dan perjuangannya. Kepastian adalah tuntutan setiap manusia, baik kepastian masa depan, kepastian mendapatkan pekerjaan, kepastian diapresiasi dan sebagainya.

Selain belajar dan berlatih, secara psikologis mengenali kebenaran itu sederhana. Kebenaran menghantar pada yakin/pasti, sementara kebatilan menghantar pada keraguan. Karenanya Nabi Muhammad Saw menyatakan, “Tinggalkan sesuatu yang meragukan, kerjakan sesuatu yang meyakinkan”.

Ketika Nabi Daud diangkat menjadi khalifah (pemimpin), Allah juga berpesan kepada Nabinya yang agung itu, antara lain adalah "Wahai Daud, Kami telah menjadikanmu Khalifah di bumi, maka berilah putusan antara manusia dengan *haq* dan janganlah mengikuti hawa nafsu.(Q. S. Shad [38]: 26).

Mengusung dan menegakkan kebenaran pasti akan menghadapi tantangan. Tantangannya adalah pengusung dan penegak kebatilan. Tetapi Allah menjanjikan kemenangan bagi pihak yang benar asal prasyarat perjuangannya terpenuhi, yaitu memiliki sistem yang kuat (bi an-nizam). Jika tidak, pasti mengalami kekalahan.

Nabi Muhammad Saw berhasil menang memperjuangkan kebenaran tidak semata-mata karena Ia Nabi dan bantuan Allah, tetapi juga ditopang dengan strategi, taktik dan politik yang kuat dan hebat. Terbukti, pihaknya juga mengalami kekalahan di perang Uhud karena sebagian sahabatnya tidak taat asas dan tidak mengikuti strategi yang ditetapkan.

Dengan demikian, menjadikan 'kebenaran' sebagai jargon perjuangan tidak cukup, jika tidak dilengkapi dan dikelola serta ditata dengan sistem yang benar. Membuat dan mengembangkan sistem yang benar sama pentingnya dengan 'kebenaran' itu sendiri. Kaedah *usuliyah* terkenal menyatakan, "kewajiban yang mensyaratkan sesuatu, maka syarat itu juga wajib".

Tatkala konsep ini dikaitkan dengan organisasi, maka saya meyakini bahwa setiap organisasi sepakat akan berjuang untuk kebenaran. Kebenaran yang merupakan fitrah kemanusiaan dan bersifat universal.

Memperjuangkan kebenaran tidak bisa sendiri, perlu berjamaah. Anjuran pentingnya salat berjamaah harus dipahami juga sebagai anjuran pentingnya membangun hidup berjamaah dalam semua bidang. Barangkali Inilah maksud dari ungkapan '*aqimu'* (dirikan) untuk perintah salat, bukan '*addu'* (laksanakan).

Salat tidak cukup dilaksanakan dengan hanya menyelesaikan kewajiban, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu ditegakkan dalam kehidupan. Salat dengan dengan demikian tidak mentolerir sikap 'individualis', tetapi menganjurkan misi sosial kemasyarakatan. Kesalehan individual tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kesalehan sosial.

Menyadari tantangan keumatan dan kebangsaan yang demikian kompleks, maka setiap organisasi harus berbenah dan menata diri dengan sistem yang benar dan segera mengkonsolidasikan diri sehingga menjadi kuat dengan visi strategis, terukur dan mampu meletakkan skala prioritas gerakan sesuai konteks yang berkembang.

Semua pengurus yang diamanahkan harus menyadari tugas yang akan diemban bukanlah 'prestise' belaka, tetapi amanah para guru, umat, bangsa dan negara. Niat yang tulus, kesadaran bahwa ini tidak lebih hanya sebagai ibadah harus menjadi komitmen bersama. Kemudian, kemandirian (independensi/ cenderung pada yang benar/hanif) adalah asas perjuangan yang perlu disepakati dan laksanakan.

Secara gamblang kita menyadari, bahwa tantangan terberat dari umat dan bangsa ini adalah krisis akhlak dan krisis ekonomi. Maka setiap organisasi ke depan harus mampu merumuskan langkah-langkah strategisnya dalam menjawab, atau andil dalam mengatasi problem ini program jangka pendek, menengah dan panjang yang ditetapkan oleh organisasi harus mengarah pada

diskursus ini. Para pengurus harus kerja keras, sehingga keberadaannya bermanfaat bagi umat, bangsa dan negara.

Mengorek Makna 'Al Faqir' Rekayasa Suasana Batin

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk merespon dinamika politik tanah air. Tidak juga menunjukkan penulisnya telah lulus uji 'kefaqiran', tetapi hanya ingin menjelaskan bahwa term *al faqir* adalah ungkapan yang selalu digunakan oleh para ulama untuk menunjukkan ketawadukan mereka di dunia keilmuan.

Faqir secara literal berarti butuh. Sementara menurut taSawuf, *faqir* adalah suatu kondisi hati yang tidak butuh apapun kecuali Allah dan tidak meminta lebih dari kebutuhan. Sementara menurut Ahmad Baso, *faqir* merupakan kebiasaan santri menunjukkan identitas diri yang bersikap tawadhu dan rendah hati, tidak suka pamer dan jauh dari pencitraan.

Term faqir juga mengandung arti dan tujuan tetap menjaga dan merawat bangunan kesucian batin yang terus diasah agar tidak lepas kendali, masuk dalam sengkarut kesombongan, riya, sum'ah (*iltimas al ma'zirah*) dan sebagainya.

Dalam dunia praktis, faqir mengedepankan kerendahan hati, lebih menampilkan sisi kekurangan dan kelemahan sebagai bagian dari sikap menjaga gerak gerak batin. Dengan demikian, sebutan *al faqir* harus dibaca dalam sudut pandang rekayasa batin, bukan sebagai kelompok penerima bantuan sosial, infaq, sadaqah dan sebagainya.

Inilah alasannya kenapa para ulama selalu menyebut dirinya sebagai *al faqir* dalam berbagai buku mereka. Ungkapan *qala al faqir al haqir* menghiasi lembaran buku-buku karangan mereka sebagai bentuk kerendahan hati kepada manusia dan Allah, padahal mereka adalah ilmuan luar biasa di zamannya.

Bacalah karya al Gazali, Abdul Karim al Jili, Ibnu Arabi, Ibnu Ataillah al Sakandari dan lain-lain, mereka selalu mengawali tulisannya dengan ungkapan *al Faqir*. Kedalaman ilmu para ulama dan kemampuan mereka hasilkan ratusan karya, tidak justru membuat jumawa sebagai intelektual, tetapi tetap merasa sebagai *al faqir* di hadapan Allah Swt Yang Maha 'Alim.

Jika dikaitkan dengan martabat di dunia taSawuf, maka term *al faqir* berarti hal atau kondisi batin *salik* yang sudah mulai naik peringkat karena telah dapat memaknai dan mengamalkan kalimat *la haula wa la quwwata illa billah.* Beberapa upaya yang dapat dilakukan agar bisa sampai pada maqam itu antara lain adalah:

1. Tidak meminta rezeki kepada Allah kecuali sebatas kebutuhan yang dapat digunakan untuk aktifitas taqarrub kepada Allah.
2. Disiplin atau sederhana dalam menggunakan fasilitas hidup. Tidak glamour dan berlebihan.
3. Membentengi diri dari pengaruh negatif harta dan jabatan. Berupaya konsisten pada kehalalan penghasilan dan tidak tertarik pada instrumen halalkan segala cara dalam mendapatkan rezeki.
4. Memanfaatkan segala sesuatu penuh tanggungjawab dan konsisten pada kebaikan dan kearifan.

Para Petarung Tak Terkalahkan

Penindasan raja Roderick Spanyol terhadap rakyatnya begitu luar biasa dipenghujung abad ketujuh dan awal abad ke delapan. Monarki absolut yang menjadi sistem negara saat itu mengekang hak azasi manusia rakyat Andalusia, menebar teror dan menciptakan kekacauan.

Hukum mandul, kemiskinan menggurita, kesewenang-wenangan menjadi pemandangan biasa dan keangkuhan dipertontonkan. Puncaknya, Florinda putri gubernur Ceuta bernama Julian bunuh diri, akibat diperkosa oleh sang Raja diktator, Roderick.

Julian protes dan berupaya balas dendam dengan cara meminta bantuan kepada gubernur Magribi, Musa bin Nusair agar membebaskan rakyat Spanyol dari penderitaan ini. Terdorong oleh semangat 'pembebasan' dan misi Islam rahmatan lil alamin, Musa bin Nusair menyusun strategi aneksasi Spanyol, di bawah komando Tariq bin Ziyad. Tanggal 19 Juli 711, Spanyol takluk dan Roderick mati setelah pertempuran yang menentukan di Guadelette.

Kemenangan umat Islam ini adalah tonggak dimulainya pencerahan di dunia Eropa. Di bawah kekuasaan Islam, Yahudi, Kristen dan Islam berdampingan harmonis bagaikan tiga sahabat selama 600 tahun. Sains dan teknologi berkembang dan ilmuan berbagai bidang lahir di Spanyol yang berjasa bagi lahirnya renaisanse di Eropa.

Abu Qasim az Zahrawi (936-1013) yang multi talenta adalah di antara ilmuan cemerlang saat itu. Karyanya paling terkenal adalah ensiklopedia kedokteran 30 jilid berjudul, al tasrif dan menjadi rujukan di dunia berabad abad lamanya.

Ibnu Tufail (1105-1185), ahli hukum, filsafat dan medis, Ibnu Rusyd (1126-1198) ahli matematika, filosof, astronomi, medis, dan hukum serta Ibnu Arabi yang ahli filsafat dan sufisme adalah di antara tokoh yang lahir dari rahim bumi Andalusia.

Lalu, apa rahasianya Tariq bin Ziyad dapat taklukkan Spanyol yang tangguh dan perkasa padahal jika dilihat dari jumlah pasukan hampir mustahil dilakukan. Tariq hanya punya 7000 pasukan altileri setelah bakar semua kapal yang menyeberangkan mereka ke Spanyol. Sementara Roderick miliki 70.000 pasukan terlatih, terdiri dari divisi pemanah, altileri dan pasukan berkuda. Satu berbanding sepuluh, itulah yang terjadi dalam perang ini dan ternyata dimenangkan oleh Tariq bin Ziyad.

Ternyata inilah rahasia firman Allah:

...ان يكن منكم عشرون صابرون يغلبوا ماتين ....

Tariq bin Ziyad dan pasukannya 'memantaskan diri' menjadi pemenang sehingga Allah menolong mereka. Kekuatan Pasukan Tariq ada pada keyakinan, ketulusan dan misi mulia membebaskan manusia dari perbudakan dan mati di sini adalah syahid.

Kemudian strategi cerdas sang panglima yang mampu bangkitkan semangat prajurit bertempur hingga mati dan tidak ada pilihan lain. Terakhir adalah kesabaran. Dalam sabar ada tawakkal, perjuangan, perlawanan, dan strategi bagaimana memenej dan mengelola apa yang ada menjadi kekuatan maha

dahsyat yang tidak terkalahkan. Barangkali inilah rahasia kemenangan Nabi dalam setiap perangnya. Ia layak menang karena sabar dan punya strategi dan pertolongan Allah pun datang.

Oleh karenanya, jumlah yang banyak tidak selalu menentukan kemenangan. Bagaimana suatu kelompok atau jamaah bisa dikelola dengan baik itulah yang janjikan keberuntungan.

Titian KeNabian

Jika hanya dengan teriak teriak umat ini akan maju, maka Tuhan tidak perlu mengutus Nabi yang ahli dagang dan peternakan. Jika hanya dengan takbir umat ini akan berkembang dengan pesat, maka Tuhan tidak perlu mengutus Nabi yang lebih 20 kali sebagai Panglima Perang.

Jika hanya dengan ceramah umat ini akan Jaya, maka Tuhan tidak perlu mengirim Nabi yang Pemimpin Negara. Jika hanya dengan demo umat ini akan melejit dengan dahsyat, maka Tuhan tidak perlu mengutus Nabi yang turun ke berbagai tempat mencerdaskan masyarakat.

Jika dengan sendiri-sendiri umat ini akan jadi pemenang, maka Tuhan tidak akan mengirim Nabi yang siang malam mendakwahkan pentingnya jamaah. Jika hanya dengan share sana dan share sini umat ini maju, maka Tuhan tidak utus Nabi yang menyeru umat dor to dor.

Jika hanya dengan berpolitik umat ini berkembang pesat, maka Tuhan tidak akan mengutus Nabi yang ahli zikir. Jika hanya dengan bertindak emosional umat ini menjadi lebih baik, maka Tuhan tidak akan kirim Nabi yang seimbang kepribadiannya. Jika hanya dengan bisa baca Alquran umat ini akan maju, maka Allah tidak akan utus Nabi yang ahli dalam berbagai bidang.

Nabi yang diutus adalah sebagai khalifah di alam semesta. Ia paham dan berkewajiban bagaimana menata kehidupan. Umat

Islam perlu memahami misi keNabian secara komprehensif. Tidak sepotong, tidak sebagian, tidak partikular.

Nabi yang diutus juga sangat memahami skala prioritas dalam membangun gerakan umat, tidak asal-asalan dan tidak suka-suka. Gerak dakwah Nabi diawali dari pendidikan Tauhid, pembangunan ekonomi, politik dan keamanan.

Kesuksesannya terletak pada keyakinan (teras), visi yang jelas, istiqamah (konsistensi), kesabaran, fokus, dan berharap rida dan ma'unah Allah. Umat Islam akan bisa maju jika mengusung nilai-nilai yang menjadi fitrah kemanusiaan.

Mimpi Petarung Bersorban dan Khadijah Zaman Now

Waktu adalah makhluk Tuhan yang tidak bisa lepas dari perjalanan hidup manusia. Ia berwujud rentang atau jarak yang membedakan lalu, kini dan akan datang. Adanya waktu membuat kehidupan menjadi dinamis. Manusia bisa menilai, mengevaluasi dan mengintrospeksi lakon hidupnya di pentas alam semesta.

Manusia yang berpikir dan cerdas akan menatap masa lalu sebagai sebuah kenangan atau sejarah yang wujudnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan harus dilestarikan dan ditingkatkan, sementara kekurangan perlu ditinggalkan atau disempurnakan. Masa kini adalah saat yang paling menentukan bagi masa depan. Apa dan sejauh mana yang dilakukan oleh manusia saat ini, itulah yang akan menjadi bagiannya nanti.

Meramalkan masa depan itu ternyata tidak terlalu sulit karena merupakan konsekuensi apa yang dilakukan saat ini. Manusia atau kelompok manusia yang merencanakan dan memenej kehidupan dengan baik dengan planing yang jelas, baik jangka pendek, menengah dan panjang, diprediksi akan menjadi penentu di masa depan, atau setidaknya tidak menjadi korban.

Memanfaatkan waktu dengan baik adalah keniscayaan jika berharap masa depan yang lebih baik atau sebaliknya. Waktu adalah uang merupakan pepatah inggris yang sering terdengar, atau waktu laksana pedang kata orang arab. Keduanya

menunjukkan urgengensi pemanfaatan waktu, walau yang pertama sarat ideologi materialisme dan yang kedua lebih mewakili ajaran Islam.

Karena masa lalu adalah kenangan, maka silakan dikenang dan dijadikan ibrah untuk memperbaiki masa depan. Hanyut dalam nostalgia tidak baik, kontra produktif dan nihil produktifitas. Saatnya potensi yang berserak dari abituren Musthafawiyah berhimpun, bukan hanya untuk bernostalgia, tetapi untuk menyatu demi membangun masa depan yang lebih baik.

Abituren Musthafawiyah, sebagai santri memiliki tanggungjawab yang besar mengemban perbaikan umat. Jika para santri saja gagal membangun umat, lalu kepada siapa lagi umat ini berharap?

Kamus sebagai wadah abituren berhimpun, mari jadikan sarana membangun gagasan2 cerdas, membangun model pengembangan berbagai bidang; politik, ekonomi, koperasi, pendidikan, seni dan sebagainya. Silakan berdinamika, silakan berdiskusi, asal produktif. Silakan berdebat, silakan berolah pikir, asal tujuannya untuk kebaikan umat ke depan.

Ormas yang sukses dan besar, ternyata sangat dinamis, sangat dialogis, tetapi taat asas, dan patuh pada fatsun jamaah. Dengan demikian, waktu dan masa yang kita lalui menjadi bermakna dan berarti demi membangun umat, bangsa dan negara.

Strategi Nabi Versus Strategi Yahudi

Periode Mekah adalah masa di mana Nabi menanamkan nilai-nilai tauhid. Tiada Tuhan yang layak disembah selain Allah. Tiada yang pas menjadi orientasi hidup selain Allah. Tiada yang pantas dituju, dicintai dan disayangi selain Allah.

Prinsip dasar ini menjadi fatsun yang melandasi semua aktifitas manusia dalam menata kehidupan. Orientasi semua gerak dan aktifitas, baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, keamanan, budaya dan sebagainya adalah tauhid.

Umat dengan pondasi tauhid seperti ini lah yang di bawa Nabi hijrah ke Madinah. Madinah (yasrib) saat itu, dalam berbagai bidang berada dalam dominasi Yahudi. Suku dan klan lain nyaris tidak memiliki kekuatan fundamental untuk bertahan hidup bermartabat, apalagi berhadapan dengan kekuatan Yahudi.

Sampai di Madinah, setelah Nabi membangun mesjid sebagai simbol orientasi hidup manusia, maka konsensus yang dibangun Nabi bersama pengikutnya adalah menetapkan langkah strategis membangun peradaban. Umat dan komunitas madinah diikat dengan ukhwah yang kuat dan kokoh yang berbasis pada nilai-nilai tauhid, yang intinya adalah merdeka, mandiri dan beradab.

Modal ini digunakan untuk mengatasi persoalan mendasar yang dihadapi mayoritas komunitas Madinah, yaitu ketergantungan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Muara persoalannya adalah kelemahan dalam bidang ekonomi. Semua simpul tersebut

dikuasai Yahudi yang bertindak sebagai tengkulak, memeras dan mencekik rakyat.

Berhadapan dengan ini, maka yang pertama dilakukan Nabi adalah memberi intruksi untuk mengambil alih simpul-simpul itu karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Nabi membangun pasar yang dikelola sesuai nilai-nilai Islam, yaitu kejujuran dan keadilan. Ia Juga memerintahkan sahabatnya membeli sumber-sumber air dari Yahudi untuk didistribusikan secara adil kepada masyarakat.

Akhirnya pasar yang dikelola Yahudi yang sarat dengan riba kosong peminat dan pengunjung, dan beralih kepada pasar yang dikelola umat Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban.

Berikutnya, satu demi satu simpul ekonomi dikuasai umat Islam. Masyarakat madinah merasakan betapa ajaran Islam memberi rahmat bagi alam semesta. Mereka mendukung dan loyal kepada kebijakan Muhammad, karena terbukti mensejahterakan dan memandirikan.

Sejarah Muhammad mengajarkan kepada kita bahwa, setelah pondasi tauhid ditegakkan, tugas berikutnya adalah membangun kekuatan ekonomi. Tanpa itu, maka umat ini akan tetap menjadi bulan-bulanan konglomerat, tengkulak yang siap menghisap darah rakyat, dan membawa umat pada kekafiran.

Muhammad juga tidak pernah melayani perang sebelum umat betul-betul siap dan diperhitungkan untung ruginya secara strategis. Terpilihnya Nabi menjadi kepala negara Madinah, juga bukan merupakan proses Abra kadabra atau sim salabim, tetapi melewati proses yang panjang dan terencana. Itulah kemudian yang membuat umat Islam sukses dan berkembang dengan pesat di berbagai bidang dan ekspansi ke berbagai wilayah.

Belajar dari apa yang dilakukan Nabi, maka kamus sebagai organisasi abituren Musthafawiyah perlu mengaca dan berupaya mendudukkan gerakannya sesuai sunah Nabi karena telah teruji sukses hantarkan umat Islam pada kejayaan.

Itulah alasannya, kenapa kamus Indonesia sangat getol mendorong bangkitnya minat wirausaha warga kamus, dan membangun pasar sebagai sarana aktualisasi minat wirausaha. Semoga upaya ini, selain sebagai upaya mencontoh Nabi dalam pengembangan umat, juga memberi sumbangsih bagi geliat ekonomi umat di Indonesia.

'Merekayasa Taqdir, Memahami Keadilan Tuhan'

Laut yang teduh tidak Indah dipandang. Gelombang dan ombak yang membuatnya memesona dan memukau. Selain memanjakan pandangan, gerak gelombang juga mengikuti arah angin. Hembusannya mengarahkan permukaan air dan menggiringnya ke pinggir atau pantai dan berwujud gelombang atau ombak.

Gelombang atau ombak bermanfaat bagi mereka yang ingin berlayar dan pada saat tertentu dapat menyusahkan, bahkan membahayakan. Pelayar yang cerdas biasanya hafal dan mahir membaca arah angin sehingga selalu dapat berlabuh dengan selamat.

Arah angin sangat dipengaruhi oleh musim. Membaca musim adalah keterampilan bernilai tinggi bagi seorang pelayar. Musim adalah taqdir (ketetapan) atau sunnatullah bagi alam semesta. Alam semesta tunduk dan patuh (islam) pada guratan taqdir dari sang pencipta.

Semua makhluk memiliki 'ketetapan' yang pasti (adat) dan menjadi kapasitasnya. Tugas manusia adalah memahami taqdir, merekayasa dan menentukan takdirnya di masa depan. Hanya mereka yang mampu merangkai takdirlah yang dapat mengubah nasib dan bangun peradaban.

Gagal adalah tidak memahmi takdir dan hukum yang terkait dengan takdir. Karenanya, dibutuhkan upgrade kemampuan hingga kita memahami hakikat hukum kesemestaan. Mereka yang menyatu dengan hukum alamlah yang doanya selalu diijabah dan mimpi-mimpinya tercapai.

Cita-cita komunal juga akan tergapai jika sama-sama memiliki persfektif seragam dalam visi saat memulai, menjalankan dan mengembangkan tujuan yang dirangkai. Karenanya, mari belajar memulai sesuatu atau mimpi dari visi yang sama, yaitu, sama-sama ikhlas, sama-sama memahami taqdir dan sama-sama merekayasa sesuai cita-cita komunitas.

Kesalahan dalam merekayasa takdir, akan melahirkan taqdir lain, tapi tidak sesuai dengan yang dicita-citakan, atau bahkan kehancuran dalam perspektif subjektivitas manusia, walau itu hanyalah hukum Tuhan yang dibingkai dengan keadilannya.

Raja', takut dan tawakkal adalah dimensi potensi kemanusiaan yang harus menjadi landasan dalam berbuat, bersikap dan menentukan sikap bahkan pilihan. Bukankah suatu waktu kita akan mati dan harus bertanggungjawab di hadapan Tuhan tentang Taqdir-taqdir yang telah kita rangkai?

Politik Cerdas Kaum Santri

Politik tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak manusia pertama diciptakan. Terjadinya dialog antara Allah dan malaikat dalam proses penciptaan Adam diinterpretasikan oleh ahli politik Islam sebagai 'proses politik' karena substansinya menyangkut 'kepemimpinan/ kekhalifahan'.

Berikutnya, proses politik itu semakin nampak bentuknya pada 'pertarungan' perebutan pengaruh antara qabil dan habil demi tujuan mendapatkan wanita terbaik. Kontestasi ini juga mengisyaratkan pertarungan perebutan 'kepemimpinan' masa depan. Karena dari wanita terbaiklah lahir generasi terbaik yang akan mewarisi kekhalifahan masa depan.

Sejarah ibrahim dan Namruz, Musa dan Firaun, Isa dan Kaum Yahudi dan Muhammad dengan Kuffar Kurais tak sunyi dari proses politik. Dengan demikian, berpolitik merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia. Mereka yang menghindari politik akan menjadi penonton atau bisa saja menjadi korban politik.

Karenanya santri harus terjun ke politik praktis. Memainkan kiprahnya dan berpartisipasi dalam menata dan menentukan arah perpolitikan Indonesia, bahkan dunia. Partai-partai yang menjadi instrumen demokrasi harus diisi oleh para santri, dan berupaya mewarnainya dengan nilai-nilai yang berbasis kemandirian dan kemerdekaan di berbagai bidang.

Orientasi politik yang menjadi bagian dari kehidupan manusia harus diluruskan, sehingga 'cara' berpolitik dan 'tujuan' dari politik itu sendiri tidak salah diartikan. Menurut Islam, berpolitik sarat dengan nilai. Islam tidak menghalalkan cara yang salah demi menghasilkan tujuan yang benar. Cara dan tujuan politik harus sama-sama mengusung nilai kebenaran.

Di sinilah bedanya politik Islam dengan politik ala Machiavelli, yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Islam berprinsip bahwa 'berpolitik' adalah ibadah sehingga harus bersih dari 'hadas' (menjaga kesucian niat dan diri) dan najis (cara-cara buruk), karena hal itu mencederai prosesi kebersihan dan kesucian diri.

Berpolitik dengan demikian adalah proses jihad seorang Muslim demi menggapai tujuan mulia, yaitu syahid (disaksikan sebagai seorang pejuang). Menghindari politik adalah lari dari ajaran Islam itu sendiri, dan menyiapkan diri jadi korban politik.

Santri yang terdidik mampu memilah dan memilih antara politik Islam Yang Sarat Moral, atau Politik ala Machiavelli Yang menghalalkan segala cara. Mudah-mudahan Allah menjaga kita agar selalu berpolitik dengan benar, sehingga jika mati dalam proses politik ini, kita yakin akan mati sebagai syahid.

Muhammad ternyata bukan hanya sebagai pemimpin agama (Nabi), tetapi juga sebagai pemimpin politik (kepala negara). Madinah yang pluralis, terdiri dari beragam suku dan bangsa, termasuk bangsa Yahudi, berhasil dipimpin Nabi dan menghantarkannya menjadi negeri yang berperadaban.

Keberhasilan ini bukan saja diapresiasi oleh umat Islam, non muslim juga mengakuinya. Michael Hart menempatkan Muhammad sebagai tokoh yang paling berpengaruh pada urutan satu dari seratus tokoh paling berpengaruh di dunia.

Mari aktif berpolitik tapi dengan cara yang baik. Di antara indikatornya adalah menyenangkan dan membahagiakan karena sesungguhnya dia sedang bertasbis (bergerak) dan berzikir (mengagungkan Allah) dan sedang jalankan fungsi kekhalifahan dan kehambaan (beribadah). Keberhasilannya diukur pada caranya menjalankan proses itu, bukan hanya pada berhasil atau tidaknya mencapai tujuan politik.

Sebaliknya, mereka yang berpolitik dengan cara yang tidak benar, akan selalu dirundung kegelisahan, kepanikan, galau dan gundah. Bagi mereka tujuan adalah kemestian walau harus dengan cara-cara yang beretentangan dengan akhlak, moral dan etika.

Wali Allah versus Wali Syetan

Rahasia kewalian hanya diketahui para wali. Jangankan menyelami rahasia mereka, mengenal mereka saja tidak bisa dilakukan oleh orang biasa. Mengenal para wali adalah anugerah Tuhan bagi manusia. Sebab mereka adalah para pewaris Nabi. Bersahabat dengan mereka saja merupakan keberuntungan, apalagi diakui sebagai muridnya.

Maqam wali bukanlah yang tertinggi menurut sebagian pendapat. Ada beberapa maqam di atasnya. Abdul Karim al Jili, murid Ibnu Arabi menjelaskan secara detil tentang ini dalam berbagai bukunya. Maqam tertinggi menurut pendapat lain 'awam ba'da al wali'. Pada maqam ini para wali menjadi manusia biasa dan memainkan kiprah dan perannya di masyarakat dengan konsisten pada ajaran Islam dan ajaran kewalian.

Para wali hidup sangat bersahaja. Mereka tetap sederhana di tengah dunia yang glamor. Mereka konsisten pada kearifan dalam memainkan lakonnya. Jauh dari karakter 'Ingin Dikenal'. Itulah sebabnya, kadang walau mereka mengarang buku, tapi tidak mencantumkan namanya.

Syekh Abdul Halim Khatib (Tuan Naposo), Syekh Ibrahim (ayah Tarutung), dan sekarang Ayahanda Umar Lubis, jangankan di publis, dipotopun mereka menghindar. Mereka jauh dari karakter pencitraan, cukup bagi mereka pengakuan Allah Yang Maha Agung sebagai kekasihnya.

Status mereka akan tetap Lestari, walau tak up date status seperti kita saat ini. Karena itulah, belajar atau duduk bersama mereka telah membuat kita adem, nyaman dan bahagia. Aura dan energi kewalian beresonansi dan melahirkan medan magnet yang menghasilkan daya-daya positif bagi sekelilingnya, bahkan bagi alam semesta.

Menjadi wali selain anugerah juga merupakan pilihan yang dapat diupayakan. Al-Gazali dalam kitab *Hilyah al Awlia* menjelaskan, bahwa maqam wali merupakan peluang yang bisa ditembus oleh siapa saja yang berupaya dengan sungguh-sungguh. Kita diberi pilihan, apakah ingin menjadi wali atau yang lain.

Wali murid, wali kelas, wali nikah, bahkan wali syaitan adalah pilihan yang disiapkan bagi setiap orang. Tapi nauzubillah dari wali syaitan, karena biasanya bungkus dan covernya wali, tapi karakternya syetan.

Indahnya 'Kafilah Santri'

Jika Allah ingin menyatukan hati manusia, itu mudah dan hanya dengan ungkapan *kun fayakun* mereka akan berhimpun dan berkumpul dengan rukun, damai dan saling menyayangi dalam satu kafilah. Allah maha kuasa atas segalanya dan dapat berbuat sesuai kehendak nya.

Tapi faktanya, jangankan seluruh umat manusia, sesama Muslim saja sulit bersatu, bahkan bercerai berai, saling menghujat, saling gunjing dan saling bunuh dan menumpahkan darah.

Bagi sebagian orang, fakta ini sulit dipahami. Lalu salah menerjemahkan kudrat dan iradat Allah. Mereka menganggap Allah tidak berbuat yang terbaik bagi hambanya, karena membiarkan mereka tercerai berai dan saling menumpahkan darah. Tapi bagi sebagian yang lain, ini dimaknai sebagai kemaha sempurnaan Allah, karena telah berbuat sesuai dengan ilmu, qudrat dan iradatnya. Allah lepas dari kerancuan, kekurangan dan semua bentuk kelemahan.

Manusia Bersatu atau bercerai berai tidak akan mempengaruhi martabat Allah dan tidak akan mencederai keagungannya. Bersatu atau bercerai berai menemukan urgensinya tatkala dihubungkan dengan 'kepentingan' manusia. Jika manusia atau umat Islam atau organisasi Islam bersatu maka manfaatnya untuk mereka, bukan untuk Allah. Sebaliknya jika mereka bercerai berai mudaratnya juga untuk mereka, bukan untuk Allah.

Dengan demikian, bersatu atau bercerai berai adalah pilihan yang disiapkan Allah untuk manusia (ikhtiyar/kasab). Jika pilihannya persatuan maka manfaatnya kemajuan, kesejahteraan dan kemenangan baik di dunia maupun di akhirat. Jika pilihannya bercerai berai maka mudaratnya kemunduran, kemiskinan dan kekalahan.

Dihadapkan pada dua pilihan ini, maka orang-orang yang bijak dan cerdas akan memilih persatuan, selain karena manfaatnya juga karena merupakan pesan Allah, para Nabi, dan para Ulama yang 'rasikhun' dalam ilmu. Bercerai berai walau dibiarkan Allah, tetapi tidak diridainya.

Karena persatuan adalah prestasi dan prestise maka untuk mendapatkannya perlu upaya, kerja keras,kerja cerdas, kerja tuntas dan kerja ikhlas. Ia adalah ibadah dan mati memperjuangkannya adalah syahid (disaksikan sebagai pejuang Islam).

Belajar dari para ulama, ternyata persatuan itu ada syarat dan rukunya. Jika terpenuhi akan terwujud umat atau organisasi yang bersatu dan akan menjadi pemenang dalam setiap 'laga' dan 'pertarungan', yang seberat apapun.

Syaratnya adalah niatnya ikhlas; memulai, melaksanakan dan bertujuan untuk Allah, bukan untuk selain Allah. Organisasi didirikan sesuai ketentuan Allah, dikelola dan diorientasikan untuk meraih ridaNya. Sementara rukunnya adalah kerja ikhlas, kerja cerdas, kerja keras dan kerja tuntas sesuai visi dan misi organisasi.

Orang-orang sukses dalam sejarah dan dikenang sepanjang masa adalah karena mereka mampu menjadi 'icon' pemersatu dan menggerakkan umat karena memiliki cadangan 'energi' luar biasa. Memiliki Medan magnet yang menggerakkan, lalu

berturbulensi menciptakan 'gerakan' yang mengubah dan memberdayakan, bahkan tak 'tertaklukkan'.

Khalid bin walid, tarik bin ziyad (penakluk Gibraltar), solahuddin al ayyubi (pemenang perang salib), Muhammad al Fatih (penakluk konstantinovel) dan Syekh Musthafa Husein adalah tokoh2 yang berjuang dengan syarat dan rukun ini. Itulah alasan kesuksesan mereka menyatukan kekuatan umat Islam.

Jika saat ini umat Islam tidak bersatu, kafilahnya terkoyak, maka sepertinya kita perlu introspeksi diri, apakah syarat dan rukun persatuan itu telah dipenuhi atau justru diabaikan. Di tengah tantangan yang luar biasa, seperti kebodohan, keterpurukan, bahkan keterjajahan yang diderita umat Islam, maka persatuan makin menemukan urgensinya.

Bagaimana mungkin tantangan itu bisa dihadapi sendirian, padahal itu dilakukan oleh musuh yang bersatu, baik dalam bentuk perusahaan, organisasi atau Negara. Mereka yang nyata melakukan kebatilan berbentuk kecurangan, eksploitasi dan menghalalkan segala macam cara berjaya dan sukses melakukan koloni, dan umat Islam tidak berdaya dan lunglai karena kurang gizi, protein, dan vitamin. Ditambah lagi menentang secara individual dan mengabaikan jamaah.

Bukan tidak ada organisasi Islam, bahkan menjamur. Tetapi gagal dalam menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam jamaah. Akhirnya *wujuduhu ka adamihi.* Paling banter, hanya bisa buat pelantikan, israk mikraj, maulid Nabi dan tablik akbar.

Kegiatan itu baik, tapi tidak menyentuh akar persoalan umat Islam saat ini yang tanah, air dan langitnya sudah mulai tergadai. Kita dan anak cucu kita sudah menjadi tamu di negeri sendiri. Lalu, akankah kita melakukan cara yang sama dalam membangkitkan umat Islam, padahal cara cara itu terbukti tidak

ampuh berhadapan dengan kolonialisme modern? Tentu kitalah yang harus menjawabnya, sekaligus mempertanggung-jawabkannya, baik dihadapan manusia maupun di hadapan Allah.

Bahagia Dalam Sunyi

Puncak dari mimpi manusia adalah bahagia. Tiada arti dan makna pangkat, jabatan, harta, dan sebagainya jika tidak membahagiakan. Bahagia adalah term yang diperjuangkan, diidamkan dan didoakan karena merupakan puncak 'Rasa/zauq' kemanusiaan yang hakiki dan original.

Itulah alasan kerja keras dan perjuangan manusia dalam hidupnya, sehingga siang dan malam, pagi dan petang banting tulang demi meraih apa yang disebut bahagia. Walau demikian, ternyata sangat sedikit manusia yang mendapatkan dan meraih bahagia yang sesungguhnya. Kebanyakan manusia salah persepsi dalam memaknai dan menafsirkan istilah dan tujuan yang diidamkan ini. Akibatnya, yang diraih bukan bahagia, tetapi kegersangan, kehampaan, dan kesunyian di tengah keramaian.

Butuh setiap saat menata pemahaman agar manusia tidak keliru memaknai bahagia sehingga tidak terjerumus pada kesengsaraan. Harta, tahta dan jabatan hanya bagian kecil saja dalam menopang kebahagiaan, itu pun jika dapat digunakan sesuai tuntutan Sang Pencipta.

Bahagia bukan materi, tetapi non materi yang berwujud rasa dan meraihnya tidak cukup dengan memenuhi kebutuhan yang bersifat fisik atau materi. Sebagai sesuatu yang non materi, maka bahagia akan dirasakan manakala terhubung dengan yang Maha Bahagia, Allah Swt. Bahagia terkait dengan jiwa, bukan fisik, sehingga akan menemukan hakikatnya tatkala bersintihan dengan Tuhan pengolah rasa.

Biasanya manusia yang bahagia adalah mereka yang hanya mengambil kebutuhannya, bukan yang diinginkannya dari hal-hal yang bersifat fisik (sederhana), dan peduli pada kebutuhan jiwanya, yaitu senantiasa berinteraksi dengan Allah Swt.

Mereka yang bahagia hanya berharap pada Allah, bukan pada manusia dengan gegap gempitanya. Pujian, cacian, makian, prestise, dan imej tidak banyak berpengaruh pada manusia yang persepsi bahagianya sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Bahkan, ia akan tetap bahagia dalam sunyi.

Menyibak Hijab

Tatkala pandangan diarahkan kepada objek di alam semesta, decak kagum dan takjub adalah respon yang keluar dari setiap manusia. Betapa tidak, gunung yang menjulang, lautan dengan ombak berdebur, gurun yang luas, hutan dengan pepohonan yang hijau begitu Indah dan memesona.

Hal yang sama terjadi saat menikmati karya seni, baik musik, tari atau lukisan. Lukisan monalisa karya Leonardo Da Vinci, lagu ya 'asyiqal musthafa yang didendangkan Nisa Sabyan, dan tarian persembahan yang melegenda selalu membuat kagum para penikmatnya.

Para tokoh berpengaruh, seperti Nabi Muhammad Saw, Jhon F. Kennedy, Soekarno, Ayatullah Khomeini, Muammar Khadafi dan lain-lain tak luput dari decak kagum penggemarnya.

Itulah fakta yang ada pada manusia. Potensi dasarnya mencintai keindahan, mengagumi kehebatan dan nama besar. Wujud kekaguman dan takjub itu juga beragam. Histeris, menjerit, dan terpelongok adalah ekspresi yang sering ditemui dan dijumpai. Mayoritas manusia stop sampai di situ. Mereka mengagumi sesuatu dengan wujud apa adanya.

Berbeda dari orang Muslim yang rasa kagumnya tidak berhenti pada sebuah objek, tapi menembus batas, menangkap apa yang ada dibalik objek-objek itu. Dibalik lukisan Indah, ada pelukis terampil. Di balik nyanyian merdu, ada pelatih gigih, di belakang

tokoh-tokoh besar dan berpengaruh ada guru yang tulus, dan dibalik keindahan alam, ada Tuhan yang menciptakan.

Dalam kehidupan ini, banyak manusia yang terhijab (tabir), sehingga tidak dapat memahami sesuatu di balik sebuah peristiwa. Bahkan tidak sedikit yang abai dengan subjek perekayasa peristiwa yang ternyata lebih pantas dan lebih berhak untuk dikagumi.

Karenanya, jika bertemu dengan tokoh besar, dapat dipastikan ada sosok besar di belakangnya yang berjasa mengorbitkan. Jika berjumpa dengan anak yang sukses, dapat diyakini ia memiliki orang tua dan guru luar biasa yang mendidiknya.

Sama halnya dengan alam yang Indah dan memesona, di sana ada Tuhan yang mencipta dan menatanya. Itulah alasannya, kenapa ungkapan *subhanallah* harus diucapkan oleh Muslim tatkala menyaksikan keindahan atau peristiwa yang mengagumkan. Pandangan seorang Muslim menembus ke balik sesuatu atau peristiwa, sehingga yang disaksikannya hanya Allah Yang Maha Sempurna.

Belajar Pada Nabi yang Strategis dan Futuris

Periode Mekah adalah masa di mana Nabi menanamkan nilai-nilai tauhid. Tiada Tuhan yang layak disembah selain Allah. Tiada yang pas menjadi orientasi hidup selain Allah. Tiada yang pantas dituju, dicintai dan disayangi selain Allah. Prinsip dasar ini menjadi fatsun yang melandasi semua aktifitas manusia dalam menata kehidupan. Orientasi semua gerak dan aktifitas, baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, keamanan, budaya dan sebagainya adalah tauhid.

Umat dengan pondasi tauhid seperti ini lah yang di bawa Nabi hijrah ke Madinah. Madinah (yasrib) saat itu, dalam berbagai bidang berada dalam dominasi Yahudi. Suku dan klan lain nyaris tidak memiliki kekuatan fundamental untuk bertahan hidup bermartabat, apalagi berhadapan dengan kekuatan Yahudi.

Sampai di Madinah, setelah Nabi membangun mesjid sebagai simbol orientasi hidup manusia, maka konsensus yang dibangun Nabi bersama pengikutnya adalah menetapkan langkah strategis membangun peradaban. Umat dan komunitas madinah diikat dengan ukhwah yang kuat dan kokoh yang berbasis pada nilai-nilai tauhid, yang intinya adalah merdeka, mandiri dan beradab.

Modal ini digunakan untuk mengatasi persoalan mendasar yang dihadapi mayoritas komunitas Madinah, yaitu ketergantungan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Muara persoalannya adalah kelemahan dalam bidang ekonomi. Semua simpul tersebut

dikuasai Yahudi yang bertindak sebagai tengkulak, memeras dan mencekik rakyat.

Berhadapan dengan ini, maka yang pertama dilakukan Nabi adalah memberi intruksi untuk mengambil alih simpul-simpul itu karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Nabi membangun pasar yang dikelola sesuai nilai-nilai Islam, yaitu kejujuran dan keadilan. Ia Juga memerintahkan sahabatnya membeli sumber-sumber air dari Yahudi untuk didistribusikan secara adil kepada masyarakat.

Akhirnya pasar yang dikelola Yahudi yang sarat dengan riba kosong peminat dan pengunjung, dan beralih kepada pasar yang dikelola umat Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban.

Berikutnya, satu demi satu simpul ekonomi dikuasai umat Islam. Masyarakat madinah merasakan betapa ajaran Islam memberi rahmat bagi alam semesta. Mereka mendukung dan loyal kepada kebijakan Muhammad, karena terbukti mensejahterakan dan memandirikan.

Sejarah Muhammad mengajarkan kepada kita bahwa, setelah pondasi tauhid ditegakkan, maka tugas berikutnya adalah membangun kekuatan ekonomi. Tanpa itu, umat ini akan tetap menjadi bulan-bulanan konglomerat dan tengkulak yang siap menghisap darah rakyat, dan berujung jerumuskan umat pada kekafiran.

Muhammad juga tidak pernah melayani perang sebelum umat betul-betul siap dan diperhitungkan untung ruginya secara strategis. Terpilihnya Nabi menjadi kepada negara Madinah, juga bukan merupakan proses Abra kadabra atau sim salabim, tetapi telah melewati proses yang panjang dan terencana. Itulah kemudian yang membuat umat Islam sukses dan berkembang

dengan pesat di berbagai bidang dan ekspansi ke berbagai wilayah.

Belajar dari apa yang dilakukan Nabi, maka setiap organisasi perlu mengaca dan berupaya mendudukkan gerakannya sesuai sunah Nabi karena telah teruji sukses hantarkan umat Islam pada kejayaan.

Nafas dan NDP HMI

Tujuan HMI sebagaimana dimaklumi adalah terbinanya Insan Akademis Pencipta dan Pengabdi yang bernafaskan islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil Makmur yang diridai Allah Swt. Kelima term tersebut, insan akademis, pencipta, pengabdi, bernafaskan Islam dan bertanggungjawab adalah ciri utama dan paling mendasar dari HMI.

Insan akademis merupakan penegasan bahwa anggota HMI adalah orang-orang terdidik dan intelektual yang dapat memamahami berbagai konsep dan teori keilmuan sesuai disiplinnya masing-masing, baik dari aspek ontologis, epitimologis, maupun aksiologis.

Secara ontologis, konsep keilmuan HMI pada bidangnya masing-masing berbeda dengan paradigma keilmuan lain, yang hanya mengandalkan rasio dan indra sebagai instrumen menemukan kebenaran. Dengan mengusung nama Islam, sepertinya HMI ingin menyiratkan pesan mendasar tentang teori ilmu, bahwa sebagaimana Islam, HMI juga menganut paham bahwa hati/jiwa merupakan intrumen lain yang semestinya digunakan dalam mengembangkan ilmu. Dengan demikian, konsep ilmu menurut HMI berbeda dengan yang lain dari aspek ontologis, epistimologis, dan aksiologis.

Berangkat dari paradigma ini, maka tafsir insan akademis HMI menjadi lebih universal karena mengusung konsep keilmuan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan fitrah manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

Insan akademis versi HMI sepertinya laksana *Ulu al-Bab* dalam istilah Alquran, yang cirinya adalah mampu menyeimbangkan antara zikir dan pikir, dan berimplikasi pada kesatuan pengetahuan dalam memahami semua realitas.

Dikotomi ilmu tidak ada dalam ideologi HMI. Hasil baca manusia dari ayat ayat Tuhan baik yang tersurat maupun tersirat, yang tertulis maupun terhampar, semuanya berasal dari yang Maha 'Alim dan bekerja dengan sistem dan mekanismenya, sehingga semuanya Islam (tunduk/patuh) pada ketentuan Tuhan. Semua ilmu adalah ilmu *Islami* dan dikembangkan dengan membaca dan mengelaborasi ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *quraniah*.

Insan akademis yang kaya konsep karena melakukan olah pikir ini diharapkan mampu menata kehidupan kebangsaan kepada yang lebih manusiawi, karena juga berkepribadian ihsan sebagi buah olah jiwa/hati lewat zikir.

Namun disayangkan, aktifitas olah pikir dan olah jiwa yang menjadi ruh HMI ini kurang mendapat perhatian mayoritas kader HMI belakangan. Banyak berkembang justru olah-olah yang lain? Sehingga yang terjadi kemudian adalah, lahirnya kader yang hanya secara formal bernaung di institusi HMI, namun secara substansial tidak mewakili aspirasi ruh HMI.

Padahal, tokoh-tokoh besar di HMI, adalah mereka yang dulunya akrab dengan olah pikir dan olah jiwa. Sebut saja misalnya, Ahmad Wahib, Kunto Wijoyo, Nurcholis Madjid, Dawam Raharjo dan lain-lain. Mereka adalah sosok yang banyak duduk di DPR (Dibawah Pohon Rindang) untuk melakukan olah pikir dan olah hati/jiwa. Wajar hingga kini pikiran-pikiran mereka tetap dirujuk dalam menata kehidupan berbangsa di Indonesia. Konsep mereka layak jual, dan diterima oleh rakyat Indonesia.

Insan akademis HMI adalah Pencipta (creator) ide-ide bernas, konsep-konsep cerdas, pemikiran-pemikiran brilian sesuai dengan titah langit dan dapat di bumi-kan (diterapkan) sesuai

konteks kekinian dan keindonesiaan. Adanya bidang kewirausahaan dan pengembangan profesi (KPP) di HMI menunjukkan perlunya aplikasi dan penerapan ide-ide besar HMI.

HMI tidak menginginkan ide-ide besar akademisinya hanya berada di kertas dan dimakan rayap, tetapi perlu di terapkan, diproduksi menjadi karya nyata sehingga bermanfaat bagi semua manusia (rahmatan li al-'alamin).

Ide-ide besar insan akademis HMI, diharapkan dapat menginspirasi segenap komponen bangsa untuk melahirkan kreatifitas di berbagai bidang, termasuk andil dalam merespon 'lesu'nya ekonomi kita saat ini.

Gerakan ekonomi kreatif diharapkan lahir berkat gagasan anak-anak HMI, sehingga eksistensinya diakui, diharapkan dan dirindukan oleh rakyat sebagaimana saat ia lahir pertama kali.

Anak-anak HMI perlu turun gunung dari 'Khalwat' nya di puncak 'Piramida', dan merangkak ke pemukiman-pemukiman warga untuk mengobral gagasan-gagasan bernasnya di masyarakat. Kita harus hadir pada simpul-simpul ekonomi kerakyatan yang butuh inovasi dan kreasi dan terkesan stagnan dan 'impoten' berhadapan dengan produk bangsa lain. Kita juga perlu melahirkan produk sintesis yang bernilai lebih baik dari sisi kualitas maupun urgensinya demi memudahkan dan menopang kehidupan manusia.

Bentuk lain dari semangat berkreasi kader HMI idealnya ditemukan pada kejeliannya menemukan problem solving untuk mengatasi krisis identitas generasi bangsa ini di tengah kepungan narkoba dan budaya luar yang menggerogoti sendi-sendi kehidupan generasi kita.

Kita perlu membuat formula jitu yang digandrungi anak muda, dan secara perlahan mengusik kesadaran mereka akan bahaya

narkoba dan perlunya meneguhkan identitas dan jati diri sebagai anak negeri yang berbudaya dan beradab Indonesia.

Kemudian kemandirian dan kemerdekaan adalah sisi lain yang butuh 'dongkrak' agar menjadi kepribadian anak-anak bangsa ini. Tugas ini hanya dapat dimainkan oleh mereka yang punya konsep kemandirian dan kemerdekaan, dan itu adalah miliknya kader HMI. ini merupakah ruh dan nilai nilai dasar perjuangan HMI. Kader HMI paham, bahwa mereka yang bermental terjajah tidak mungkin memandirikan dan memerdekakan orang lain.

Term 'pengabdi' dalam tujuan HMI merupakan kata kunci ketiga yang menjadi nilai dasar perjuangan para kader organisasi ini. Pengabdi dalam bahasa Arab disebut 'Abid, yang artinya seorang yang menjadikan orientasi hidupnya hanya untuk beribadah dan taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah.

Sebagai pengabdi, olah pikir, olah hati dan amal (aktifitas) yang dilakukan kader HMI hanya bertujuan untuk pengabdian kepada Yang Maha Pencipta. Ikrar setia yang dinyatakan Muslim dalam setiap salatnya, *inna salati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabi al-alamin*, kelihatannya menjadi spirit setiap nafas dan gerak kader-kader HMI.

Kerja intelektual, zikir dalam arti luas, aktifitas dan gerak HMI, jika dilandasi spirit pengabdian, tak akan terkalahkan oleh tantangan dan rintangan apa pun. 'Menang' dalam tafsir para 'pengabdi' berbeda dari tafsir yang bukan 'pengabdi' alias 'pecundang'.

Pecundang berjuang hanya demi memenuhi hasrat kemanusiaanya rendah, materi dan pernak perniknya. Tak peduli dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pragmatis, hedonis dan konsumeris. Sementara para 'pengabdi' memahami kemenangan terletak pada 'proses'nya, bukan hanya pada hasilnya. Landasan dan tujuannya adalah nilai nilai yang sarat dengan pesan pesan ketuhanan.

Selama spirit pengabdian menggelora di hati para 'pengabdi', maka ia akan selalu menang dan tak terkalahkan. Ia akan terus berjuang hingga titik darah penghabisan. Ia akan tetap bertarung hingga jantung berhenti berdetak, dan tubuh terbujur kaku.

Kader yang paham betul spirit ini, akan selalu berbuat, berkarya dan mendorong perubahan di mana pun ditempatkan dan sebagai apa pun diposisikan. Ia akan selalu mencerahkan, menginspirasi dan memotivasi setiap orang agar berubah ke arah yang lebih baik.

Sensitifitas dan tanggungjawabnya sebagai kader 'anti' pada kemapanan yang menyengsarakan, pembodohan dan pemiskinan. Suara mereka yang tertindas (mustad'afin) nyaring terdengar di telinga para 'Pengabdi', sama nyaringnya dengan aspirasi mereka yang yatim, fakir, dan miskin.

Pada tataran ini lah, biasanya spirit tujuan HMI menemukan momentumnya. Sebagai insan akademis yang kaya konsep, pencipta dan pengabdi akan mengeluarkan jurus-jurus jitu, dan menunjukkan komitmen dan pengabdiannya untuk membantu dan menolong mereka yang membutuhkan, mengangkat harkat dan martabat mereka sehingga berdaya menghadapi problematika kehidupan, yang kadang direncanakan, diciptakan oleh mereka yang haus kekuasaan dan kehormatan.

Barometer '*hanifan muslima'* (cenderung kepada kebenaran) adalah harga mati yang menentukan arah setiap gerak, perjuangan, langkah, strategi, taktik dan politik HMI. Independensi (kokoh, teguh dan istiqamah) adalah landasan dan jati diri ideal para kader organisasi ini dalam mengharungi biduk kebangsaan yang begitu dinamis.

Kita paham, bahwa kebenaran yang diperjuangkan dengan istiqamah akan selalu menang dan berjaya berhadapan dengan kebatilan. Kita juga yakin, bahwa fitrah manusia selalu

cenderung kepada kebenaran. Mengusung kebenaran sesungguhnya adalah aktualisasi potensi dasar manusia.

Pada akhirnya, setiap kader HMI sadar bahwa setiap gerak dan aktivitas akan dipertanggungjawabkan kepada manusia dan Allah Swt, di dunia dan di akhirat.Tiada ruang hampa yang dapat digunakan sunyi dari nilai nilai dan tanpa diperhitungkan.

'Rihlah 'Guru Ngaji' di 'Negeri Para Nabi'

Pertama kali menginjakkan kaki di Mesir membuat hati saya deg-degan, sepertinya saya sedang masuk di 'area' dengan atmosfir berbeda. 'Medan Magnet' di 'Bumi Para Nabi' ini seolah lebih dahsyat dari di Indonesia, sehingga daya tariknya nyaris tak tertahan dan tak terbendung. Kendati ada kontras antara perspektif saya tentang Mesir sebagai 'Negeri Muslim Ideal' dengan fakta yang sebenarnya, namun tidak mengurangi rasa 'penasaran' saya tentang rahasia 'apa' yang tersimpan di tempat kelahiran Yusuf ini.

Mesir ternyata bukan seperti Malaysia yang relatif bersih, tertib, dan disiplin. Bukan juga seperti Qatar dan Abu Dabi yang nyaris tertata rapi seperti Eropa, sehingga indah dan menggoda. Negeri 'Seribu Menara' ini hanya sebuah negeri yang jika dibaca dari permukaan, kurang menarik bagi mereka yang katanya berperadaban 'modern'. Betapa tidak, di negeri yang dialiri sungai Nil ini, sampah belum terkelola dengan baik, disiplin berlalu lintas masih jauh dari harapan, dan pelayanan publik belum terselenggara sesuai mestinya seperti di negara-negara Eropa dan Amerika yang katanya 'berperadaban tinggi'? he…

Namun uniknya, dari rahim negeri ini lahir tokoh-tokoh dan ulama-ulama luar biasa yang kapasitasnya diakui oleh umat Islam di seluruh dunia dari dulu hingga saat ini. Al-Azhar sebagai salah satu 'icon' Egypt yang didirikan oleh dinasti Fatimiyah dan merupakan salah satu universitas tertua di dunia memiliki daya

tarik luar biasa yang tak henti-hentinya memproduksi ilmuan dari berbagai negara. Ulama sekelas Abdul halim Mahmud, Wahbah Zuhaili, Yusuf al-Qardawi, Syekh Ali Jum'ah berasal dari institusi Al Azhar. Kapasitas dan kapabilitas mereka telah diakui dan dijadikan marja' taqlid di banyak negara Muslim, apalagi dalam merespon isu-isu modernitas yang dinamikanya sangat dinamis.

Di sisi lain, negeri-negeri yang katanya 'berperadaban tinggi' dan 'modern' tersebut, justru miskin ulama yang kaliber dan kapabilitasnya dapat menandingi atau sekedar 'mampu bersaing' dengan ulama-ulama alumni Al Azhar? Apalagi dikaitkan dengan tingkat 'akseptabilitas' mereka di tengah umat Islam. Kelihatannya, produk Al Azhar secara umum lebih piawai, lebih lincah, dan lebih dapat diterima umat Islam karena memiliki wawasan luas sesuai tuntutan spektrum pemahaman umat Islam di dunia yang warna warni.

'Negeri yang apa adanya, tetapi melahirkan ilmuan-ilmuan 'luar biasa' (khususnya dalam bidang agama). Ini lah pertanyaan besarnya? Dan saya belum menemukan jawabannya secara pasti? Namun dari hasil pengamatan dan informasi yang dapat dikumpulkan, kekuatan Mesir dengan Al Azharnya dalam bidang pendidikan, bukanlah terletak pada fasilitas yang luar biasa seperti yang dimiliki oleh universitas2 lain di Eropa dan Amerika, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dimiliki dan menjadi visi dan misi Al Azhar serta para tenaga pendidiknya.

Di antara nilai-nilai itu adalah 'keikhlasan'. Kalau bukan karena keikhlasan, mana mungkin lebih dari 3000 mahasiswa Indonesia dan puluhan ribu dari negara lain dapat kuliah dengan gratis di tempat ini. Para 'penuntut ilmu' itu hanya perlu menyiapkan bekal hidup dan tempat tinggal jika tidak lolos seleksi beasiswa dan tinggal di asrama yang disiapkan oleh Al Azhar sendiri.

Suatu model pengelolaan pendidikan luar biasa dan mungkin satu-satunya di dunia.

Nilai lain yang kelihatnnya ditanamkan pada mahasiswa Al Azhar adalah 'kemandirian'. Al Azhar mandiri secara finansial karena dikembangkan lewat gerakan wakaf yang dikelola dengan baik. sehingga menurut penuturan mahasiswa yang kuliah di Al Azhar, hampir seperempat dari kekayaan Mesir merupakan milik Al Azhar. Institusi ini sangat kaya dengan berbagai macam badan usaha yang dikelolanya, sehingga di saat perang dengan Israel, pemerintah mesir sempat berhutang kepada Al Azhar demi memenuhi kebutuhan operasionalnya. Secara tidak langsung Al Azhar memberi contoh yang ideal pada 'para mahasiswa' bahwa kemandirian finansial adalah sesuatu yang harus diperjuangkan jika ingin hidup sukses dan bermartabat.

Nilai berikutnya adalah konsistensi pada standar kelulusan yang ditetapkan dalam perkuliahan. Standar penilaian Al Azhar benar-benar dijalankan dan diterapkan dengan baik, sehingga bagi mereka yang tidak 'lolos' ujian akan gagal dengan sendirinya. Al Azhar tidak menjalankan sistem SKS, dan tidak bingung dan harus 'lues' dengan standar kelulusan demi mengikuti tuntutan dan standar BAN PT seperti di Indonesia.

Rihlah 'Guru Ngaji' di Bumi para Nabi

(Sisi Lain dari para 'Guru Besar' Al Azhar)

Para Profesor, Doktor dan Pakar di setiap bidang keilmuan di universitas Al Azhar memiliki tanggungjawab dan perhatian luar biasa pada pengembangan dan kesinambungan pendidikan. Sebagian mereka bukan hanya mengajar pada jam wajib yang dibebankan oleh Al Azhar di kelas masing-masing, tetapi juga membuka kelas sendiri di rumah, mesjid, atau tempat yang ditetapkan oleh Al Azhar di setiap provinsi di Mesir.

Model pembelajaran halaqah (duduk mengelilingi guru) berkembang dan dipelihara mulai dulu hingga saat ini dan menjadi pilihan bagi mahasiswa yang serius ingin mendalami suatu bidang ilmu.

Biasanya ilmuan-ilmuan besar Al Azhar lahir bukan hanya dari belajar formal di Al Azhar, tetapi juga dari halaqah/les tambahan di luar kampus dengan cara 'talaqqi' (mendatangi guru) demi mendalami suatu disiplin ilmu.

Al Azhar memiliki tradisi pembelajaran halaqah yang dikelola dan disampaikan oleh para ahli yang bekerja dengan ikhlas di bidangnya, dan terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar dan mendalami pengetahuan secara tulus dan sungguh-sungguh.

Mahasiswa tidak perlu membayar atau membawa apapun agar bisa dicatat menjadi mahasiswa, bahkan banyak guru/profesor/Doktor di Al Azhar dan di luar Al Azhar yang bukan saja membuka kelas bagi mahasiswa, tetapi sekaligus

menanggung biaya hidup dan buku-buku yang dibutuhkan oleh mahasiswanya.

Cerita di atas adalah fakta, bukan rekayasa, apa lagi mengada-ada. Penulis menyaksikan sendiri proses pembelajaran seperti ini berlangsung. Di antaranya adalah pengalaman penulis dan rombongan tatkala bertemu dengan Syekh 'Ala Musthafa Na'mah, murid dari Abdus Salam Syita (Pemimpin para Wali abad ini) dan Abdus Salam al-Kattani.

Syekh ini mengelola 'halaqah' pembelajaran di Mesjid 'Amru bin 'Ash di Iskandariyah, dan di rumahnya sendiri yang kebetulan bersebelahan dengan mesjid tersebut. Lantai dua rumahnya dijadikan tempat belajar pola halaqah, dan lantai tiga sebagai percetakan dan perpustakaan.

Buku-buku yang ada di perpustakaan itu dibagikan secara gratis kepada para mahasiwa dan kepada orang yang berkunjung. Bahkan, ia membayar sewa rumah sebagian mahasiswa yang belajar di halaqahnya, dan menyiapkan makanan dan minuman di setiap akhir pembelajaran.

Penulis merasa terharu dan meneteskan air mata tatkala berkesempatan bertemu dan berbincang dengannya pada Minggu, 29 November 2015 jam 02 siang. Ia yang merupakan ulama besar, ahli di berbagai bidang, perwakilan Al Azhar di Iskandariyah, pemegang kuasa mengeluarkan 'sanad' keilmuan dari Al Azhar menyambut rombongan kami laksana 'Raja'.

Tutur katanya, bahasa tubuhnya, tatapannya, iner beautinya, pelukan dan ciumannya (kebiasaan orang mesir berjumpa cipika cipiki dan berpelukan) begitu tulus, ikhlas dan mengingatkan kita kepada Rasulullah Saw.

Ia tidak ja'im (jaga imej), tidak jaga jarak atau jaga-jaga lainnya, karena ia tidak butuh imej, dan motivasinya hanya ingin dekat dengan tamu dan siapa saja. Ia memperkenalkan diri bukan sebagai seorang guru besar, tetapi sebagai seorang 'al-fakir'

(orang yang miskin ilmu), dan menyampaikan rasa takzim luar biasa kepada kami sebagai tamunya.

Dalam pertemuan itu ia menceritakan pentingnya persaudaraan, perlunya mendalami ilmu secara sungguh-sungguh, dan perlunya pemahaman antara berbagai mazhab yang ada dalam Islam.

Menurutnya, kita semua adalah saudara, jika ada perbedaan maka harus didialogkan, bukan saling serang. Ia menyatakan, bahwa ada skenario global yang sedang diterapkan musuh untuk menghancurkan umat Islam saat ini, seperti adu domba Sunni vs. Syiah vs, Salafi dan seterusnya.

Ia mengutip fatwa Ramadan al-Buti (mufti Sunni di Suriah dan ulama Internasional) tentang hal ini sebelum terjadinya perang di Suriah,'Wahai kaum Muslimin, kembalilah ke rumah masing-masing, jangan mau di adu domba oleh musuh. Kita ini bersaudara, Sunni & Syiah adalah Muslim dan tidak harus berperang'. Tetapi, fatwanya diabaikan, bahkan ia dibunuh oleh pihak-pihak yang menentangnya. Akhirnya Islam hancur, dan yang untung adalah musuh-musuh Islam.

Selain itu, ia juga menjelaskan secara singkat tentang 'halaqah' nya dan beberapa orang Indonesia yang belajar di tempat tersebut. Ia juga menyarankan dan merekomendasikan kami supaya bertemu dengan ulama-ulama lain yang ada di Iskandariyah dan Kairo (Al Azhar) untuk bersilaturrahmi dan saling mendoakan demi masa depan pendidikan Islam yang lebih baik. Akhirnya, pertemuan itu di tutup dengan makan bersama, dan pembagian buku-buku karangannya dan karangan gurunya secara gratis.

Ketulusannya, kemandiriannya, semangat berbaginya, takzimnya kepada tamu mengingatkan kita kepada Nabi Muhammad Saw. Kelihatannya, inilah sisi lain kelebihan dan kekuatan Bumi Kinanah (Mesir) lewat Al Azharnya. Ia memiliki

ulama-ulama yang pantas digugu dan ditiru dan 'layak' mewarisi misi sebagai 'pewaris' Nabi.

Magnet luar biasa itu bersumber dari sini; ulama-ulama yang tulus, ikhlas, mandiri, dan memiliki semangat berbagi. Energi positif yang dipancarkan dari 'medan magnet' para ulama dan '*arif billah* tersebut mengundang orang dari seluruh dunia untuk datang belajar di Mesir. Resonansinya bergema kemana-mana, menarik dan menggerakkan orang-orang untuk menyaksikan orkestra yang indah dan menarik tersebut.

Rihlah 'Guru Ngaji' di 'Negeri para Nabi'

(Edisi 'Ziarah Sejarah' 2015)

Pada masa pemerintahannya, Umar bin Khattab menugaskan 'Amru bin 'Ash menjadi gubernur di Mesir. Suatu saat sang gubernur ingin mendirikan mesjid di tanah yang pemiliknya beragama Yahudi. Walaupun sudah dibujuk dan ditawari ganti untung, si Yahudi tidak mau menyerahkan tanahnya.

Akhirnya 'Amru bin 'Ash memaksa dan mendirikan mesjid di tempat itu. Si Yahudi keberatan dan mengajukan petisi kepada Umar bin Khattab. Khalifah yang terkenal adil itu membuat garis lurus pada sepotong tulang dan memerintahkan si Yahudi menyerahkannya kepada gubernur Mesir.

Saat 'Amru bin 'Ash menerima kiriman dari Khalifah, ia langsung gemetar dan tersungkur karena dingatkan untuk selalu lurus dan berbuat adil dalam menjalankan pemerintahan. Akhirnya, ia mengembalikan tanah tersebut kepada si Yahudi.

Menyaksikan keadilan Umar bin Khattab dan gubernurnya, hati si Yahudi menjadi luluh serta merasa kagum akan kebenaran ajaran Islam. Belakangan, ia menghibahkan tanah tersebut untuk dibangun mesjid sesuai permintaan 'Amru bin 'Ash. Hingga saat ini, mesjid 'Amru bin 'Ash, kanisah Yahudi dan gereja Koptik berada berdekatan di kota Kairo dan sekaligus

menjadi simbol 'toleransi' di negara tempat kelahiran Musa dan Yusuf ini.

Tidak jauh dari tempat ini, terdapat pula kuburan sayyidah 'Aisyah, dan sayyidah Nafisah, keduanya adalah cicit Nabi Muhammad Saw (ahlu bait), dan kuburan Waki', guru dari imam Syafii yang di sebut dalam Sya'ir terkenal, sebagaimana ditulis oleh imam az Zurnuzi dalam bukunya Ta'lim al Muta'allim, 'Syafi'I berkata, 'saya mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku, ia membimbingku supaya meninggalkan maksiat, dan menyampaikan bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat'.

Kemudian di dekat kuburan Waki' (tepatnya di Qarrafah as-Sugra) juga ada kuburan imam Syafi'i. di atas makamnya dibangun kubah, dan didekatnya dibangun Madrasah Salahiyyah oleh Salahuddin al-Ayyubi pada tahun 1179 M. dan di pintu makamnya tertulis ungkapan, 'Syafi'I adalah imam (ikutan) umat manusia' dalam bidang ilmu, kelembutan, keagungan dan keperkasaan. keimamannya diterima di dunia, sebagaimana keturunan Abbas. Para murid nya adalah yang terbaik. Mazhabnya paling utama menurut Allah dan manusia.' Di Khusy Qusun, luar Pintu Qarafah terdapat juga kuburan Imam Jalaluddin as-Suyuti, pengarang Tafsir Jalalain, yang dipelajari hampir di semua pesantren salafi di Indonesia.

Selain terkenal sebagai kota tempat kelahiran Fir'aun, Mesir juga terkenal sebagai tempat kelahiran para Nabi dan pusat peradaban Islam, sehingga para sahabat dan keturunan Nabi serta Imam-imam mazhab banyak yang tinggal dan belajar di tempat ini, bahkan ada yang meninggal dunia di Mesir.

Karenanya, mesir sangat kaya dengan berbagai situs sejarah, mulai dari situs orang yang paling jahat di muka bumi, Fir'aun, hingga situs 'orang orang baik' di muka bumi, seperti dijelaskan di atas.

Rihlah 'Guru Ngaji' di 'Negeri para Nabi'

Edisi Alexandria (Iskandariyah)

Alexandria (Iskandariyah) adalah kota kedua terbesar dan pelabuhan utama di Mesir. Terletak 208 km di sebelah barat laut Kairo dengan populasi 3.341.000 orang. Para ahli berbeda pendapat siapa yang membangun kota ini. Sebagian menyatakan Iskandar Zulkarnain sebagaimana disinggung dalam Alquran dan dijelaskan oleh Al Qurtubi dan al-Tabari, bahwa ia adalah seorang yang saleh dan raja yang kekuasaannya membentang antara Timur dan Barat.

Sementara yang lain berpendapat Iskandar yang agung (Alexander the Greet), murid Aristoteles yang menjadi raja Mecedonia dan berupaya menyatukan kota-kota berperadaban Yunani. Di bawah kekuasaan Alexander the Greet, Yunani berhasil menaklukkan Persia dan wilayah Mesir, Pakistan dan India, dan membangun kekuasaan dengan sangat kuat dan tak terkalahkan. Sementara pendapat ketiga menyatakan, bahwa benar pertama sekali kota ini dibangun oleh Iskandar Zulqarnain, namun seiring waktu ia tenggelam dan peradabannya punah, lalu dibangun kembali oleh Iskandar Yang Agung.

Alexandria adalah wilayah strategis yang diperebutkan oleh banyak dinasti yang jejak-jejaknya masih dapat disaksikan hingga saat ini. Di kota ini ada Benteng Qitbay/Salahuddin al-Ayyubi yang pada masanya digunakan sebagai basis pertahanan

pasukan Muslim dari serbuan musuh. Ada juga perpustakaan terbesar kedua di dunia, Alexandria, yang namanya diambil dari penemu dan pengembang kota ini, dan ada istana al-Faruq yang dibangun oleh raja Al-Faruq seluas lebih kurang 180 hektar sebagai persembahan untuk istrinya tercinta, yang letaknya menghadap lautan Mediterania dan dipenuhi dengan taman indah nan memukau, dilengkapi dengan penginapan dan hotel-hotel berbintang yang membuat nyaman para turis yang berkunjung ke kota ini.

Cleopatra (ratu Mesir) juga membangun pusat kekuasaannya di Alexandria. Sebagaimana dimaklumi, bahwa ratu ini pernah menikah selain dengan orang mesir sendiri, juga dengan raja Romawi dan Yunani. Karena pernikahan itu, kekuasaannya semakin kokoh dan kuat karena kedua negara berfusi dan bersatu di bawah satu Raja dan satu Ratu. Persentuhan Mesir yang berperadaban tinggi di Afrika dengan Romawi dan Yunani yang juga simbol kemajuan di Barat, semakin memperkuat dan memperkokoh Alexandria sebagai 'kiblat' peradaban dunia saat itu.

Sebagai orang Indonesia yang sedang 'rihlah', terdapatnya jalan 'Soekarno' di Alexandria cukup membuat hati senang dan gembira. Ternyata, Indonesia memiliki hubungan yang dekat dengan Mesir dan Alexandria, khususnya di era Soekarno. Kemudian, ada 'Syari' Qarnisy' tempat syutingnya film best seller ' ketika cinta bertasbis' sangat menghibur dan membuat lega, karena ini merupakan simbol, bahwa kebudayaan Mesir dan peradabannya telah bersentuhan dengan budaya Indonesia sejak lama.

Namun, Keindahan alexandria (iskandariyah) sesungguhnya bukan hanya terletak pada hal-hal yang digambarkan di atas. Tapi yang paling menonjol terdapat pada ulana-ulamanya. Di kota ini tinggal tiga orang ulama yang sangat berpengaruh pada

masyarakat Iskandariyah dan Mesir, yaitu Syekh 'Ala Musthafa Na'mah, Abdus Salam Syita (Pemimpin para Wali abad ini), dan Abdul Ba'ist al-Kattani. Abdus Salam Syita adalah seorang wali dan memiliki pengajian, wirid dan halaqah yang diadakan rutin setiap minggu. Konsistensinya dalam membimbing masyarakat dan mendidik mahasiswa, terutama yang berasal dari Al Azhar, memperkuat posisi dan pengaruhnya di Alexandria dan Mesir sebagai guru yang layak dan pantas digugu dan ditiru.

Selain kesalehan, kekuatan ulama-ulama Alexandria adalah pada 'kemandirian' dan 'ta'zim' (penghormatan) mereka pada para tamu dan penuntut ilmu. Mayoritas mahasiswa Indonesia yang belajar di halaqah para ulama tersebut (Syekh 'Ala Musthafa Na'mah), selain dibayarkan tempat tinggalnya, juga diberikan kebutuhannya baik buku maupun makanan dan minuman. Sehingga mahasiswa yang belajar di halaqahnya menuturkan, bahwa para syekh di Alexandria bersungguh-sungguh mencontoh karakter dan akhlak Nabi Muhammad Saw dalam setiap aspeknya, sehingga mereka sering berjumpa dengan Nabi Saw dalam mimpi. Karenanya, berjumpa dengan mereka, serasa berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw.

Inilah antara lain keunikan Alexandria, kota dengan perkawinan antara berbagai peradaban, kecantikan zahir dengan bangunan dan situs sejarahnya, dan keindahan batin dengan akhlak masyarakat dan para ulamanya. *Rabbana ma khalaqta haza batila, subahanaka faqina azabannar*.

Melawan Dengan Cerdas

(Palestina Sayang, Palestina Malang)

Siapa yang tidak sedih tatkala pelestina dicaplok, kebebasannya ternoda, harga dirinya diinjak-injak, dan martabatnya dilecehkan. Wajar, jika Muslim di seluruh dunia protes dan bereaksi untuk membela saudaranya yang selama puluhan tahun dirundung masalah ini. Demonstrasi terjadi di mana-mana, dan di hampir semua negara yang sadar bahwa penjajahan adalah kejahatan kemanusiaan yang harus dienyahkan dari muka bumi.

Tidak terkecuali Indonesia, secara resmi pemerintah telah mengeluarkan sikap penolakannya atas klaim sepihak Amerika dan Israel bahwa Yerusalem adalah Ibu Kota Israel, dan diikuti oleh tumpah ruah umat Islam dalam berbagai aksi solidaritas mulai dari pusat sampai daerah. Semboyan dan tuntutannya sama, yaitu tolak agitasi, klaim dan tingkah polah penjajah Israel, dengan Amerika di belakangnya.

Aksi penggalangan dana dan seruan boikot terhadap produk Amerika dan Israel pun bergema di seantero negeri dan dunia, dan diharapkan dapat menekan kepongahan kedua negara itu dengan menurunnya omset pendapatan. Ujungnya melemahnya kemampuan lobi, diplomasi, politik dan kemampuan perangnya.

Hasilnya Belum dapat diprediksi, apakah ke depan Amerika akan mencabut klaimnya dan Israel mundur dengan keputusannya.Namun tanpa bermaksud pesimis, belajar dari pengalaman sebelumnya, kelihatannya Amerika dan Israel tak akan bergeming, karena mereka sangat surfive dan sangat siap

dengan segala resiko dan konsekuensinya. Sementara Palestina dan umat Islam sangat lemah karena terpecah, doyan perang saudara, sibuk berfoya-foya, cenderung hedonis dan konsumeris.

Selain itu, senjata yang dianggap ampuh oleh umat Islam seperti 'boikot minyak', saat ini sudah tidak mungkin dilakukan. Mayoritas industri minyak dari hulu sampai ke hilir dikuasai oleh Amerika dan sekutu Israel lainnya. Mereka digdaya karena memiliki teknologi dan SDM luar biasa di bidang ini. Sementara di sisi lain, umat Islam kendatipun kaya SDA, tapi miskin SDM, dan akhirnya suka atau tidak suka tergantung (dependen) dengan pihak asing.

Satu-satunya yang mungkin dan strategis selain diplomasi adalah yang dinyatakan di atas, yaitu 'boikot' produk-produk Amerika dan Israel serta sekutunya. Tetapi setelah mengamati kasus-kasus sebelumnya, kelihatannya seruan ini juga tidak berdampak signifikan. Hampir 80% dari aspek kebutuhan kehidupan umat Islam dikuasai oleh para 'penjajah' itu. Menghindarinya juga berarti kematian umat Islam sendiri.

Dengan demikian, saatnya umat Islam berpikir strategis dan jangka panjang jika ingin diposisikan sebagai umat yang bermartabat dan dihargai. Perlu upaya berbenah di semua sektor, baik ekonomi, budaya, politik dan lain-lain. Jika tidak, maka nasib umat Islam hanya akan seperti buih di lautan dan menjadi santapan bagi para pemangsanya.

Jika kita mau belajar dari Alquran dan sejarah Nabi Muhammad Saw, maka akan ditemukan bahwa dalam strategi perjuangannya mengembangkan ajaran Islam, beliau menekankan kesejajaran antara perjuangan dalam bidang akidah dengan ekonomi, politik, pendidikan dan budaya. Semuanya menyatu dalam ideologi dan visi Nabi. Bahkan, sebelum diangkat menjadi Rasul, ia telah mapan dalam bidang ekonomi dan masuk dalam lingkar orang terkaya Mekah.

Dengan modal itu, maka visi dakwahnya berjalan dengan baik. Boikot Kuffar quraisy pun bisa dilewati dan dilalui dengan sukses.

Alquran juga telah menjelaskan, bahwa berjihad dengan harta dan diri itu merupakan kewajiban umat Islam, apalagi dalam kondisi dijajah. Seorang Muslim tidak dibenarkan berpangku tangan jika saudaranya tersakiti dan terzalimi. Semua harus dikurbankan termasuk harta dan diri.

Namun kendatipun para mufassir menyatakan bahwa jihad dengan diri lebih utama dari jihad dengan harta, namun kelihatannya ayat itu juga menyiratkan pesan lain apalagi dikaitkan dengan konteks kekinian dan masa depan. Allah seolah ingin mengingatkan umat Islam bahwa perang masa kini dan masa depan itu lebih banyak didominasi perang ekonomi dibanding perang pisik. Umat Islam harus berbenah dalam bidang ini. Kekalahan dalam bidang ini berakibat kekalahan beruntun, bukan hanya pada kehancuran diri tetapi juga kehancuran akidah.

Barangkali inilah alasannya, kenapa saat hijrah ke Madinah Nabi dan para sahabatnya sangat getol menciptakan kemandirian dalam bidang ekonomi. Para sahabat konglomerat seperti Usman bin Affan, Umar bin Khattab dan Abddurrahman bin Auf memainkan perannya dan berupaya menggeser dominasi ekonomi Yahudi yang dikembangkan bebas nilai dan mencekik masyarakat Madinah. Ekonomi Islam yang berbasis nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang dan bertanggungjawab diperkenalkan dan berhasil menawan masyarakat. Nabi dan umat Islam akhirnya mengendalikan ekonomi dan Muhammad diangkat menjadi kepala negara.

Jadi, perlawanan Nabi bukan perlawanan nekat-nekatan dan hanya emosional yang tanpa analisa mendalam dan strategis, tetapi perlawanan cerdas, strategis, berani, dan perhitungan yang matang. Itulah sebabnya, hampir semua peperangan

dimenangkan Nabi. Kekalahannya dalam perang Uhud murni kesalahan pasukannya yang tidak konsisten pada strategi yang disepakati.

Dalam setiap perangnya menyatu antara upaya yang sungguh-sungguh dengan bantuan Allah. Ia dan pasukan kaum Muslim memantaskan diri untuk dibantu Allah. Strateginya sesuai prasyarat pemenang dan terhubung dengan qudrat- iradat Allah. Akhirnya tiada kekuatan yang dapat mengalahkannya.

Mengaca pada Alquran dan sejarah Nabi, maka umat Islam seharusnya belajar bagaimana merespon persoalan-persoalan yang sedang dihadapi dan akan dihadapi ke depan. Dalam kasus Palestina, kekalahan-kekalahan beruntun umat Islam sejak tahun 1947 seharusnya menjadi peringatan dan pelajaran. Kita harus menganalisis persoalannya secara mendasar dan merumuskan langkah-langkah strategis dan jangka panjang.

Menghadapi Israel dan sekutunya dengan hanya demo dan penggalangan dana ternyata kurang epektif. Demikian juga slogan dan tindakan boikot produk. Alih-alih membangkrutkan para penjajah, bisa jadi memperparah dan makin membuat umat Islam terpuruk. Energi terkuras, bahkan jika dihitung, barangkalai lebih banyak dana yang dihabiskan para pendemo untuk operasional, ketimbang donasi yang dikumpulkan dan disumbangkan ke Palestina.

Sebetulnya kita semua sudah tau bahwa masalah umat Islam, selain tidak bersatu, yang paling tragis adalah terpuruk dalam kemiskinan. Simpul-simpul ekonomi kita dikuasai asing yang jika dirunut, maka dibelakangnya adalah Zionis. Zionis telah menguasai semuanya, sama seperti Madinah dikuasai saat Nabi Muhammad Saw hijrah.

Oleh karena itu, saatnya kekuatan umat Islam, organisasi-organisasi Islam bersatu membangun kekuatan ekonomi umat. Kita awali dari yang sederhana tetapi di semua bidang, baik

pendidikan, kesehatan, sandang, pangan dan papan. Kita harus mandiri karena kita memiliki SDA luar biasa yang siap dikembangkan dengan sabar, ulet dan bertanggungjawab.

Mari belajar pada bangsa Cina yang melaju pesat karena mandiri. Demikian juga jepang yang miskin SDA tetapi sangat berpengaruh di dunia. Sementara kita tetap terpuruk dan tidak diperhitungkan di dunia. Demikian juga negara-negara mayoritas Islam lainnya. Taring-taringnya telah copot, suaranya hanya seperti serigala menggonggong dan kafilah tetap berlalu.

Tafsir Oposisi & Independen 'Mazhab Santri'

Oposisi menurut Kamus Besar Bahasa Indomesia bermakna politik partai penentang di dewan perwakilan dan sebagainya yang menentang dan mengkritik pendapat atau kebijaksanaan politik golongan yang berkuasa. Oposisi dalam makna demikian memiliki 'ruang gerak' sempit dan terbatas hanya dalam politik yang diterjemahkan dengan kekuasaan. Ruang kritik kerdil karena hanya berada pada ranah kekuasaan dan yang dikuasai, padahal kritik dan dialektika tetap berlangsung di manapun dan kapanpun.

Dengan demikian, lontaran pemikiran yang disampaikan oleh penuturnya tidak bisa selalu diasosiasikan sebagai "oposan" walaupun itu menohok mereka yang berada di altar kekuasaan sebelum mengetahui etik dan emiknya. Istilah yang lebih tepat untuk mereka yang berpikir kritis terhadap berbagai persoalan adalah "independen".

Independen makna dasarnya bebas, merdeka atau berdiri sendiri. Suatu negara atau organisasi disebut independen apabila mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada lainnya. Dikaitkan dengan politik, independensi diterjemahkan tidak berafiliasi atau tidak tergantung dengan partai manapun.

Lembaga atau individu yang independen memiliki kebebasan menentukan apa yang diinginkan, apa yang dicita-citakan dan apa yang diimpikan. Independen meliputi banyak hal mulai dari profesi, keuangan, penampilan, politik, ekonomi dan sebagainya.

Independensi dalam organisasi bermakna bebas dan hanya tunduk pada AD/ART serta ketentuan organisasi lainnya.

Karena AD/ART sifatnya adalah dasar atau asas dalam berorganisasi, maka dalam merespon dinamika kebangsaan dan keumatan yang begitu dinamis, dibutuhkan tafsir progresif dan responsif terhadap berbagai hal yang berkembang. Tentunya, sesuai bidang yang ada dalam sebuah organisasi, maka para personilnya diharapkan dapat memberi tafsir yang benar terhadap AD/ART dalam menjawab semua tantangan dan memanfaatkan setiap peluang.

Terkait dengan politik saat ini, maka peran bidang politik dan hukum serta divisi kajian politik strategis sangat signifikan, sehingga DPP KAMUS INDONESIA mampu bermanuver dengan cerdas dan memainkan peran politiknya dengan baik. Tafsir independensi 'mazhab kamus' bukan absen, bukan netral, dan bukan golput, tapi aktif memainkan peran sesuai ijtihad politik para 'ahli' dalam organisasi kamus.

Kerja ijtihad ini bukanlah mudah, tapi menantang dan butuh kejelian tingkat tinggi karena harus mempertimbangkan amanat konstitusi dan nasib sekian banyak warga kamus, umat dan bangsa Indonesia. Dibutuhkan wawasan ke-kamusan, keumatan, keindonesiaan, kenusantaraan, bahkan internasional.

Persoalan Islam dan negara, Islam dan Pancasila, Nasionalisme dan Demokrasi sebetulnya telah tuntas dikaji oleh founding Father (pendiri) pesantren Musthafawiyah. Bergabungnya beliau dan menjadi salah seorang tokoh sentral di NU cukup untuk menegaskan bahwa fatsun حب الوطن من الايمان adalah harga mati yang harus diperjuangkan. Kecintaan pada negara ditunjukkan dengan berpartisipasi aktif dan berperan maksimal dalam membangun bangsa dan negara di semua bidang.

Karenanya, politik kamus tidak lagi stagnan dan berkutat pada diskursus yang sudah selesai itu, tetapi harus lebih maju,

bagaimana peran para santri lebih signifikan dalam menata bangsa dan negara ini. Semua warga kamus dalam menjelaskan tafsir independensi tidak boleh lagi terjebak pada diskursus itu, walau hal ini kembali dipopulerkan oleh sebagian kalangan di dalam umat Islam.

Sebagaimana dalam Islam ada martabat mujtahid, ittiba' dan taqlid, maka dalam kamus sepertinya kategorisasi ini juga berlaku. Mari berdiskusi dengan para pembina dan para guru dalam tentukan arah politik warga kamus, umat Islam dan rakyat Indonesia demi masa depan yang lebih baik. Jika antena dan signalnya rendah akan lebih aman dan bijak jika taklid pada produk ijtihad politik para ahli di organisasi dpp kamus Indonesia yang prosesnya telah melewati kajian mendalam dengan para guru dan pembina organisasi ini.

Diskusi, muzakarah dan bahkan debat boleh dilakukan asal tujuannya demi mencari kebenaran, dan dengan sikap yang lapang dada menerima perbedaan. Garis politik santri dalam kancah kenegaraan sudah jelas, yaitu 'aktif dan masuk ke semua lini dan memanfaatkan semua instrumen politik dan partai politik demi perjuangkan nilai-nilai santri di tanah air'.

Kamus independen dengan makna cenderung mendukung kebijakan siapapun yang dipandang sesuai dengan pancasila dan uud 45 dalam bernegara. Loyalitas kamus bukan pada sosok, tapi pada ide, gagasan atau kebijakan yang dipandang sesuai dengan amanat para pendiri bangsa ini. Gagasan yang dipandang lebih mendekati pada cita-cita para pendiri bangsa itulah yang didukung karena itulah kebenaran.

Ketika Masa Itu Tiba Semua Akan Sirna

Proses penciptaan, kelahiran bahkan kematian manusia sarat dengan nilai. Saat penciptaan, nilai yang dapat ditangkap dan dipahami antara lain adalah 'obral kemahakuasaan Allah dan kelemahan manusia'. Betapa digdaya Sang Khaliq dan betapa tak bernilainya makhluq. Saat kelahiran, tergambar betapa kekuasaan Allah dipraktikkan tidak diktator dan semena mena, tetapi berjalan dan berproses sesuai hukum sunnatullah yang ditetapkanNya sehingga manusia bisa memahaminya lewat belajar dan meneliti.

Demikian juga saat kematian, Allah ingin menunjukkan keterbatasan manusia dan kapasitas unsur pembentuk fisiknya tidak abadi, juga mengajarkan idealnya manusia menyadari bahwa hidup mesti punya tujuan karena dunia hanya antara, dan akhiratlah yang menjadi tempat berlabuh.

Perjalanan hidup manusia tak lepas dari makna dan nilai serta selalu punya tujuan. Manusia tidak boleh lupa dan abai terhadap itu, apapun profesi dan target yang mau dicapai, bahwa perjalanan hidupnya harus diisi dengan nilai dan mesti terikat pada hukum Allah karena saatnya nanti di akhirat akan dipertanggungjawabkan.

Akademisi, politisi, wirausahawan, birokrat dan lain-lain perlu mengerti dan harus ingat bahwa semula lakon hidup akan

dicatat dan diperhitungkan, termasuk pilihan dan kebijakan-kebijakan yang kita buat dalam kehidupan. Terpesona dan tergoda pada hasrat rendah, seperti uang dan jabatan, lalu halalkan segala cara untuk mencapainya adalah tindakan yang tidak beradab dan akan berujung pada penyesalan.

Kehalalan hasil yang didapat ditentukan bukan hanya oleh apa profesinya, tetapi juga pada proses untuk mendapatkan profesi itu. Mari berusaha untuk selalu up grade kesadaran urgensi bertanggung jawab pada setiap tindakan dan inisiatif inisiatif kita dalam setiap langkah dan tindakan.

Bila saatnya tiba, di akhirat semua akan terbuka betapa kebenaran itu akan dipertontonkan Tuhan dengan terang benderang. Sebagimana proses penciptaan, kelahiran dan kematian manusia sarat dengan nilai kekuasaan Allah, maka olah dan jalankan lah hidup ini tanpa mengabaikan kekuasaan dan keadilan Allah.

Hari Santri; Menggenggam Indonesiaku

Momentum hari santri saat ini idealnya mendorong umat Islam untuk melakukan refleksi. Apa yang dimaksud dengan santri, makna apa yang terkandung di dalamnya, dan kenapa perlu diperingati secara nasional.

Menurut sebagian pendapat, term santri berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu sastri yang artinya "melek huruf" atau "bisa membaca". Ada juga yang berpendapat berasal dari bahasa Jawa, yakni cantrik yang berarti "orang atau murid yang selalu mengikuti gurunya". Ada pula yang mengaitkan asal usul istilah "santri" dengan kata-kata dalam bahasa Inggris, yaitu sun (matahari) dan three (tiga), menjadi tiga matahari, yang menjadi keharusan bagi seorang santri, yaitu Iman, Islam dan Ihsan.

Istilah "santri" bisa pula dimaknai dengan arti "jagalah tiga hal", yaitu menjaga "ketaatan kepada Allah, menjaga ketaatan kepada Rasul-Nya, dan menjaga hubungan dengan para pemimpin". Lain lagi menurut bahasa Arab, istilah "santri" juga bisa ditelaah dari huruf yang terkandung di dalamnya, yaitu empat huruf , yakni sin, nun, ta', dan ro' yang masing-masing mengandung makna tersendiri dan hendaknya tercermin dalam sikap seorang santri.

Menurut K.H. Abdullah Dimyathy, huruf sin merujuk pada satrul al 'awroh atau "menutup aurat"; huruf nun berasal dari istilah na'ibul ulama yang berarti "wakil dari ulama"; huruf ta' dari

tarkul al ma'ashi atau "meninggalkan kemaksiatan"; serta huruf 'ro dari ra'isul ummah alias "pemimpin umat".

Menarik juga ungkapan K.H. M.A. Sahal Mahfudz yang menjelaskan bahwa kata "santri" berasal dari bahasa Arab yakni santaro yang berarti "menutup". Santri adalah orang yang belajar, bukan justru menutup.

Sementara K.H. Ma'ruf Amin saat menjabat sebagai Rais 'Aam PBNU juga menegaskan, sebutan santri bukan hanya diperuntukkan bagi orang yang berada di pondok pesantren dan bisa mengaji kitab. Namun, santri adalah orang-orang yang meneladani para kiai.

"Santri adalah orang-orang yang ikut kiai, apakah dia belajar di pesantren atau tidak, tapi ikut kegiatan kiai, manut [patuh] kepada kiai. Itu dianggap sebagai santri walaupun dia tidak bisa baca kitab, tapi dia mengikuti perjuangan para santri,".

KH Said Aqil Siraj tidak ketinggalan ikut memberikan pendapat bahwa santri adalah umat yang menerima ajaran-ajaran Islam dari para kiai. Para kiai itu belajar Islam dari guru-gurunya yang terhubung sampai Nabi Muhammad. Said Aqil Siraj menambahkan, santri menerima Islam dan menyebarkannya dengan pendekatan budaya yang berakhlakul karimah, bergaul dengan sesama dengan baik. Santri juga menghormati budaya, bahkan menjadikannya sebagai infrastruktur agama, kecuali budaya yang bertentangan ajaran Islam.

Sementara Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan, bahwa santri juga memuat makna sebagai duta perdamaian. Santri adalah pribadi yang mendalami agama Islam yang berasal dari akar kata salam yang artinya kedamaian. Itulah inti jiwa santri. Tugas

santri adalah menebarkan kedamaian kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Salah satu ciri dari seorang santri, yakni memiliki kecintaan yang luar biasa kepada tanah air karena mencintai tanah air adalah sebagian dari iman. Mengamalkan kewajiban sebagai warga negara, hakikatnya mengamalkan ajaran agama Islam.

Ditetapkannya tanggal 22 Oktober sebagai hari santri adalah untuk mengingatkan bangsa Indonesia terhadap perjuangan santri dalam mempertahankan kemerdekaan. Para ulama NU termasuk Syekh Musthafa Husein mengeluarkan resolusi jihad yang berisi kewajiban kepada setiap Muslim mempertahankan Indonesia dari agresi dan penjajahan pada 22 Oktober 1945.

Nafsu dan hasrat belanda yang kembali ingin menjajah Indonesia saat itu ditentang para ulama ini dan berujung meletusnya perang 10 November 1945. Perang jihad fi sabilillah berkobar dengan Bung Tomo sebagai panglimanya dan membuat Belanda kalangkabut dan harus mengakui bahwa Indonesia tidak bisa kembali di jajah.

Dengan demikian, hari santri adalah cerita tentang bagaimana Indonesia berdiri menjadi sebuah bangsa dan bagaimana semangat para santri mempertahankan kemerdekaannya. Kemerdekaan bagi santri adalah kemutlakan dan penjajahan harus dibumihanguskan. Itulah yang dipahamai para santri ketika itu sehingga puluhan ribu gugur sebagai syahid pada perang di Surabaya.

Tentunya, sebagai santri di era milenial, ideologi cinta tanah air dan semangat mempertahankan kemerdekaan dan mengisinya perlu ditumbuhkan pada momen hari santri ini. Santri harus terlibat mengawal dengan caranya agar kemerdekaan hakiki

dirasakan oleh bangsa ini. Santri tidak mau kemerdekaan yang hanya simbol, tapi terjajah secara subtantif. Santri milenial akan manfaatkan semua peluang, lini dan sisi demi susupkan ideologi santri dan berupaya dengan sungguh2 menerapkan karakter kesantrian dalam membangun peradaban Indonesia.

KEBANGSAAN

Habibie:
Ilmuan, Teknokrat, dan Negarawan

Siapa yang tidak kenal dengan B.J. Habibie? Ia adalah ilmuan kelas dunia yang miliki lebih lima puluh hak paten di bidang penerbangan. Sumbangsihnya bagi peradaban diakui dan dijadikan rujukan dalam rekayasa badan peSawat dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Crack propagation theory atau teori perambatan keretakan merupakan model matematika untuk memprediksi perilaku perambatan retak pada struktur peSawat hingga tingkat atom merupakan teori Habibie yang terpenting. Sebelum lahirnya teori ini, banyak kecelakaan peSawat yang terjadi akibat kegagalan struktural dan meledak di udara.

Itulah alasannya, Habibie diperebutkan oleh berbagai perusahaan peSawat terbang di dunia. Kemampuannya dibutuhkan dan tentukan masa depan penerbangan yang bisa dinikmati umat manusia sejagad di abad ini.

Sebagai seorang teknokrat mendunia, Habibie adalah sosok nasionalis tulen hingga memilih kembali ke tanah air dan bangun sumber daya bangsanya yang terkenal dengan istilah imtaq; iman dan taqwa dan iptek; ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lewat IPTN (Industri PeSawat Terbang Negara, sekarang bernama PT. DI, Habibie membawa Indonesia sebagai produsen peSawat terbang pertama di Asia Tenggara yang produknya telah dinikmati banyak negara hingga kini.

Dengan mendirikan ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia), Habibie juga menyemai gagasan-gagasannya dalam membangun Indonesia. Bersama ICMI, Habibie berhasil himpun cendikiawan Indonesia dari berbagai bidang untuk tingkatkan kiprahnya membangun Indonesia berlandaskan IMTAQ dan IPTEK.

Lahirnya harian Republika dan Bank Muamalat Indonesia sebagai bank pertama berdasar Syariah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran Habibie dan ICMI. Tidak hanya itu, berbagai lembaga pendidikan juga banyak didirikan merujuk pada gagasan Habibie.

MAN Insan Cendikia di Kementrian Agama adalah saksi sejarah, bagaimana upaya Habibie membangun generasi bangsa yang berkualitas tapi tidak tercerabut dari landasan iman.

Sebagai Teknokrat, Habibie juga adalah sosok yang ditugaskan oleh Presiden Soeharto untuk mendandani kota Batam dan diproyeksikan menjadi penyeimbang bagi Singapura di masa depan.

Karena kemapuan Habibie yang luar biasa ini, anak2 yang lahir di era 90-an, banyak bercita-cita ingin menjadi seperti Habibie. Habibie mengispirasi jutaan anak Indonesia hingga bergeliat dan bersemangat belajar demi masa depan yang lebih baik.

Anak anak kurang mampu dan berprestasi mendapat kesempatan belajar ke manapun di dunia lewat yayasan The Habibie Centre yang didirikanya. Puluhan ribu orang telah

nikmati beasiswa ini, dan saya pribadi pernah mendapat peluang itu dari yayasan ini.

Sebagai seorang yang visioner dan cerdas, mimpi dan gagasan Habibie sering meninggalkan zamannya, hingga itulah satu dari alasan kenapa ia ditolak menjadi presiden pada periode berikutnya di sidang MPR 1998.

Jika saja Habibie tetap menjadi presiden, barangkali kita akan menyaksikan sejarah Indonesia yang lain saat ini. Tapi sebagai seorang negarawan, Habibie tetap sebagai demokrat sejati, tanpa pernah ganggu jalan pemerintahan berikutnya, walau barangkali ia tau bahwa itu tidak sesuai dengan visi Habibie yang sangat inginkan kemandirian bangsanya. Ide besar Habibie yang ingin ciptakan kemandirian IPTEK nyaris tergadai saat ini, karena bangsanya lebih memilih yang instan dan tidak strategis.

Akan bertahun2 waktu yang akan dihabiskan jika ingin bercerita tentang Habibie yang fenomenal. Namun sebagai bentuk apresiasi dan ikut berduka atas kewafatannya, tulisan ringkas ini adalah testimoni seorang santri yang ingin mencontoh Habibie.

Ini Mimpiku, Mana Mimpimu

Setiap orang pasti menginginkan masa depan yang baik dan cemerlang atau mimpi serta cita-cita yang diidamkan. Besar atau kecilnya mimpi atau cita-cita seseorang sangat ditentukan oleh pandangan hidup serta nilai dasar yang dianutnya. Tolak ukurnya berbeda untuk setiap orang sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimilikinya.

Parameter besar atau kecilnya mimpi dan cita-cita dari perspektif Tuhan juga bukan dilihat dari stratifikasi atau hirarki yang berkembang di dunia 'manusia', tetapi pada sejauhmana potensi dasar manusia dapat dioptimalkan untuk merangkai mimpi dan cita-cita serta memperjuangkannya.

Itulah alasannya, setiap orang memiliki mimpi atau cita-cita yang berbeda, sehingga tercipta hirarki dan stratifikasi dalam kehidupan manusia. Hirarki dan stratifikasi menunjukkan keadilan Allah, sehingga kehidupan menjadi langgeng sesuai sunnatullah yang ditetapkan di alam semesta. Dengannya hidup jadi dinamis seperti orkestra yang melahirkan keindahan, atau seperti warna warni bunga yang menawan.

Menjadi wirauSawan atau politisi, akademisi atau praktisi, pekerja atau pengusaha adalah bagian dari mimpi atau cita-cita manusia, tetapi itu menjadi bernilai di hadapan Allah jika prosesnya sesuai dengan syariatNya.

Meraih mimpi serta cita-cita tanpa memperhatikan nilai, bukanlah prestasi dalam Islam, tetapi kebablasan dan

kehancuran. Perspektif cita-cita dan mimpi tidak bisa diukur hanya dari capaiannya, tetapi juga proses serta niatnya.

Tidak ada pemisahan antara yang profan dan yang abadi, antara dunia dan akhirat. Keduanya menyatu dan harus menjadi pertimbangan dalam setiap gerak dan langkah manusia membangun mimpi dan cita-citanya. Mungkin inilah satu alasan kenapa surga dan neraka bertingkat dan nikmat yang diterima penghuninya didasarkan pada kualitas dan kuantitas amalnya di dunia.

Mimpi serta cita-cita yang berkualitas itu adalah upaya optimal yang dapat dilakukan manusia sesuai potensinya dan dicapai dengan mengacu pada nilai-nilai yang islami.

Hidup tanpa cita cita dan mimpi akan jadi hampa dan gersang. Laksana pohon yang tidak berbunga dan seperti lebah yang tidak hasilkan madu. Jangan berharap bisa bahagia jika anda tidak punya mimpi dan cita cita, karena satu dari pra syarat bahagia adalah ini.

Lahirnya tatanan yang berperadaban adalah hasil dari mimpi para pendahulu kita dan jerih payah serta upaya keras yang mereka lakukan. Karenanya mimpi harus dinamis sesuai dinamika kemanusiaan kita dan selaras dengan tuntutan konteks di mana dan kapan manusia hidup. Bahkan bagi sebagian orang, mimpinya meninggalkan zamannya dan terbang jauh hingga sering tidak dimengerti oleh orang disekitarnya.

Menganyam Kebhinnekaan Ala Santri Indonesia

Menganyam adalah satu dari seni tradisional tertua di dunia. Konon kegiatan itu ditiru manusia dari cara burung menjalin rantin-ranting menjadi bentuk yang kuat, cantik dan indah. Kesenian ini ada di berbagai budaya Nusantara. Di rumah-rumah panggung di pesisir Aceh, tikar pandan menjadi alas lantai yang indah dan menarik. Di Pedalaman Sumatra Selatan, kegiatan menganyam tikar menjadi pemandangan sehari-hari yang dilakukan para ibu dan gadis remaja. Tak heran bila kota itu disebut sebagai kota tikar.

Saat menganyam diperlukan teknik. Teknik Menganyam adalah seni kerajinan yang dikerjakan dengan cara mengangkat dan menumpang tindihkan atau menyilang-nyilangkan bahan sehingga menjadi suatu karya anyaman. Dibutuhkan kesabaran agar dapat menghasilkan anyaman yang berkualitas sehingga menjadi komoditas yang diminati di dalam dan luar negeri.

Membangun komunitas juga tak obahnya bagai menganyam. Kemampuan mensinergikan beragam potensi kunci lahirnya komunitas yang kuat dan memiliki nilai jual dan nilai tawar tinggi.

Setiap manusia miliki potensi yang berbeda, hobi beragam dan kecenderungan yang bervariasi, dan semuanya harus bisa dan dapat ditata serta dianyam sehingga berjalinkelindan menjadi kekuatan jamaah yang menyuarakan 'kor' komunitas.

Karena itulah kecenderungan manusia dalam pilihan politik juga berbeda sesuai daya baca dan kemampuannya dalam menangkap dan menganalisa visi politik suatu partai atau paslon yang ditetapkan. Apalagi jika bicara politik, maka yang menonjol adalah 'kepentingan'. Kepentingan ada yang sifatnya individual dan ada yang sifatnya komunal, keumatan atau kebangsaan.

Politisi ideal tentu akan berupaya sandingkan semua kepentingan sehingga bernilai jihad dan menganyamnya menjadi suara hati nurani rakyat. Setiap ormas idealnya berupaya ikut dalam lakon 'menganyam', yaitu berupaya positif *thinking* pada semua dinamika anggotanya yang miliki potensi berbeda dan kecenderungan politik yang beragam.

Satu hal yang diharapkan menjadi fatsun *jama'i* ormas, yaitu tetap miliki semangat dan niat yang tulus dalam rangka perjuangkan nilai islam dan keindonesiaan dalam setiap ijtihadnya di berbagai bidang dan profesi, apalagi dalam bidang politik.

Semua instrumen politik, setiap profesi dan arus politik harus diisi oleh umat Islam dan dimanfaatkan untuk berjuang semai nilai-nilai Islam dan keindonesiaan. Hanya dengan cara ini umat Islam lebih berkontribusi bagi umat, bangsa dan negara serta menjadikan hidup kita lebih 'bermakna'.

Yang Tersisa Dari Negeriku; 'Tarik Tambang'?

Indonesia merayakan kemerdekaan pada setiap tanggal 17 Agustus. Pesta rakyat digelar yang prosesnya memicu andrenalin dan membuat anak negeri bersuka ria, tertawa, saling canda dan bergembira. Harapan akan perbaikan nasib rakyat setelah kemerdekaan bergemuruh pada setiap hati anak bangsa Indonesia. Milyaran anggaran pun digelontorkan demi apa yang disebut pesta rakyat demi pompa semangat dan patriotisme warga negara.

Kita pantas bersyukur karena secara de jure Indonesia telah merdeka sejak 17 Agustus 1945. Penjajahan Belanda 350 tahun berakhir dan pendudukan Jepang 2,5 tahun khatam. Namun, apakah secara de fakto Indonesia telah merdeka? Inilah pertanyaan yang selalu menggelitik para ilmuan yang tercerahkan di negeri ini.

Mereka berpandangan bahwa Indonesia belum merdeka secara fakta dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam term 'merdeka'. Indikator utama dari kemerdekaan selain kebebasan dalam bersikap dan bertindak, adalah kemerdekaan dari pengaruh atau penguasaan asing, baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan pertahanan.

Jika tanah dan lahan kita yang luas hanya 2% dikuasai oleh 98% rakyat Indonesia. Selebihnya, 98% lahan dikuasai oleh 2 % cukong dan kapitalis? Pantaskah ini disebut merdeka? Jika

ekonomi kita lebih dari 75 % nya dikusai oleh asing, pantaskah kita disebut merdeka? Jika para pengangguran dan peminta-minta bergentayangan di mana-mana, dan tidak dapat diurus dan di kelola negara dengan baik, pantaskah kita disebut telah merdeka? Jika UMR rakyat kita jauh dari kebutuhan hidup layak; cukup gizi, cukup vitamin, dan sebagainya, pantaskah kita disebut telah merdeka?

Karenanya, saatnya kita raih kemerdekaan hakiki. Sebagai rakyat harus ada upaya serius untuk mendapatkan hak-hak rakyat yang tergadai. Rakyat harus bersatu dan berjamaah untuk merebut kembali tanahnya, lahannya, dan simpul-simpul ekonominya.

Ormas-ormas perlu berbenah di segala bidang, sehingga punya modal dan kekuatan untuk merebut dan akuisisi simpul-simpul itu dan digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Ormas-ormas kita tidak cukup buat perayaan-perayaan *an sich*, maulid, israk mi'raj, halal bi halal dan lain-lain, tapi harus tampil sukses mengembangkan pendidikan, ekonomi, politik dan seterusnya, sehingga berdaya dan digdaya memainkan peran-peran strategis dalam berbangsa dan bernegara.

BUMN kita sebagai basis kekuatan ekonomi negara perlu diselamatkan dengan menguasai saham-sahamnya, dan ini dapat dilakukan oleh simpul kekuatan masyarakat yang mandiri dan memiliki kekayaan. Ormas-ormas yang hanya doyan tablig akbar, maulid, israk mikraj, tanpa membangun bidang2 lain, dapat dipastikan tidak akan dapat melakukan ini. Jika kita tidak berubah dengan berbenah, maka yang tersisa bagi kita hanya 'TARIK TAMBANG'.

'Energi' yang Menaklukkan Dunia

Para ahli telah menjelaskan bahwa kalimat tayyibah miliki energi luar biasa. Maka kekuatan seorang mukmin dan muslim terletak pada keyakinannya pada energi yang tersimpan dalam kalimat tayyibah yang bersumber dari Yang Maha Memiliki Energi, Allah Swt.

Dasar dari semua kalimat tayyibah berasal dan bermuara pada syahadat, tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad utusan Allah. Inilah pangkal dan asas energi dan kekuatan yang mengubah dunia dan telah bebaskan manusia dari perbudakan serta penindasan manusia atas manusia. Energi kalimat itu juga yang membuat Nabi dan umat Islam menang dalam setiap pertempuran dan peperangan.

Tegaknya peradaban dan tersebarnya misi Islam *rahmatan lil alamin* juga digerakkan oleh energi maha dahsyat yang tersimpan pada kalimat itu dan menjadi keyakinan umat Islam dalam membangun dan berjuang serta menyemai misinya membangun dunia.

Dengan demikian, setiap Muslim yang dasarkan setiap aktifitas dan perjuangannya pada kalimat itu, tidak akan pernah kalah dan selalu jadi pemenang. Kekalahan atau kemenangan tetap bermakna jihad dan pengorbanan dalam perspektif dan keyakinan seorang yang yakin akan kalimat *la ilaha illa Allah* dan *Muhammadur Rasulullah*.

Karenanya, secara hakiki ia tidak akan pernah kalah. Semua bentuk dan permainan serta lakon hidup dimaknai sebagai sarana dan tempat berjihad. Kata 'gagal' juga tidak ada dalam kamus seorang yang miliki keyakinan seperti ini. Sebab gagal dalam perspektifnya adalah berhentinya 'gerak' dan aktifitas jihad, dan habisnya energi.

Energi habis artinya tercerabutnya keyakinan, lumpuhnya iman dan rapuhnya akidah. Inilah kekalahan pada seorang muslim dan mukmin sejati, namun selama keyakinan itu melekat, maka selama itu pula energi kalimat itu bergelora dan bergemuruh demi taklukkan setiap tantangan dan tegakkan misi kenabian demi bangunnya peradaban.

Tidak banyak yang siap dan mampu bertahan dalam jalan ini. Sebab tantangan dan rintangannya luar biasa. Kebanyakan manusia menghindar dan coba cari jalan aman, nyaman dan menguntungkan pribadinya. Itulah sebabnya, jangan berharap akan banyak orang yang menemani jika memilih jalan para pemilik energi ini.

Kemudian, jika ingin bergabung dengan kafilah ini, disyaratkan menyamakan frequensi dan gelombang energi sehingga terhubung dan hasilkan turbulensi yang mampu gerakkan dunia dan ciptakan perubahan.

Akan terjadi proses seleksi secara alamiyah dan proses 'ayakan' dalam dinamika itu, sehingga seiring waktu akan lahirkan 'bulir bulir' berkualitas dan generasi emas yang akan bangun cetak biru peradaban.

Bukuku Sayang, Bukuku Malang

Ketika anda berjalan di kota Qum (Iran), maka di sepanjang jalan akan ditemukan lebih banyak penjual buku di banding penjual makanan. Berbeda dengan ketika anda berjalan di kota Jakarta misalnya, atau kota-kota lain di Indonesia, maka anda akan menemukan penjual makanan yang berjubel, dan akan kesulitan mencari penjual buku/toko buku.

Begitu juga tatkala anda naik kereta api di Mesir, anda akan menyaksikan begitu banyak orang yang membaca buku atau Alquran. Berbeda dengan naik kereta api di Indonesia, anda tidak akan menemukan hal yang sama, yang anda temukan adalah orang-orang yang sibuk main game, otak atik HP, ber facebook atau twitter (sukur jika dimanfaatkan untuk membaca atau hal positif lainnya).

Kemudian, berkunjunglah ke berbagai sekolah dan kampus di Indonesia, anda akan menemukan bahwa di kantin akan lebih ramai daripada di perpustakaan. Malah, banyak sekolah atau kampus yang tidak memiliki perpustakaan, atau buku-buku di perpustakannya rusak di makan rayap.

Dengarkan juga percakapan mayoritas siswa dan mahasiswa kita, maka 'simbol' kebanggaan mereka adalah seberapa canggih HP atau laptopnya, seberapa mahal kenderaan atau mobilnya. Berapa sering beli baju baru, sepatu baru, tas baru dan sebagainya. Jarang kita mendengar ungkapan, 'berapa buku barumu? Berapa buku yang kamu baca satu minggu ini? Teori dan konsep apa yang perlu didiskusikan minggu ini?'.

Kemudian, entah belajar kepada siapa bangsa ini, atau tradisi dari mana yang dianut oleh mayoritas rakyat Indonesia, sehingga merasa 'sinis' jika guru atau dosen menyuruh siswa atau mahasiswanya membeli buku, apalagi memaksa mereka, bisa-bisa akan dilaporkan ke Komnas HAM? Padahal itu merupakan salah satu tugas guru atau dosen, masak guru atau dosen menyuruh beli bakwan, daging, ayam, bawang, timun dan lain-lain.

Lihat juga kebiasaan masyarakat kita membangun rumah, biasanya yang di percantik adalah kamar tidur dan ruang tamu, jarang yang menyiapkan ruang pustaka, lemari atau hanya sekedar rak buku. Jika pun punya aksesoris interior mahal biasanya berupa benda atau perhiasan sebagai 'simbol' atau membangun 'imej' bahwa ia adalah kelompok orang-orang 'berkelas'.

Lebih miris dan lucu lagi, ketika kebanyakan masyarakat kita memperlakukan buku dengan sangat kejam. Setelah selesai dipelajari, dikoyak dan dijadikan pembungkus ikan asin, untuk melap kotoran, atau diikat dengan ketat dan dimasukkan ke gudang, karena 'menyemak' atau mengganggu keindahan pandangan di rumahnya yang begitu rapi dan artistik?

Menurut pengamatan penulis, seperti ini lah sikap mayoritas masyarakat kita terhadap buku yang di dalamnya ditulis ilmu pengetahun. Ilmu Pengetahuan yang dimiliki manusia selain diperoleh dengan mendengar, mengamati ciptaan Allah, langsung (huduri) dari Allah lewat hati, juga dengan membaca buku yang dalam bahasa arab disebut 'kitab'.

Tapi miris sekali, buku diperlakukan tidak adil, kurang dihargai, dan diposisikan sebagai nomor seratus dalam menentukan skala prioritas kecenderungan hidup kita. Barangkali inilah satu

alasannya kenapa bangsa kita terbelakang hampir di semua aspek, terutama dalam bidang pendidikan.

Peringkat pendidikan Indonesia berada di bawah Malaysia yang dulunya belajar kepada Indonesia. Out put lembaga pendidikan bangsa sulit diharapkan dapat bertarung di kancah regional, apalagi internasional, tanpa bermaksud menapikan ada putra/i Indonesia yang menonjol, tetapi belum dapat merepresentasikan keseluruhan anak-anak Indonesia yang jumlahnya puluhan juta orang.

Oleh karena itu, sangat urgen bagi kita merenung dan introspeksi diri terkait mainset dan perlakuan kita terhadap buku/kitab sebagai salah satu sumber pengetahuan. Padahal, sebagai Muslim kita memahami bahwa Islam memposisikan buku sangat penting dan strategis.

Beberapa kali Alquran menyebut istilah kitab/buku dalam Alquran. Sebagian bercerita tentang buku/kitab yang diturunkan kepada beberapa Nabi, sebagian lagi menjelaskan urgensi mempelajari kitab Alquran yang berisi petunjuk dan mengandung informasi yang pasti, misalnya saja ayat kedua surat Al-Baqarah.

Tradisi tulis sebagai prasyarat lahirnya sebuah buku juga telah ditekankan oleh Nabi Saw sejak awal risalahnya. Semua wahyu yang turun kepada Nabi disuruh dituliskan agar tetap terjaga orisinalitasnya. Tradisi ini kemudian diikuti oleh para sahabat, tabiin, dan ulama setelahnya. Atas jasa para penulis kitab/buku itulah pengetahuan itu sampai kepada kita saat ini.

Kemudian beberapa buku karya ulama atau ilmuan juga telah banyak menjelaskan ‘pentingnya buku’ dan bagaimana ‘adab kita terhadap buku’, seperti Ta’lim al-Muta’allim karya az-Zurnuzi, dan Tazkirah as-Sami’ karya Ibnu Jama’ah. Kedua buku

ini menjelaskan bagaimana seharusnya sikap kita terhadap buku, mulai cara memegangnya, membawanya, meletakkannya dan menyusunnya. Bahkan bagaimana adab tatkala akan membaca buku juga diuraikan, misalnya perlu diawali dengan berwudu' terlebih dahulu (suci), lalu membaca bismillah dan salawat kepada Nabi, dan ditutup dengan membaca hamdalah dan berdo'a.

Begitu majunya tradisi 'baca' di awal perkembangan Islam dapat disaksikan dari gerakan 'penerjemahan' yang dilakukan umat Islam. Karya aristoteles, plato, Pithagoras dan lain-lain dari filosof Yunani habis diarabisasi sehingga dapat dibaca umat Islam yang haus pengetahuan.

Ibnu Sina (salah seorang filosof Muslim) membaca tidak kurang dari 40 kali karya Aristoteles dalam bahasa aslinya, tetapi ia belum dapat memahaminya sebelum membaca hasil terjemahan Al-Farabi tentang buku itu.

Tradisi baca inilah yang membawa umat Islam maju dan menjadi pusat keilmuan dunia beberapa abad lamanya. Fisikawan, kimiawan, matematikawan, biologian, dan lainnya lahir dari rahim umat Islam.

Dengan demikian, Tradisi baca adalah tradisi Muslim yang banyak kita tinggalkan, padahal kita semua hafal sejarah dan ayat pertama diturunkan. Ungkapan 'Iqra' adalah term yang selalu kita sampaikan, tetapi tidak diaplikasikan dalam kehidupan. Karena itulah kita sulit maju dan berkembang.

'Pesta Demokrasi' Harapan Seorang Santri

Setiap lima tahun sekali pemilihan umum dilangsungkan di Indonesia untuk menentukan wakil rakyat terbaik dan pemimpin negara terbaik demi bawa bangsa ini menjadi lebih maju.

Setiap momen pemilu atmosfir politik tanah air makin memanas dan dinamis. Para kontestan bertarung habis-habisan demi rekrut dan gaet suara konstituen yang makin cerdas dalam merespon program yang realistis atau isu yang berkembang terkait paslon dan program yang dijual dan ditawarkan. Mesin politik para calon menderu siang dan malam. Bergerilya ke berbagai tempat mulai dari kedai kopi, kampus, pengajian, rumah sakit, hotel dan sebagainya.

Dalam proses tebar 'pesona' ini tidak jarang terjadi diskusi hangat, debat kusir, bahkan kadang adu jotos karena saling serang dan jelekkan paslon lawan. Group WA, Telegram dan Facebook juga jadi media favorit untuk kampanyekan paslon masing masing sekaligus sarana diskusi dan uji akseptabilitas paslon serta tak jarang juga berujung pada debat kusir, saling sandra, bahkan penghakiman.

Tapi itulah demokrasi yang telah dipilih oleh rakyat Indonesia menjadi sistem bernegara. Kebebasan menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan adalah hak dasar dalam negara yang disebut demokratis. Ironinya kadang, demokrasi dijadikan

tujuan, bukan sebatas instrumen menentukan kepemimpinan, akibatnya dari sisi proses suatu negara diakui ‘demokratis’, tapi dari taraf hidup warganya tetap saja miskin, tidak sejahtera, bahkan melarat.

Pada masyarakat terdidik seperti Israel, Amerika, Inggris dan prancis sepertinya demokrasi berhasil hantarkan rakyat ke tujuan berbangsa dan bernegara dengan sukses, karena pemimpin yang terpilih betul betul sesuai dengan idealnya 'nakhoda' sebuah negara. Tapi pada masyarakat yang tarap pendidikan masih rendah, maka demokrasi kadang lahirkan hasil yang 'paradoks'. Ujuk ujuk hasilkan pemimpin yang kualifide, yang ada adalah menjerumuskan negara pada kehancuran.

Prinsip satu orang satu suara kadang tidak dapat hasilkan 'pemimpin' yang secara rasio sesuai dengan yang dibutuhkan dalam sebuah negara, mengingat perspektif warga negara tetang calon yang dibutuhkan sangat subjektif, dan itu terkait dengan latar pendidikan.

Kembali pada pesta demokrasi di Indonesia kita berharap yang akan terpilih adalah yang terbaik untuk Indonesia mengingat tantangan berbangsa dan bernegara makin kompleks. Mengingat pemilu adalah hajatan lima tahunan, maka pengalaman yang didapatkan pada pemilu sebelumnya berguna dalam menentukan pilihan pada pesta demokrasi berikutnya. Terakhir, siapa pun yang terpilih nanti mari didukung sehingga dapat bekerja dengan baik demi Indonesia yang lebih maju dan sejahtera.

Bangsa Yang Hobi Tambal Sulam Kurikulum

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia maju adalah dapat berpikir rasional, bergerak ke depan dan bermartabat.

Negara maju dengan demikian adalah negara yang mampu memahami dengan baik undang-undang dasarnya, merumuskan secara rasional langkah strategis dan menerapkan tujuan pembangunan dengan merujuk pada UUD serta mampu memainkan perannya dengan baik dalam pergaulan antar bangsa secara dinamis.

Bergerak ke depan maksudnya adalah adanya progres menuju lebih baik dalam hal penerapan dan pengamalan UUD suatu negara demi menjamin terciptanya tatanan yang adil bagi warga negara baik dalam bidang ekonomi, hukum, politik, sosial, dan keamanan.

Bermartabat adalah hidup yang dijalani dengan semangat terjaga, terkendali dan pola pikir dewasa; yang menaruh hormat kepada diri sendiri dan sesama manusia. Melakukan perbuatan (to do) yang menjadikan (to be) sosok diri yang bernilai, memiliki arti, bermanfaat, bukan sekadar bagi dirinya, namun kepada orang lain, tanpa secuil pun dalam proses dan tujuannya merenggut hak pihak lain.

Bermartabat sejati, dapat dimaknai bukan hanya hidup berkualitas dalam artian memiliki akses untuk mendapatkan

dan memiliki kemudahan dalam menjalani hidup sehari-hari, namun merangsek jauh kepada pola hidup yang menerapkan keberpihakan terhadap suatu "nilai mulia", yakni nilai-nilai kebenaran dan kebersamaan sebagai kelompok besar spesies agung yang bernama manusia.

Dengan demikian, kemajuan Indonesia dapat diukur dari sejauh mana indikator di atas dapat terpenuhi dan menjadi acuan dalam merencanakan dan membangun Indonesia. Kemampuan negara menjamin kecukupan pangan, sandang, dan papan adalah tolak ukur paling mendasar bagi sebuah negara hingga bisa disebut maju. Ini primer dan menjadi penyebab pertarungan berbagai faksi dan negara di dunia.

Kemajuan dalam infrastruktur seperti gedung gedung yang megah, jalan jalan yang luas, teknologi yang canggih dan mesin perang yang luar biasa tidak akan berguna jika pangan, sandang dan papan tidak terpenuhi. Prioritas pembangunan agar suatu negara dapat disebut maju harus mengarah pada upaya pemenuhan hal mendasar ini.

Energi bangsa harus diarahkan menggali potensi alam yang luar biasa hingga menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar rakyat. Bangsa yang dapat menjamin hajat dasar warganyalah yang bisa disebut adil karena telah jalankan amanah konstitusi, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan dalam bidang hukum, sosial, budaya, politik dan keamanan adalah hal lain yang harus diperjuangkan dan menjadi fatsun sebuah negara. Abai terhadap persoalan ini bisa berakibat terjadinya masalah, gejolak, bahkan revolusi rakyat yang berujung pada perang dan kehancuran.

Bangsa yang jalankan konstitusi secara rasional, yang berorientasi pada pembangunan berdasar pada konstitusi dan bermartabat; bukan hanya peduli pada diri sendiri tetapi juga

pada komunitas atau bangsa lain lah yang disebut sebagai bangsa yang 'maju' dan bermartabat.

Ide perombakan kurikulum besar-besaran sebagaimana dicanangkan oleh pemerintah sehingga up to date, resposnif atau bahkan lebih maju dari zamannya merupakan gagasan dan cita-cita setiap tenaga pendidik dan kependidikan.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang adalah keniscayaan mengingat dunia saat ini telah menjadi ‘kampung digital’ yang serba online dan berbasis internet dalam proses interaksi dan transaksinya dalam berbagai hal; pendidikan, bisnis dan sebagainya.

Namun sebagai sarana, internet tetap saja merupakan alat, bukan paling mendasar dalam menjamin suatu bangsa dipandang maju dan bermartabat. Sebagaimana dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional, bahwa yang paling mendasar dari pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia yang religius, berkarakter, memiliki keterampilan, bertanggungjawab dan peduli kepada sesama manusia.

Mengacu pada problem kebangsaan saat ini, maka problem karakter adalah paling mendesak untuk dipikirkan. Bagaimana agar generasi bangsa ini tumbuh menjadi manusia yang memiliki karakter pancasialis sehingga mencirikan insan Indonesia paripurna dan layak dilirik oleh bangsa lain.

Kemudian, arah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi idealnya juga diarahkan untuk menopang penguatan kemampuan anak bangsa dalam eksplorasi sumberdaya alam Indonesia karena terkait dengan pemenuhan hajat hidup rakyat Indonesia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pertanian dan perikanan dari hulu hingga hilir adalah prioritas demi

tercapainya swasembada dalam bidang ini dan menciptakan bangsa yang mandiri tanpa harus bergantung pada impor dari negara lain.

Semua aktifitas yang dilakukan oleh manusia lewat media online tidak akan berarti dan kehilangan maknanya jika pangan, sandang dan papannya tidak terpenuhi. Transaksi di dunia online juga muaranya dominan terkait kebutuhan pokok ini. kebutuhan lain seperti sekunder dan tertier walau porsinya juga banyak tetapi tidak sebanding dengan kebutuhan primer.

Oleh karenanya, desain kurikulum masa depan perlu dipikirkan agar lebih sesuai tujuan membangun manusia Indonesia dan tentunya dengan memperhatikan asas prioritas demi terciptanya bangsa yang mandiri dan bermartabat.

Ideologi Kapitalisme, Sosialisme dan Islamisme

Semua tindakan dan aktifitas yang dilakukan oleh manusia berdasar pada ideologi yang dianutnya. Ideologi berkembang dari keyakinan, kredo atau prinsip dasar yang diyakini setiap orang dalam kehidupannya.

Membaca karakter manusia dalam memainkan perannya di pentas kehidupan dan percaturan regional, nasional dan internasional sangat mudah, karena merupakan cermin dari ideologi yang dianutnya.

Bagaimana berpolitik, mengembangkan ekonomi, merespon isu isu sosial dan budaya dan berorganisasi sangat bergantung pada ideologi yang dianut dan diyakini oleh seseorang.

Menurut Alfian, pengertian ideologi adalah sebuah pandangan ataupun sistem nilai yang menyeluruh dan juga mendalam mengenai bagaimana cara yang sebaiknya, yakni secara moral dianggap benar dan juga adil, mengatur tingkah laku bersama dalam beragam segi dan bidang kehidupan.

Menurut Francis Bacon, Ideologi adalah sintesa pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup. Sementara menurut Gunawan Setiardjo Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan atau aqidah 'aqliyyah (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan.

Menurut Taqiyuddin An-Nabhani Mabda' adalah suatu aqidah aqliyah yang melahirkan peraturan. Yang dimaksud aqidah adalah pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup, serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan Zat yang ada sebelum realitas wujud hakiki.

Ideologi sebagai pandangan hidup dasar manusia tentang Tuhan, alam dan manusia dalam sejarahnya berkembang pada tiga poros besar, yaitu kapitalisme, sosialisme dan islamisme.

Kapitalisme adalah sistem ekonomi di mana perdagangan, industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam ekonomi pasar. Pemilik modal dalam melakukan usahanya berusaha untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya.

Sosialisme merupakan suatu paham yang mengutamakan kebersamaan sebagai tujuan hidup. Kepentingan bersama dan individu harus disampingkan. Negara harus selalu ikut campur dalam segala hal kehidupan demi mencapai tujuan negara.

Kapitalisme dan sosialisme walau pada awalnya hanya merupakan ideologi yang sarat pandangan materialisme berkembang menjadi kekuatan politik dan menjadi landasan bernegara. Eropa, Amerika, Jepang, Korea Selatan adalah negara yang menganut ideologi kapitalisme, sementara 'Uni Soviyet, Kuba, China penganut ideologi sosialisme, bahkan marxisme dan komunisme.

Walaupun sosialisme lahir sebagai respon atas kapitalisme, tetapi basis ideologinya tetap saja materialisme, dan materialisme adalah ateisme. Materialisme merupakan paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi. Semua hal terdiri atas materi

dan semua fenomena adalah hasil interaksi material. Materi satu-satunya substansi.

Berikutnya adalah ideologi Islamisme yang berkeyakinan bahwa Islam harus menjadi pedoman bagi segala segi kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, serta kehidupan pribadi.

Dengan demikian, mari mengaca diri, ideologi apa yang kita anut dalam melakoni dan menjalani hidup ini baik dalam bidang ekonomi, politik dan sosial? Semoga kita juga bisa memahami keberbagaian karakter manusia karena itu mencerminkan ideologi yang dianutnya.

Kepedulian Yang Tergerus

‘Kepedulian’ adalah sikap yang mahal harganya di era milenial ini. Langka dan tergerus oleh arus individualis, serakah dan tamak. Seakan lupa akan fitrahnya sebagai makhluk sosial, manusia zaman now suka main tunggal, kaya sendiri, sor sendiri tanpa peduli dengan nasib sesamanya. Menutup mata dari problem masyarakat, diam dan tak bergeming dengan jeritan dan penderitaan makhluk lain.

Bukan tidak banyak orang hebat dan tidak sedikit orang kaya. Namun problemnya adalah 'miskinnya kepedulian'. Ironinya, penyakit ini telah merebak hampir ke semua individu, bahkan objek yang harusnya dipedulikan, tidak peduli pada dirinya sendiri. Nyaris sebutan 'pendusta agama' dapat disematkan kepada mayoritas umat Islam dewasa ini, baik masyarakat awam, akademisi, politisi, ustad dan sebagainya.

Setidaknya kita perlu dimintai pertanggungjawaban atas meningkatnya kebodohan, kemiskinan, problem sosial dan penyalahgunaan narkoba yang merajalela. Mayoritas umat Islam tidak mampu menyeimbangkan hubungan vertikal dan horizontal, antara ibadah individual dan ibadah sosial, dan antara komunikasi langit dan komunikasi bumi. Banyak dijumpai, orang yang ibadah mahdahnya baik, jidatnya hitam, tetapi abai terhadap lingkungannya. Di sisi lain terdapat masyarakat yang kepeduliannya pada lingkungan baik, tetapi abai terhadap ibadah mahdah.

Orientasi dakwah hanya di mesjid yang menyasar orang-orang baik. Mereka yang tidak pernah ke mesjid dan berada di kedai-kedai kopi, di warung remang-remang, di lokasi-lokasi perjudian tidak disentuh oleh para penganjur kebaikan dan kepedulian.

Problem lainnya adalah, seruan kepedulian disuarakan secara individual, padahal problem keumatan berlangsung secara komunal dan struktural. Karenanya, saatnya umat Islam introspeksi diri dan menata kembali semangat kepedulian serta mengkonsolidasikannya menjadi gerakan yang sistematis dan terukur.

Sumber dana dan sumber daya yang dimiliki perlu diorientasikan ke dalam bentuk kepedulian yang dapat menyentuh semua lini dan sisi, sehingga menghasilkan perbaikan di tengah masyarakat. Bukankah bentuk kepedulian yang dilakukan nabi Muhammad Saw sangat strategis dan taktis?

Sejarah juga menjelaskan, bahwa sumber dana dan sumber daya yang dimiliki nabi Muhammad terkuras untuk memperjuangkan ini, membangun mesjid di hati masyarakat, bukan hanya membangun mesjid seperti kegandrungan umat saat ini. Sakin gandrungya, kadang mereka lupa, bahwa mesjid adalah tempat terhormat, dan harus di bangun dengan cara-cara terhormat, bukan dengan cara menjadi 'pengemis', karena ini bukan 'kehormatan'.

Muhammad juga sangat peka terhadap nasib umat Islam yang bodoh dengan mengajari dan menyiapkan guru bagi mereka. Tawanan non Muslim bahkan diminta mengajari umat menulis dan membaca. Umat Islam yang fakir dan miskin juga diperhatikan dan diberdayakan. Konsep zakat, infak dan sadaqah adalah instrumen yang dimainkan demi mengangkat harkat dan martabat umat Islam yang lemah.

Oleh karenanya, materi ceramah para ustaz di mesjid-mesjid dan acara-acara keagamaan harus menyintuh dan berangkat dari persoalan yang dihadapi umat. Topiknya jangan lagi berkutat pada ibadah mahdah, halal haram, sesat tidak sesat, bid'ah, khurafat, tahyul, surga dan neraka, tetapi harus bercerita tentang pentingnya kepedulian kepada sesama manusia yang diwujudkan dalam bentuk tindakan konkrit, sistematis dan berjamaah.

Jika tidak, maka mesjid-mesjid menjadi sepi, acara-acara keagamaan kurang digandrungi, karena yang tampil adalah ajaran islam yang mati rasa, yang hanya peduli pada diri sendiri agar selamat dunia dan akhirat, tetapi kurang peduli akan keselamatan orang lain, dan tidak peka pada nasib umat secara kolektif.

Perlunya kepedulian ini juga dapat kita saksikan pada sabda nabi Muhammad Saw, bahwa hanya tiga hal yang dapat membantu manusia di kuburnya, dan yang tiga itu menyangkut 'kepedulian'. Bukankah menciptakan anak saleh itu hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang peduli? Bukan kah sadaqah itu juga bentuk kepedulian? Dan bukankah ilmu yang bermanfaat itu juga hanya dapat diwariskan oleh mereka-mereka yang peduli? Kepedulian adalah kata kuncinya. Tangisan Nabi Muhammad diakhir hayatnya ternyata juga cerita tentang 'kepedulian' terhadap umat yang akan ditinggalkan.

Cendikiawanan-cendikiawan Pencerah

Ketika penat dan sumpek merasuk di hati dan pikiran, maka zikir dan pikir adalah sesuatu yang perlu dilakukan. Zikir maknanya ingat. tujuanya agar hati menjadi tenang dan tentram karena ingat kebesaran Allah Yang Maha Agung. Pencipta hati dan membolak-baliknya. Melengkapinya dengan aneka rasa, suka dan duka, sedih dan bahagia serta lapang dan penat.

Pikir artinya memfungsikan otak. Tujuannya agar manusia menyadari bahwa dinamika hidup adalah permainan dunia. Apapun yang terjadi, hakikatnya adalah realitas kemestian dari hukum sunnatullah yang mesti dijalani, dan merupakan tanda kebesaran Allah. Kemampuan memfungsikan zikir dan pikir dengan baik adalah tanda *ulu al bab* (cendikiawan), atau ra'usan fikri menurut Ali Syari'ati.

Merujuk pada Alquran dan pemikiran Ali Syari'ati, maka ketenteraman jiwa dan ketenangan pikiran tidak cukup menjadi indikator cendikiawan. Disebut cendikiawan jika syarat 'peduli' pada sesama manusia dan alam semesta terpenuhi. Cendikiawan harus berbagi dan tidak boleh egois, sehingga merasa cukup dengan 'rasa' yang dimilikinya. Manusia dan alam semesta harus bisa merasakan keberadaannya dan ikut tercerahkan dari pancaran sinarnya.

Alam mendapat rahmat dari efek radiasi dan turbulensi sang cendikiawan.

Gema suaranya menjadi medan magnet yang berwujud tasbih (gerak) yang mendorong setiap manusia untuk menjadi lebih baik. Itulah cendikiawan, *ulu al bab* atau *rausan fikri*.

Menakar Kepedulian Kita

Tadi malam saya takziah di rumah tetangga yang salah seorang dari anggota keluarganya berpulang ke rahmatullah. Almarhum adalah sosok teladan yang sangat peduli terhadap masyarakat dan lingkungan. Ia lebih duluan hadir hampir di setiap acara kemasyarakatan, baik berbentuk suka maupun duka. Ia mengurus mesjid tampa pamrih, membersihkannya, membukanya, dan menutupnya kembali di setiap waktu salat dan acara-acara keagamaan dan kemasyarakatan.

Pribadi yang sederhana tapi bersahaja, orang biasa yang berpikir terbuka, gelandang yang bergaul dengan semua usia. Tua, muda dan balita mengenalnya. Karenanya, kepergiannya membuat masyarakat sangat berduka.

Sebagaimana biasanya di acara takziah seperti ini, saya diminta memberikan tausiah kepada ahli musibah dan ahli takziah. Tidak tau sebabnya masyarakat mengamanahkan, pada hal saya bukan ahli dibidang ini, saya al faqir, bukan fakar, apalagi menyangkut 'mati'. Saya belum pernah mati, jadi bagaimana harus bercerita tentang hakikat kematian?

Apalagi saat itu, saya dihadapkan pada kondisi yang begitu haru. Betapa tidak, saya yang hina harus berceramah tentang 'sosok' yang menurut saya kualitasnya jauh di atas saya dalam bidang pengamalan ajaran agama.

Lidah ini terasa kelu, pikiran seolah kaku, ide-ide laksana beku. Namun, mengingat takziah adalah berkunjung untuk

memberikan pencerahan kepada yang 'ahlimusibah', dan 'ibrah' bagi ahli takziah, maka saya paksakan untuk berceramah walau dengan nada yang agak bergetar karena haru.

Tentang wasiat sabar kepada ahli musibah, saya sampaikan sekedarnya mengingat mereka adalah generasi dan keluarga yang terdidik. Saya tidak mau mengajari 'ikan berenang' atau 'limau berduri'. Saya coba fokus pada penggalian ibrah dari karakter al marhum yang mulia, sehingga dapat ditiru dan digugu oleh masyarakat yang hari ini individualis, egois dan hedonis.

Inti paling utama yang perlu diapresiasi dan dicontoh dari almarhum adalah 'kepedulian'. Kemampuan menyeimbangkan hubungan vertikal dan horizontal, antara ibadah individual dan ibadah sosial, antara komunikasi langit dan komunikasi bumi, dan antara atas dan bawah. Karena sepertinya hal ini kurang menjadi perhatian kita semua.

Kita banyak menjumpai, orang yang ibadah mahdahnya baik, jidatnya hitam, tetapi abay terhadap lingkungannya, di sisi lain terdapat masyarakat yang kepeduliannya pada lingkungan baik, tetapi abai terhadap ibadah mahdah.

Menghadapi kondisi masyarakat saat ini, apalagi generasi mudanya yang cenderung berprilaku negatif, gaya hidup bebas, narkoba, mencuri, merampok, tawuran dan sebagainya, maka tanggungjawab kita bersama untuk memperbaikinya. Kita harus 'Peduli'. Ini bukan hanya tugus guru di sekolah dan tugas ustad di mimbar, tetapi tugas dan tanggungjawab kolektif.

Orientasi dakwah tidak cukup hanya di mesjid, karena mereka yang di mesjid biasanya adalah orang-orang baik, lebih penting adalah mereka yang tidak pernah ke mesjid, mereka yang di

kedai-kedai kopi, di warung remang-remang, di lokasi-lokasi perjudian dan sebagainya.

Sumber dana dan sumber daya yang kita miliki perlu diorientasikan ke dalam bentuk kepedulian seperti ini, sehingga muncul perbaikan di tengah masyarakat. Bukankah dakwah yang dilakukan nabi Muhammad Saw dominan pada masyarakat yang seperti ini? Bukan hanya kepada mereka yang telah berislam dan beriman?

Sejarah juga menjelaskan, bahwa sumber dana dan sumber daya yang dimiliki nabi Muhammad terkuras untuk memperjuangkan ini, membangun mesjid di hati masyarakat, bukan hanya membangun mesjid seperti kegandrungan umat saat ini. Sakin gandrungya, kadang mereka lupa, bahwa mesjid adalah tempat terhormat, dan harus di bangun dengan cara-cara terhormat, bukan dengan cara menjadi 'pengemis', karena ini bukan 'kehormatan'.

Persoalan ini juga terkait dengan materi ceramah para ustaz kita di mesjid-mesjid dan acara-acara keagamaan. Topiknya mayoritas berkutat pada ibadah mahdah, halal haram, sesat tidak sesat, bid'ah, khurafat, tahyul, surga dan neraka, tetapi jarang bercerita tentang pentingnya kepedulian kepada sesama manusia yang diwujudkan dalam bentuk tindakan konkrit.

Karenanya, mesjid-mesjid menjadi sepi, acara-acara keagamaan kurang digandrungi, karena yang tampil adalah ajaran islam yang mati rasa, yang hanya peduli pada diri sendiri agar selamat dunia dan akhirat, tetapi kurang peduli akan keselamatan orang lain.

Banyak yang lupa, bahwa kesendirian di surga itu juga kurang nikmat? Bukankah atok kita nabi adam juga bermohon kepada Allah agar diberikan teman, Hawa agar ia tidak kesepian?

Perlunya kepedulian ini juga dapat kita saksikan pada sabda nabi Muhammad SAW, bahwa hanya tiga hal yang dapat membantu manusia di kuburnya, dan yang tiga itu menyangkut 'kepedulian'.

Bukankah menciptakan anak saleh itu hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang peduli? Bukan kah sadaqah itu juga bukan bentuk kepedulian? Dan bukankah ilmu yang bermanfaat itu juga hanya dapat diwariskan oleh mereka-mereka yang peduli?

Kepedulian adalah kata kuncinya. Tangisan Nabi Muhammad diakhir hayatnya ternyata juga cerita tentang 'kepedulian' nya terhadap umat yang akan ditinggalkan. Kita perlu belajar kepada mereka yang peduli, di antaranya almarhum yang keluarganya kita takziahi.

Edisi Menejemen Langit & Menejemen Bumi

Jika manajemen dimaksudkan untuk mengatur, mengelola, dan menata segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan manusia sehingga sampai pada tujuan yang diinginkan bersama, maka kemampuan manejerial harus dimiliki setiap orang jika ingin sukses dalam melakoni kehidupan.

Satuan kehidupan terkecil, seperti individu dan keluarga membutuhkan manajemen, apalagi satuan kehidupan besar seperti organisasi, bangsa atau negara. Semakin besar organisasi yang dikelola menuntut semakin besar pula kemampuan menejerial seorang pemimpin.

Secara teori, Bagaimana memenej yang 'benar' telah dikemukakan para ahli yang tersebar dalam ribuan buku dan dengan mudah dapat diakses oleh siapa saja, baik dengan cara duduk di pendidikan formal, maupun dengan belajar secara otodidak. Bagaimana caranya tidak terlalu penting, yang penting adalah bagaimana ia menerapkan teori atau konsep itu sehingga berguna dan membantu menghantarkan pada utimate goal yang ditetapkan.

Dengan demikian, konsep menejemen saja tidak cukup, strategi penerapan juga sangat penting, kiat dan taktik sangat dibutuhkan, dan ini berkaitan dengan skil. Tanpa bermaksud membeda-bedakan, secara fitrah, potensi manusia itu ada perbedaan. Sebagian orang ditaqdirkan dengan skill yang

menonjol di bidang kemampuan olah vokal, dan sebagian lainnya menonjol dalam bidang kemampuan menejerial.

Mereka yang ditakdirkan memiliki potensi menonjol dalam bidang ini biasanya akan lebih mudah menyerap konsepnya dan akan lebih piawai memainkan peran-peran menejerial dalam kehidupan manusia. Sepertinya, menejer-menejer besar kelas dunia, adalah orang-orang yang dianugerahi kelebihan potensi dalam bidang ini. Para pimpinan organisasi sukses, para kepala negara, para Nabi, apalagi nabi Muhammad Saw adalah contoh yang dapat diajukan dalam kasus ini.

Belajar pada kesuksesan menejer-menejer hebat itu, seperti nabi Muhammad Saw, dapat ditelisisk bahwa selain konsep dan strategi penerapannya, ada hal lain yang membuatnya berhasil, yaitu mampu menerapkan 'menejemen bumi' dengan 'menejemen langit' secara bersamaan sehingga lebih efektif dan efisien, lebih berprikemanusiaan dan lebih menenteramkan dan membahagiakan.

Menejemen langit maksudnya adalah kemampuan melakukan fungsi-fungsi menejerial dilandasi dengan nilai-nilai ilahiyah yang telah menciptakan manusia yang komponennya bukan hanya fisik, tetapi juga jiwa dan ruh.

Fungsi menejerial yang menyatukan antara prinsip-prinsip menejemen modern dengan jiwa manusia dan terhubung dengan Yang Maha Memenej', Allah Swt. Menejemen yang tidak menyisakan ruang hampa dalam diri manusia sebagai makhluk paling sempurna. Menejemen yang memperlakukan manusia bukan sebagai mesin, tetapi ciptaan Tuhan yang terikat dengan nilai-nilai keilahian dan perlu menjaga keseimbangan antara dia, tuhanNya dan alam semesta.

Gerak menejemen langit dengan demikian menyatu dengan alam semesta, karena sesuai dengan fitrah penciptaan yang dibangun atas prinsip-prinsip dasar keseimbangan (tawazun), dan peka terhadap pentingnya relasi yang baik antara semua makhluk, sehingga berjalan harmonis dan dinamis sesuai tujuan penciptaannya.

Dasar utama menejemen ini adalah orientasinya yang kuat karena didasarkan pada pesan-pesan Allah dan Nabi. Kerangka dasarnya adalah penghambaan diri dan menjalankan amanah kekhalifahan. Tujuan dan orientasinya hanya demi terciptanya tatanan sesuai yang diinginkan penciptaNya, bukan yang diinginkan dirinya, kelompoknya, atau bangsanya.

Di situlah kekuatannya, walau banyak yang mengira kelemahannya, yaitu keyakinan pada 'Prinsip Dasar' penciptaan yang telah memenej alam semesta secara sempurna dan berupaya memelihara, melestarikan dan menerapkannya secara terus menerus demi satu tujuan 'Dianggap Sebagai Hamba Allah'

Logika (Mantiq)

Ada beberapa istilah yang kadang sulit dibedakan dan sering salah digunakan orang dalam perbincangan, yaitu sama, lain, berbeda, dan bertentangan. Terminologi sama bermakna persis tanpa ada perbedaan sama sekali. Tidak ada celah untuk membedakannya. Lain bermakna ada kesamaan tapi yang satu tidak dapat dimasukkan pada yang satunya lagi, seperti siang dan malam atau laki laki dan perempuan.

Berbeda bermakna memiliki kesamaan Tapi ada yang membedakannya, seperti pendapat orang tentang sosok presiden joko widodo. Pasti berbeda tapi akan ada persamaannya. Bertentangan bermakna berlawanan antara satu dengan lainnya.

Bagi analis, kemampuan mantik atau logika sangat dibutuhkan, sehingga tidak salah dalam menganalisis dan menggunkan term. Kesalahan ini banyak dijumpai terjadi dalam dialog dan tulisan di berbagai media, bahkan seperti trend di media elektronik, seperti pada dialog-dialog di televisi.

Ternyata, urgensi ilmu ini disadari betul oleh Syekh Musthafa Husein, lalu dalam kurikulum pesantren Musthafawiyah ada ilmu mantik. Ilmu mantik adalah sarana mengasah olah pikir sehingga sampai pada kesimpulan yang bernilai sahih. Berpikir sahih adalah keharusan bagi setiap Muslim karena agama Islam sesuai dan tidak bertentangan dengan akal.

Allah menganjurkan setiap Muslim menggunakan akalnya dalam ratusan ayat Alquran. Lewat akal, kita diharapkan memahami ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat quraniyah. Nabi Muhammad adalah model yang piawai dalam olah pikir (fatanah/tablig), sehingga ajaran yang dibawanya hanya diperuntukkan bagi orang yang berakal.

Buku buku yang diajarkan di pesantren Musthafawiyah disusun oleh penulisnya dengan sangat teliti dan sangat taat terhadap azas ilmu mantik. Akan ditemukan ungkapan-ungkapan yang menyatakan, tidak akan diterima iman seseorang jika tidak bisa menghadirkan dalil rasional tentang eksistensi Allah Swt. Rujuklah misalnya buku *fath al majid, kifayah al awwam, husun al hamidiyah,* atau *ad dusuki ala ummi al barahin*, di sana banyak dijumpai ungkapan-ungkapan tersebut.

Tapi saat ini banyak umat Islam yang abai terhadap ilmu mantik. Padahal ini merupakan satu sarana yang sangat penting dalam dunia ilmiah yang out put nya adalah teknologi. Barangkali inilah salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam. Kita tidak menggunakan akal sesuai prinsip dasarnya secara optimal, akhirnya kita ‘diakal akali' oleh mereka yang piawai dalam olah akal.

Akhirnya, kita harus pulang kampung dan merujuk kembali kepada ilmu-ilmu dasar dan prinsip-prinsip tersebut, sehingga pemahaman kita terhadap setiap persoalan menjadi objektif dan sahih karena didasarkan pada logika yang benar.

'Islam Nusantara', 'Islam di Nusantara' atau 'Muslim Nusantara'

Wacana 'Islam Nusantara' masih bersifat debatable. Belum ditemukan defenisi final atau setidaknya teruji secara konseptual tentang Islam Nusantara, bahkan kadang 'liar' tatkala disematkan kepada Islam sebagai agama. Apakah Islam Nusantara itu maksudnya 'Islam Yang di Nusantarakan', atau 'Nusantara yang di Islamkan'? atau apakah 'Islam yang harus ditafsirkan dengan adat dan budaya atau konteks Nusantara', atau 'adat dan budaya atau konteks yang berkembang di Nusantara harus di islamkan? Pertanyaan pertanyaan ini terus saja menggelitik pikiran saya yang fakir dalam kemampuan baca.

Selain itu, jika gagasan wacana Islam Nusantara, sebagaimana dikemukakan oleh presiden Jokowi adalah menunjukkan 'Islam yang penuh sopan santun dan penuh tata krama, atau sebagaimana dikemukakan oleh Sayid Aqil Siraj untuk mengedepankan 'Islam yang merangkul, melestarikan dan menghormati budaya, atau sebagaimana di defenisikan Azyumardi Azra, sebagai 'Islam yang distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indeginisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia. (Satwika Wyra: 2015, h. 1). Maka tanpa istilah Nusantara pun, proses pemahaman seperti ini sudah berlangsung lama di Nusantara.

Para ulama telah menyatakan bahwa dalam Islam ada yang disebut usul (pokok) yang bersifat final dan tidak perlu penafsiran ulang, seperti kewajiban menutup aurat, kewajiban haji dan kewajiban bersilaturrahmi dan sebagainya. Kemudian ada yang disebut furu' (cabang) yang membuka ruang untuk ditafsir atau ditakwil sesuai konteks atau budaya masyarakat setempat.

Bagaimana cara menutup aurat, bagaimana kebijakan terkait penyelenggaraan ibadah haji dan bagaimana bentuk, model, atau cara bersilaturrahmi tentunya perlu disesuaikan dengan tradisi yang berkembang di Nusantara. Karena kaidah usul fiqh juga mentolerir 'adat' yang tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam' untuk diadopsi menjadi kebiasaan yang baik (al-'Adat al-muhakkamah).

Karenanya, tatkala Islam mengajarkan mencintai nabi Muhammad Saw, maka berbagai bentuk apresiasi yang dilakukan umat Islam dalam rangka menunjukkan kecintaan pada beliau, seperti 'Maulid Nabi', tidak boleh disalahkan dan perlu disikapi sebagai bentuk kreatifitas umat Islam karena persentuhannya dengan budaya lokal, regional, bahkan internasional.

Nur Ahmad Fadhil misalnya menyatakan, bahwa Islam bagi umat Islam bukan hanya sekedar objek kajian keilmuan, tetapi juga yang lebih penting berfungsi sebagai din (agama), dan syariah (Jalan). Islam seyogianya harus dikaji sekurangnya dari tiga Aspek yang saling terkait. Pertama, Islam sebagai sumber (masdar). Kedua, Islam sebagai pemikiran (fiqh atau fikr al-islami). Ketiga, islam sebagai pengamalan, yang puncaknya berbentuk kebudayaan dan bahkan peradaban islami. (Nur A. Fadhil Lubis,; 2014, h,24-25). Islam sebagai sumber bersifat *qat'i*, sementara Islam sebagai pemikiran dan 'pengamalan' bersifat *zanni*, dan tentunya terus berkembang dan perlu

disesuaikan dengan tuntutan zaman dan konteksnya yang senantiasa berubah.

Muhammad al-Gazali juga menyatakan, bahwa Islam berbeda dengan pemikiran Islam. Islam adalah wahyu Tuhan pada nabi Muhammad Saw. Sementara pemikiran keagamaan adalah hasil pemahaman umat Islam terhadap wahyu, yang tentunya tidak 'sunyi' dari kesalahan. Sebagai produk Ijtihad tentunya dapat bernilai benar atau salah. Oleh karenanya, pemikiran keagamaan (fiqh) harus senantiasa kontektual dengan perkembangan zaman, adaptif terhadap perubahan, atau aspiratif terhadap adat istiadat di mana Islam berada dan dikembangkan. (Muhammad al-Gazali, cet. I, h.113-114).

Dengan demikian, diskursus perlunya reposisi dan kontekstualisasi pemikiran Islam telah tuntas dipahami umat Islam mulai dari era klasik hingga era modern. Asy-Syafi'i misalnya, menyatakan bahwa 'jika pendapatku ini sesuai dengan nas, maka amalkanlah, tapi jika menemukan yang lebih sesuai, maka tinggalkanlah'. Ini menunjukkan bahwa ia menyadari betul fiqh sebagai produk pemikiran dapat berubah tatkala teks dipahami oleh orang yang berbeda dan dilihat pada situasi atau konteks berbeda. Sehingga wajar ijtihadnya Syafi'I ada yang disebut Qaul Qadim, dan ada yang disebut Qaul Jadid.

Namun tetutunya, memahami Islam (teks) tidak bisa dilakukan dengan sembarangan tanpa menguasai metodologi atau perangkat yang menjadi qawaid dasar yang telah dibangun oleh para ahli sebagai hasil bacaan mereka terhadap teks secara keseluruhan. Tindakan seperti ini akan menghantarkan pada kesimpulan dan hasil ijtihad bersifat 'liar' dan tentunya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bagaimana mungkin seorang yang tidak memahami perangkat ilmu bahasa arab, lalu berijtihad langsung kepada nas Alquran yang berbahasa Arab?

Oleh karena itu, dalam merespon wacana 'Islam Nusantara' umat Islam terbagi kepada tiga kelompok, ada yang menerima secara total, menolak dengan keras dan ada yang memahami dengan penuh kritis. Saya sendiri cenderung pada kelompok ketiga, yaitu memahami tetapi tetap kritis, karena menyematkan sifat pada kata Islam berimplikasi pada pemahaman 'Islam itu Banyak', padahal Islam hanya satu, yang berbeda adalah mazhab yang muncul karena perbedaan metodologi dalam memahami Alquran dan Hadis.

Dengan demikian, sepertinya istilah yang lebih tepat untuk diskursus ini adalah 'Islam di Nusantara', mengacu pada bagaimana Islam berkembang di Nusantara, atau 'Muslim Nusantara' merujuk pada ragam penganut Islam yang tersebar di Nusantara. Bukan 'Islam Nusantara' yang cenderung mempersempit makna Islam itu sendiri atau terjebak pada 'proses me-nusantarakan Islam'.

Tanpa bermaksud *su'uz zan* (buruk sangka), jika diskursus Islam Nusantara dilontarkan tanpa mendudukkan 'metodologi' pemahamannya dengan benar, maka bisa berakibat pada 'relatifitas kebenaran'.

Padahal dalam Islam kebenaran ada yang bersifat mutlaq, tentatif atau relatif. Upaya kategorisasi terhadap ketiga hal ini membutuhkan kerja intelektual yang tidak sederhana dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa kapabilitas mumpuni dalam berbagai bidang.

Itulah barangkali alasannya kenapa para ulama membagi umat Islam dari sisi kemampuannya kepada, mujtahid, muttabi', dan muqallid.

Itu juga alasannya, kenapa Alquran menjelaskan bahwa manusia ada yang disebut Ulul al-Bab (Q. S. Alu Imran: 90-91) dan mafhum mukhalafahnya ada yang tidak *ulul al-bab*. Alquran juga menyatakan dalam surat Ali Imran ayat 7, bahwa dari sisi

kemampuan, ada manusia yang rasikhun fi al-'ilmi, dan mereka ini adalah para ulul al-bab.

Jadi, bagi mereka yang memiliki kemampuan silakan berijtihad. Mereka yang tidak mampu silakan jadi muttabi (ikut dengan memahami argumentasinya), atau taklid (ikut tanpa argumentasi) saja.

Kontekstualisasi ajaran Islam yang bersifat furu' dapat diterima, tetapi harus dilakukan oleh orang-orang yang kapabel di bidangnya. Tindakan ini tidak dapat dilakukan semua orang dan berlangsung secara 'liar' karena justru berakibat merusak Islam itu sendiri.

Harapan munculnya Islam yang adaptif, aspiratif, kontekstual, damai, dan toleran seperti yang dicita-citakan pengusung 'Islam Nusantara', dapat berubah ke arah sebaliknya, yaitu islam yang sangar, islam yang garang, atau islam yang tidak jelas, jika dilakukan oleh orang-orang yang tidak tepat dan tidak kapabel. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian mendalam tentang wacana ini sehingga istilah yang terlanjur booming ini mendapatkan pijakannya secara kokoh.

Pluralisme dan Toleransi

Indonesia terdiri dari beragam suku, budaya dan agama. Keanekaan merupakan kekayaan sekaligus kekuatan bangsa jika dapat dimenej, dikelola, dan diberdayakan dengan baik. Potensi besar yang dapat mengantarkan bangsa Indonesia menuju kemajuan peradaban dengan segala dinamika dan pernik-perniknya.

Perbedaan adalah realitas yang idealnya dapat difungsikan demi menata keseimbangan dalam berbangsa dan bernegara, sehingga tercipta jejaring yang kuat, sinergi saling menopang dan harmoni indah laksana orkestra yang memunculkan resonansi kedamaian, ketenangan, keselamatan, dan kebahagiaan.

Resep manjur untuk menciptakan kondisi ini adalah toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dan larangan melakukan diskrimasi antara satu kelompok dengan lainnya. Memahami bahwa realitas berbeda, baik suku, budaya, dan agama. Bahkan dalam agama juga ada perbedaan tafsir dan pemahaman yang mengerucut menjadi mazhab, seperti Sunni, Salafi, Syiah dan sebagainya.

Menyikapi keberbagaian ini, saling memahami dan menghargai adalah keharusan untuk diterima dan diamalkan demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan umat Islam. Toleransi adalah ‘ruh’ dari ajaran Islam. Alquran sebagai kitab suci menyatakan dan menegaskan perlunya sikap ini di berbagai tempat, di antaranya sikap yang terkait dengan agama lain yaitu

surah al-Kafirun; lakum dinukum wa lia din; bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

Kendatipun Islam agama dakwah (misi), tetapi pemaksaan ajaran kepada pihak lain merupakan kesalahan yang tidak dapat ditolerir dan bertentangan dengan sumber ajaran Islam. Dialog dan diskusi dalam menyampaikan kebenaran adalah jalan yang dicontohkan oleh Rasul Saw.

Prinsipnya, 'sampaikanlah kebenaran dengan 'cara dan mekanisme yang benar'. Jika 'kebenaran' disampaikan dengan 'cara' dan 'mekanisme' yang salah, maka 'kebenaran' akan dipahami sebagai 'ketidakbenaran'.

Tolesansi bukan hanya antar agama dengan agama lain, antar berbagai mazhab dalam Islam juga sangat urgen untuk dilakukan. Apalagi menyaksikan 'atmosfir' wacana keagamaan yang berkembang di berbagai media yang cenderung 'destruktif' dan 'kebablasan'.

Banyak pihak yang kelihatan 'tampil' sebagai 'mufti' dan menjugmen aliran yang berbeda dengannya. Padahal, tindakan seperti itu hanya boleh dan pantas dilakukan oleh orang yang memiliki kualitas dan kapabilitas 'terstandar' dan diakui oleh umat Islam, itu pun dengan cara-cara yang benar dan berakhlak.

Sebenarnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menyikapi perbedaan mazhab dan pemikiran telah mengeluarkan fatwa tentang kriteria ajaran sesat dan menyimpang dari ajaran Islam, dan penanganannya deserahkan kepada negara. Kriteria itu adalah; 1) mengingkari rukun iman dan rukun Islam, 2) meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dalil syar'i (Alquran dan as-Sunnah), 3) meyakini turunnya wahyu setelah Alquran, 4) mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi Alquran, 5)melakukan penafsiran Alquran yang tidak mengikuti kaidah tafsir, 6) mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam, 7) melecehkan dan atau

merendahkan para Nabi dan Rasul, 8) mengingkari nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir, 9) mengubah pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariah, 10) mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i.

Namun penilaian dan jugmen terhadap aliran tertentu itu tidak serta merta dapat dilakukan oleh sembarang orang walaupun mengacu kepada kriteria di atas. Ini harus dilakukan oleh lembaga yang diakui dan kompoten di bidangnya, dan jika ternyata benar menyimpang, maka penyelesaiannya harus diserahkan kepada aturan hukum yang berlaku di Indonesia, bukan dengan main hakim sendiri.

Toleransi tidak boleh dimaknai secara 'kebablasan' dengan menyatakan semua agama benar. Tindakan ini sama saja menapikan kebenaran dan menapikan perlunya toleransi. Karena sikap toleran justru perlu pada saat situasi dan kondisinya berbeda. Jika sama, apa perlunya toleransi?

Gerakan yang mengusung 'semua agama benar' dalam tradisi filsafat disebut 'pluralisme'. Hamid Fahmi Zarkasyi menyatakan, bahwa pluralisme bermakna; pertama pengakuan terhadap kualitas majemuk atau toleransi terhadap kemajemukan.

Kedua, doktrin yang berisi: a) pengakuan terhadap kemajemukan prinsip tertinggi. b) Pernyataan tidak ada jalan untuk menyatakan kebenaran yang tunggal atau kebenaran satu-satunya tentang suatu masalah, c) ancaman bahwa tidak ada pendapat yang benar, atau semua pendapat itu sama benarnya, d) teori yang seirama dengan relativisme dan sikap curiga terhadap kebenaran. e) pandangan bahwa di sana tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya.

Pluralisme dalam pengertian pertama adalah toleransi, di mana masing-masing agama, ras, suku dan kepercayaan berpegang

pada prinsip masing-masing dan menghormati prinsip dan kepercayaan orang lain.

Tetapi, pluralisme dalam arti yang berikutnya sudah tidak berpegang pada suatu dasar apa pun. Masyarakat harus menerima kenyataan bahwa di sana tidak ada kebenaran tunggal, artinya semua benar. Atau masyarakat tidak boleh memiliki keyakinan bahwa agama dan kepercayaan mereka itu benar atau paling benar.

Bahkan, dalam satu pengertian, pluralisme mengajarkan sebenarnya kebenaran itu tidak ada. (Hamid Fahmy Zarkasyi, Refleksi, h. 138).

Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

Jika ada yang bertanya siapa paling berjasa dalam hidup kita? Maka jawabnya adalah orang tua. merekalah yang melahirkan, merawat dan mendidik kita sehingga sukses seperti saat ini. Karena itulah bakti kepada orang tua keharusan dalam ajaran Islam. Durhaka pada mereka adalah Puncak kekejian, tidak dapat ditolerir, dan dosa besar.

Orang orang sukses dalam karir di dunia ini ternyata mereka yang sayang pada orang tua, dan tidak sedikit yang terjerembab ke jurang kehancuran hanya karena abai dan menyia-nyiakan mereka.

Rasulullah Saw, Uwais Alqarni, Imam Syafii adalah contoh sosok yang sangat hormat dan sayang pada orang tua. Pantas, jika sejarah mereka di kenang sepanjang masa dan menjadi inspirasi bagi semua orang. Di sisi lain, ada legenda tentang malin kundang dan Sampuraga sebagai sosok yang durhaka kepada orang tua, dan mereka juga dikenang tetapi dalam sejarah kelam dan suram.

Oleh karena itu, marilah menjadi anak yang berbakti pada orang tua supaya hidup kita sukses baik di dunia maupun di akhirat. Namun dalam tradisi Islam, bakti itu tidak cukup hanya pada orang tua biologis, tetapi juga pada orang tua ideologis, yaitu para guru, yang oleh Imam az Zurnuji disebut *abuka fi ad din*.

Peran para guru juga sangat signifikan dalam menentukan arah hidup seseorang sehingga bakti pada mereka merupakan kewajiban bagi para murid. Jika orang tua biologis mengurus

perkembangan 'fisik', sementara orang tua ideologis menata 'psikis' anak anaknya.

Barangkali, Karena signifikannya peran para guru inilah Sayyidina Ali menyatakan, '*Ana 'abdun li man 'allamani harfan*'. Ketundukan total seorang murid dituntut kepada para guru, selama mereka mengajak kepada kebenaran (hamba).

Kedurhakaan kepada para guru juga berat sanksinya. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Az Zurnuji mengutip hadis yang berisi ancaman bagi para murid durhaka, yaitu, rezkinya sempit, ilmunya lupa, dan mati tanpa iman.

Rezeki sempit tidak selalu bermakna miskin, tetapi bisa jadi hartanya banyak tetapi tidak bermanfaat secara signifikan bagi kemaslahatan diri, keluarga dan umat. Ilmunya juga demikian, tidak aplikatif, tidak dapat diamalkan dan nol manfaat bagi orang lain. Ia guru tetapi tidak punya murid. Ia jenderal tetapi tanpa pasukan. Hidupnya sepi di tengah keramaian. *wujuduhu ka 'adamihi*, mati sebelum mati. Yang lebih tragis adalah, sejarahnya ditulis dengan tinta merah, akhir hidupnya *su'ul khatimah.*

Sementara bakti kepada para guru akan mendapatkan ganjaran yang luar biasa, baik di dunia maupun di akhirat. Hidupnya berkah, wujudnya diperhitungkan, keberadaannya dibutuhkan, sejarahnya ditulis dengan tinta emas dan berlimpah prestasi. walau hidupnya pendek, tetapi dikenang sepanjang masa. Seorang guru akan selalu dikarunia balasan dari ilmu yang dikembangkan dan diwariskannya, dan doa dari anak (ideologis) yang saleh.

Hedonis, Pragmatis,Konsumeris

Hedonis, pragmatis dan konsumeris adalah tiga virus yang menggerogoti umat Islam, baik di tingkat elit maupun di tingkat akar rumput. Mulai dari masyarakat biasa hingga pejabat negara. Mahasiswa, aktivis, guru, dosen bahkan ulama.

Pola hidup hedonis, gila hal-hal yang menyenangkan (fisik) menjadi trend dan gaya hidup yang dianggap modern. Contoh nya dapat dilihat dari trend umat Islam yang gemar memiliki dan mengoleksi kenderaan mewah, rumah mewah, HP merek wah dan baru, walaupun semua itu bukan kebutuhan, tetapi hanya kesenagan/hobi.

Kemudian pragmatis, yaitu pandangan hidup yang menilai segala sesuatu dilihat dari sisi untung rugi. Contohnya, berbuat hanya demi uang, prestise, jabatan dan lain-lain. Demo karena ada yang bayar, menyumbang karena ingin dipilih jadi pejabat, dakwah hanya untuk mendapatkan uang, peduli hanya karena ingin dipuji.

Sementara konsumeris, yaitu pola hidup konsumtif dan gemar belanja sebagai simbol modernitas. Orientasi hidup sesaat, melahap apa saja demi dianggap modern, berfoya-foya serta menghamburkan uang demi hasrat, bukan karena kebutuhan.

Kecenderungan seperti ini diistilahkan oleh Alquran dan Nabi dengan *'Hubb ad-Dunya'* atau cinta dunia. Nabi juga menyinggung tatkala akan berhijrah ke Madinah, bahwa di antara sahabatnya yang berhijrah ada yang motivasinya bukan

Islam dan demi masa depan umat Islam, tetapi demi dunia serta segala gemerlapnya.

Nabi menjelaskan "Sesungguhnya setiap aktifitas itu tergantung niatnya, barang siapa yang hijrah demi dunia dan wanita, ia akan mendapatkannya, dan barang siapa yang hijrah karena Allah dan Rasulnya, ia akan mendapat rida keduanya".

Hadis yang disampaikan nabi pada lebih 1400 tahun lalu ini telah menggambarkan polarisasi orientasi hidup kaum Muslimin di dunia, mulai dulu, sekarang hingga akan datang. Ada yang orientasinya hanya dunia dan ada yang orientasinya dunia dan akhirat.

Menyikapi dua orientasi ini, sebagai muslim yang mendambakan masa depan yang lebih baik akan tahu persis bahwa orientasi kedualah yang akan membawa kebaikan bagi nasib umat Islam. Sebab orientasi pertama hanya akan menumbuhkan sikap individualis, egois dan oportunis. Mereka tidak peduli rakyat, umat, mahasiswa, pelajar, petani, nelayan dan sebagainya. Satu-satunya yang mereka peduli hanya dirinya sendiri.

kita hanya bisa berharap kepada mereka yang beroriantasi dunia dan akhirat. Mereka yang menyadari bahwa kehidupan ini adalah kontinuitas perjalanan manusia yang akan berujung pada sisi Allah. Mereka yang memahami dengan baik tugas kemanusiaannya, yaitu memimpin dan peduli kepada nasib sesama. Mereka yang menyadari tanggungjawabnya sebagai dai, intelektual, pelajar, petani dan lain-lain, bahwa kita adalah saudara yang harus memperhatikan, membantu, dan memberdayakan.

Mereka yang bahagia manakala dapat membuat orang lain bahagia. Mereka yang tersenyum manakala saudaranya bisa tersenyum. Mereka yang tulus dalam berbuat dan iklas dalam

menolong. Mereka yang 'tercerahkan', meminjam istilah Ali Syariati, atau mereka yang '*Rasikh fi al-'Ilm*' menurut istilah Alquran. Kepada mereka-mereka ini lah kita bisa berharap masa depan umat Islam. Apakah orang-orang seperti ini masih ada? Ternyata sangat banyak, mudah-mudahan suatu ketika dapat menyatu demi terciptanya gerakan 'maha dahsyat' bagi kebangkitan umat Islam.

Penguasa dan Kekuasaan

Bicara kekuasaan mesti juga cerita penguasa (pemimpin), rakyat (yang dikuasai), dan teritorial. Term *mulk*, *malik*, *ra'iyah* dan *wilayah* tak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang niscaya. Tak ada penguasa tanpa kekuasaan, rakyat dan teritorial.

Diskursus tentang term ini telah mengemuka dari dulu hingga kini. Plato, Alfarabi dan sekian banyak ilmuan modern telah mengkajinya dengan harapan lahirnya tipe negara ideal yang selaras dengan tujuan dan falsafah penciptaan manusia sebagai aktor yang memainkan peran.

Islam juga telah bicara panjang lebar dalam Alquran dan hadis tentang tema ini, apalagi terkait term 'penguasa ', karena perannya sangat menentukan dan di tangannya diamanahkan nasib sejumlah manusia, hewan, tumbuhan dan alam semesta.

Kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, kelestarian hewan dan tumbuhan serta kedamaian alam sangat terkait dengan bagaimana kekuasaan dikelola dan ditata oleh penguasa.

Alquran menceritakan, betapa Indah dan memesonanya suatu negara yang dipimpin oleh penguasa adil, seperti Sulaiman dan Muhammad saw. Di sisi lain, betapa kehancuran selalu melanda karena dipimpin oleh penguasa ambisius dan zalim, seperti Firaun, Namruz dan Hitler di zaman modern.

Walaupun kajian tentang rakyat dan teritorial itu penting, tetapi perhatian para ilmuan lebih banyak tertumpu pada term penguasa dan kekuasaan karena urgensinya dalam menciptakan

tatanan yang damai dan menjanjikan keselamatan umat manusia dan kelestarian alam serta segala isinya.

Penguasa dan kekuasan diartikan dan maknai berbeda oleh setiap orang sesuai pandangan hidupnya atau ideologinya. Bagi yang beraliran materialis, memahami penguasa dan kekuasaan sesuatu yang harus diperjuangkan demi menghimpun materi, dan ini dipersepsi akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan.

Tetapi ternyata pandangan ini salah, karena materi bukan satu-satunya faktor meraih kebahagiaan. Alih-alih bahagia, yang terjadi justru lahirnya pribadi yang terbelah, kesepian di tengah keramaian, karena melupakan unsur yang paling esensi dari kemanusiaan, yaitu jiwa dan ruh. Materi hanya memberi kepuasaan pada fisik, sementara manusia terdiri dari fisik, jiwa dan ruh.

Bencana kemanusiaan yang terjadi saat ini, kolonialisme eropa terhadap dunia Islam, perampasan SDA negara-negara lemah, penjajahan ekonomi, politik dan pendidikan di mana-mana, termasuk di Indonesia merupakan akibat pandangan materialisme. Materialisme melahirkan manusia tamak dan rakus serta menghalalkan semua cara untuk menguasai materi.

Sementara bagi seorang Muslim, penguasa dan kekuasaan hanya merupakan instrumen untuk menata kehidupan sehingga menjadi islami di berbagai bidang, baik ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Penguasa hanyalah wakil (khalifah) Tuhan di bumi untuk mengatur bumi sesuai dengan kehendak penciptaNya. Ia merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan, bukan sesuatu yang perlu diraih dengan perjuangan, apalagi pertarungan. Demikian juga kekuasaan bukan merupakan 'prestise' atau kebanggaan, tetapi sarana menyemai dan melestarikan pesan-pesan Tuhan.

Barangkali itulah alasannya, para sahabat dan tabiin yang saleh jarang mau menjadi penguasa walau memiliki kekuasaan. Mereka khawatir tidak dapat menunaikan amanah besar itu yang harus dipertanggungjawabkan bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat.

Tetapi seiring waktu, apalagi dikaitkan dengan konteks kekinian, di mana penguasa dan kekuasaan dipertaruhkan dan diperjuangkan, apalagi oleh mereka yang ambisius dan muslim berpaham materialis, maka sepertinya ijtihad para orang 'saleh' menghindar menjadi penguasa dan menjauhi kekuasaan perlu dipertanyakan dan dipersoalkan. Bukankah ijtihad ini akan merugi kan umat Islam dan Perjuangan Islam?

Karenanya, saatnya direbut kekuasaan itu, orang-orang 'saleh' harus jadi penguasa, sehingga menebar perbaikan (muslih) bagi umat Islam khususnya, bagi bangsa dan dunia umumnya.

Kearifan; Karakter yang Hilang

Kearifan terambil dari kata *'arafa*, *ya'rifu*. Isim failnya adalah *'arifun* (yang arif). Arif diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bijaksana. Bukan sekedar berilmu, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmunya melebihi yang biasa, sehingga manfaatnya terasa dan menyentuh relung kehidupan manusia secara universal.

Dalam tradisi Islam, mereka yang konsisten menempuh jalan sufi, sering disebut sebagai '*Arif billah*', diasosiasikan sebagai pribadi yang mengenal betul hakikat Allah dan eksistensi penciptaan. Para pemimpin juga sering disebut sebagai 'bijaksana/arif', karena sukses menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Demikian halnya dengan tokoh masyarakat, karena piawai mengatasi problem kemasyarakatan, dan dijadikan tempat bertanya dan Sumber inspirasi bagi setiap orang.

Dengan demikian, bijaksana adalah anugerah Tuhan yang luar biasa dan ingin dimiliki semua orang, karena bersentuhan dengan kualitas diri seseorang. Munculnya sosok yang bijaksana dirindukan karena pribadinya yang solutif dan mencerahkan bagi siapa saja yang mengharapkan fatwa dan petuahnya.

Di tengah problematika keumatan saat ini, munculnya sosok yang bijaksana sangat dibutuhkan, karena mereka dapat mengurai masalah dan menemukan solusinya. Mereka juga dapat menentukan skala prioritas dalam setiap kebijakan, selain memiliki daya donkrak luar biasa menggerakkan spirit untuk maju dan lepas dari belenggu keterbelakangan.

Tidak ada satu negara/organisasi di dunia ini yang berhasil melejit ke permukaan selain di sana ada pemimpin yang bijaksana. Kemajuan masyarakat Islam pada periode klasik tidak lepas dari pemimpin yang bijaksana. Hanya butuh 23 tahun bagi Nabi untuk menjadikan umat Islam menjadi umat yang berpengaruh di dunia, dan kelak menjadi adikuasa.

Pemimpin bijaksana bukan berarti tak punya musuh. Sejarah Nabi menjelaskan hal itu, kota Madinah yang dipimpinnya pernah dikepung oleh pasukan koalisi dari semua penjuru, namun berhasil dilumpuhkan oleh kekuatan Nabi, walau sedikit, tetapi kompak dan solid. Ternyata, kebijaksanaan itu bukan berarti menyerah pada tuntutan dan kemauan mayoritas, tetapi konsisten pada kebenaran dan memiliki visi keumatan dan kemanusiaan yang terukur dan terencana demi masa depan yang lebih baik.

Manusia & Politik Beradab

Politik tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak manusia pertama diciptakan. Terjadinya dialog antara Allah dan malaikat dalam proses penciptaan Adam diinterpretasikan oleh ahli politik Islam sebagai 'proses politik' karena substansinya menyangkut 'kepemimpinan/ kekhalifahan'.

Berikutnya, proses politik itu semakin nampak bentuknya pada 'pertarungan' perebutan pengaruh antara qabil dan habil demi tujuan mendapatkan wanita terbaik. Kontestasi ini juga mengisyaratkan pertarungan perebutan 'kepemimpinan ' masa depan. Karena dari wanita terbaiklah lahir generasi terbaik yang akan mewarisi kekhalifahan masa depan. Sejarah ibrahim dan namruz, Musa dan Firaun, Isa dan Kaum Yahudi dan Muhammad dengan Kuffar Kurais tak sunyi dari proses politik.

Berpolitik merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia. Mereka yang menghindari politik akan menjadi penonton atau bisa saja menjadi korban politik. Politik bagian dari kehidupan manusia, persoalan kemudian adalah bagaimana 'cara' berpolitik dan 'tujuan' dari politik itu sendiri.

Menurut Islam, cara berpolitik sarat dengan nilai-nilai Islam. Islam tidak menghalalkan cara yang salah demi menghasilkan tujuan yang benar. Cara dan tujuan politik harus sama2 mengusung nilai2 kebenaran. Di sinilah bedanya politik Islam dengan politik Machiavelli, yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

Islam memandang bahwa 'berpolitik' adalah ibadah sehingga harus bersih dari 'hadas' (menjaga kesucian niat dan diri) dan najis (cara2 buruk), karena hal itu mencederai prosesi tersebut. Berpolitik dengan demikian adalah proses jihad seorang Muslim demi menggapai tujuan mulia, yaitu syahid (disaksikan sebagai seorang pejuang).

Karenanya menghindari politik adalah lari dari ajaran Islam itu sendiri. Tugas kita sebagai santri yang dikaruniai kemapuan akal yang jernih diharapkan mampu memilah dan memilih: politik Islam Yang Sarat Moral, atau Politik ala Machiavelli Yang menghalalkan segala cara.

Mudah-mudahan Allah menjaga kita agar selalu berpolitik dengan benar, sehingga jika kita mati dalam proses politik ini, kita yakin akan mati sebagai syahid. Mereka yang berpolitik dengan cara baik, biasanya akan selalu bahagia dan menikmatinya, karena sesungguhnya dia sedang beribadah. Keberhasilannya diukur pada caranya menjalankan proses itu, bukan hanya berhasil atau tidaknya mencapai tujuan.

Sebaliknya, mereka yang berpolitik dengan cara yang tidak benar, akan selalu dirundung kegelisahan, kepanikan, galau dan gundah. Bagi mereka tujuan adalah kemestian walau harus dengan cara2 yang beretentangan dengan akhlak, moral dan etika. Hidup adalah pilihan.

'Menuju Indonesia Maju'

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia maju adalah dapat berpikir rasional, bergerak ke depan dan bermartabat. Negara maju dengan demikian adalah negara yang mampu memahami dengan baik undang-undang dasarnya, merumuskan secara rasional langkah strategis menerapkan tujuan pembangunannya merujuk pada UUD, dan mampu memainkan perannya dengan baik dalam pergaulan antar bangsa secara dinamis.

Bergerak ke depan maksudnya adalah adanya progres menuju lebih baik penerapan dan pengamalan UUD suatu negara demi menjamin terciptanya tatanan yang adil bagi warga negara baik dalam bidang ekonomi, hukum, politik, sosial, dan keamanan.

Bermartabat adalah hidup yang dijalani dengan semangat terjaga-terkendali dan pola pikir dewasa: yang menaruh hormat, pertama kali, kepada diri sendiri dan selanjutnya kepada sesama. Melakukan perbuatan (to do) yang menjadikan (to be) sosok diri yang bernilai, memiliki arti, bermanfaat, bukan sekadar bagi dirinya, namun kepada orang lain, tanpa secuil pun dalam proses dan tujuannya merenggut hak pihak lain.

Bermartabat yang sejati, dapat dimaknai bukan hanya hidup berkualitas dalam artian memiliki akses untuk mendapatkan dan memiliki kemudahan dalam menjalani hidup sehari-hari, namun merangsek jauh kepada pola hidup yang menerapkan keberpihakan terhadap suatu “nilai mulia”, yakni nilai-nilai

kebenaran dan kebersamaan sebagai kelompok besar spesies agung yang bernama manusia.

Dengan demikian, kemajuan Indonesia dapat diukur dari sejauh mana indikator di atas dapat terpenuhi dan menjadi acuan dalam merencanakan dan membangun Indonesia. Kemampuan negara menjamin kecukupan pangan, sandang, dan papan adalah tolak ukur paling mendasar bagi sebuah negara hingga bisa disebut maju.

Ini primer dan menjadi penyebab pertarungan berbagai faksi dan negara di dunia. Kemajuan dalam infrastruktur seperti gedung gedung yang megah, jalan jalan yang luas, teknologi yang canggih dan mesin perang yang luar biasa tidak akan berguna jika pangan, sandang dan papan tidak terpenuhi.

Karenanya, prioritas pembangunan agar suatu negara dapat disebut maju harus mengarah pada upaya pemenuhan hal mendasar ini. Energi bangsa harus diarahkan untuk menggali potensi alam yang luar biasa hingga menjamin kebutuhan dasar rakyat terpenuhi. Bangsa yang dapat menjamin hajat dasar warganyalah yang bisa disebut adil karena telah jalankan amanah konstitusi.

Keadilan dalam bidang hukum, sosial, budaya, politik dan keamanan adalah hal lain yang harus diperjuangkan dan menjadi fatsun sebuah negara. Abai terhadap persoalan ini bisa berakibat terjadinya masalah, gejolak, bahkan revolusi rakyat yang berujung pada perang dan kehancuran.

Bangsa yang jalankan konstitusi secara rasional, yang berorientasi pada pembangunan berdasar pada konstitusi dan bermartabat; bukan hanya peduli pada diri sendiri tetapi juga

pada komunitas atau bangsa lain lah yang disebut sebagai bangsa yang 'maju'.

KEKUATAN CINTA

Bunga-Bunga Merekah

Bunga merupakan modifikasi suatu tunas (batang dan daun) yang bentuk, warna, dan susunannya disesuaikan dengan kepentingan tumbuhan. Bunga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya penyerbukan dan pembuahan yang akhirnya hasilkan alat-alat perkembangbiakan.

Mengingat pentingnya bunga bagi tumbuhan maka pada bunga terdapat sifat-sifat yang merupakan penyesuaian untuk melaksanakan fungsinya sebagai penghasil alat reproduksi. Umumnya bunga mempunyai warna menarik, berbau harum, bentuknya bermacam-macam, dan biasanya mengandung madu.

Naluri manusia biasanya mencintai bunga walau tidak banyak yang tau karakter dari bunga yang disukainya, apalagi mengupgrade diri meniru fungsi dari sebuah bunga. Taqdir bunga piawai lakukan penyesuaian dalam proses tumbuh dan berkembang dan merupakan contoh menarik bagi manusia yang hidup sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia berkelompok dan tidak bisa hidup sendiri dan tetap membutuhkan orang lain. Kelompok kelompok manusia itu biasanya berkembang membentuk organisasi mulai dari yang terkecil; keluarga, hingga yang terbesar, negara, atau dunia.

Dalam sebuah organisasi hidup sejumlah orang yang karakternya beraneka, mazhabnya beragam dan tujuan hidupnya tidak sama. Jika terdapat anggota organisasi yang

tidak mampu lakukan penyesuaian diri dengan fatsun jamaah atau kredo organisasi, maka biasanya akan pusing dan stres sendiri, atau bahkan bunuh diri, diserse atau menjadi khawarij.

Inilah pentingnya belajar pada bunga yang mampu sesuaikan bentuk, warna dan aromanya dengan batang sehingga proses reproduksi sebagai syarat pertumbuhan dan perkembangan dapat berjalan dengan baik. Saat penyesuaian dapat dilakukan, proses produksi dapat dilakukan. Fungsinya berjalan dengan baik. Kreativitas berkembang. Hal-hal baru dapat dihasilkan. Hidup pun menjadi dinamis.

Perkembangan kreativitas pada akhirnya menghasilkan temuan-temuan baru yang dibutuhkan oleh manusia. Hidup menjadi Indah karena kebutuhan lahir dan batin terpenuhi dan terlampiaskan. Bahkan, kreativitas itu lahirkan keindahan yang wujudnya seni yang sedap untuk dinikmati.

Lagu dan nyanyian, gambar dan poster, ukiran dan karya logam hingga polesan pada fashion baik untuk laki laki dan perempuan adalah wujud dari kreativitas manusia. Sejumlah lomba dan iven pun dibuat hanya untuk tampilkan hasil karya manusia sebagai hasil kreatifitas yang tiada henti.

Ternyata, keindahan seorang wanita juga dipengaruhi oleh fashion yang ia pakai. Demikian juga ketampanan atau kegagahan seorang lelaki. Wanita cerdas biasanya piawai memilah dan memilih atribut yang ia gunakan sehingga tampil fashionable.

Istilah 'atributmu membuatmu mulia sebelum tampil dan ilmumu membuatmu mulia setelah tampil', mengingatkan kita pentingnya kesesuaian 'penampilan dan kemampuan' bagi setiap orang. Itulah alasannya, tidak pernah ditemukan hadis yang menjelaskan cela atau cacat Nabi dalam berpenampilan. Ini

cermin kepantasan dan kelayakan. Muhammad layak dan pantas diikuti dan digugu dalam berbagai aspek, termasuk dari cara berpenampilan.

Malaikat Pun 'Cemburu' pada Wanita

Malaikat bertanya kepada Allah kenapa butuh waktu lama menciptakan wanita? Allah menjawab, wanita adalah maha karya istimewa karena miliki keseimbangan luar biasa, kesabaran, kebijaksanaan dan kesetiaan tanpa syarat sehingga sempurna menjadi pasangan pria.

Rahimnya mampu lahirkan manusia dan pada saat yang sama sabar menghadapi penolakan dan kadang cibiran dari mereka. Kedua tangannya mampu merawat anak anak dan di sisi lain berikan pelukan hangat pada pasangannya. Belaiannya membuat hidup lebih hidup, jadikan dunia warna warni, pompa energi positif dan jadikan pria bertenaga, bergeliat dan serasa di surga.

Pundaknya tidak sekokoh pria, tapi dengan kelembutan ia mampu sokong dunia hingga menjadi tertata, berasa dan indah laksana orkestra. Ia mampu topang pria demi terbinanya rumah tangga dan kuat bertahan dalam derita keluarga.

Cacian, makian dan cibiran dapat diterima seorang wanita dengan sabar demi pertahankan martabat pasanganya. Wanita tangguh di semua medan, kuat di semua cobaan sebagai manifestasi kesetiaan, ketulusan, cinta dan sayang.

Keindahan wanita bukan saja pada fisiknya, tapi lebih pada bola mata yang refleksikan isi hatinya yang tulus, setia, kuat, tangguh dan perkasa. Kerlingan, tatapan dan lirikannya selalu berarti

gejolak jiwa sesungguhnya yang siratkan optimisme dan dinamisme demi pengabdian pada 'Dia' yang tersayang.

Wanita miliki air mata yang multi fungsi. Mengalir di saat suka maupun duka, senang maupun derita, tangis ataupun tawa hingga menjadikannya sempurna dalam mengolah 'rasa' dan membuat hidup berwarna.

Mendengar jawaban dari Allah ini, malaikat terperangah dan kagum, dan seolah cemburu pada makhluk Tuhan Yang Paling Sempurna ini. Lalu, hanya pria yang aneh lah yang tidak menghargai wanita.

'Bermain Hati', 'Berolah Rasa'

Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Pepatah ini cukup menggambarkan betapa aneka permainan tumbuh dan berkembang di setiap suku, puak, marga atau bangsa. Permainan petak umpet, bola, kasti, lari, catur, domino adalah di antaranya.

Bahkan api yang berbahaya juga sering dijadikan mainan yang mengasyikkan bagi sebagian orang di Indonesia, sebagaimana terlihat dalam permainan bola api dalam debus di Minangkabau. Demikian juga pisau, pedang dan celurit dalam permainan pencak silat dan karate.

Kata yang dihimpun menjadi bahasa juga sering dijadikan permainan, selain bertujuan menyampaikan pesan. Pantun, puisi dan lagu adalah contoh di mana bahasa kadang dikemas menjadi permainan yang menghibur, tanpa mengurangi substansi dan esensi pesan yang terkandung di dalamnya.

Manusia yang memiliki karakter suka bermain dan hidup di dunia yang sunyi tanpa adanya permainan, tak dapat dipisahkan dari hal itu. Kehidupan akan kaku, beku, bisu dan stagnan jika hanya diisi dengan formalitas yang tidak dinamis.

Permainan adalah bagian dari olah raga atau olah rasa bagi manusia yang memiliki dimensi fisik dan jiwa. Tanpanya, kemanusian kita akan menjadi gersang laksana mawar yang tak disirami air, layu tak berkembang dan tak bergairah.

Karenanya, silakan bermain, tapi jangan lupa tujuan dan batasan-batasannya, sehingga permainan itu tetap bernilai dan tidak lepas dari aksiologinya. Hati atau jiwa sebagai satu dari dimensi manusia juga butuh bermain. Olah rasa atau olah hati merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Sebagaimana fisik butuh gizi, protein, vitamin, suplemen dan dan gerak dinamis sesuai fitrahnya, maka hati juga demikian. Hati yang tak diberi cinta, kasih sayang, perhatian akan beku dan kaku laksana salju dan jika dibiarkan akan mengalami komplikasi yang sulit diobati.

Disinilah urgensinya bermain hati. Istilah *take and give* menemukan momentumnya dalam dunia olah rasa. Berilah kasih sayang dari hati, maka hatimu akan disayangi. Berilah cinta dengan tulus, maka anda akan mendapatkan cinta yang bergelora dan bermakna. Tapi ketahuilah, tiada yang paling indah dalam bermain hati, kencuali dengan sang pemiliknya, Tuhan Yang Maha Menjaga Hati.

'Ku Mencintai Mu Hingga Mati'

Sayang adalah 'rasa' yang dimiliki oleh setiap manusia. Ia anugerah dari Yang Maha Penyayang (ar rahman) kepada setiap makhluknya. Dengan sayang kehidupan menjadi langgeng, dinamis, Indah dan memesona. Kicauan burung, celoteh bayi, auman singa, desis ular dan sebagainya adalah manifestasi ar rahman Allah swt.

Sebagai sebuah rasa, sayang sulit dijelaskan dan didefenisikan. Ibarat 'manis' yang gagal diurai maknanya secara hakiki kecuali oleh para penikmatnya, maka 'sayang' juga demikian. Ia hanya dapat dirasakan, tapi tidak bisa dijelaskan hakikatnya, kecuali oleh mereka 'yang menyayangi'.

Karenanya, mereka yang menyayangi akan disayangi, bukan saja oleh makhluk tetapi juga oleh Khalik, pencipta rasa sayang. Sejauhmana kuantitas & kualitas sayang yang diberikan, maka sejauh itu pula takaran sayang yang akan diterima.

Karena unsur pembentuk manusia bukan hanya jiwa dan ruh tetapi juga fisik, maka mereka yang rasa sayangnya hidup dan bergelora, akan terlihat memancar dalam dimensi lahiriyah. Tatapan matanya, ayunan tangannya, gerak dan langkahnya mencerminkan rasa sayang dan bertujuan demi menyayangi dan aktualisasi pesan kenabian dan ketuhanan. Iner beauty dan auranya menyala dan bersinar sebagai pancaran dari rasa sayang yang melimpah dalam jiwa.

Rasa sayang tidak didapatkan dengan hanya memuaskan hasrat biologis, atau akan hambar tanpa memenuhi pra syarat yang lain. Memahami, mengerti, memberi, berkorban adalah di antara syarat agar sayang bertumbuh dan berkembang. Tanpa itu, sayang akan layu, gersang dan akhirnya hilang seiring sirnanya pesona fisik manusia, atau tersalurnya hasrat yang rendah.

Dengan demikian, sayang lebih pada kondisi psikis, bukan pisik. Maqamnya dalam jiwa, bukan pada raga. Tatkala dikaitkan dengan interaksi manusia, maka biasanya mereka yang kualitas sayangnya 'setara' maka frequensinya akan terhubung dan tersambung. Vibrasinya saling menguatkan dan menciptakan 'deru' dan 'gemuruh' yang hasilkan graduasi sayang yang ciptakan harmoni Indah. Sinyalnya tersambung karena berada pada gelombang yang sama dan berotasi pada orbit yang tidak berbeda sehingga hasilkan 'efek' atau 'asar' yang luar biasa.

Karenanya, jika ingin disayangi oleh seseorang, maka ubgrade lah 'rasa' anda sehingga pantas atau setara dengan subjek yang menjadi target. Jika tidak, maka anda akan bertepuk sebelah tangan, atau bahkan wujuduhu ka adamihi..

Ayat Ayat Cinta 2

(Sorotan dan refleksi)

Film ayat ayat cinta 2 menampilkan Fakhri sebagai citra ideal manusia sempurna. Padanya terhimpun multi talent yang ditopang dengan karakter paripurna. Attitutnya memukau dan menyihir siapa saja yang rindu Cinta, kesetiaan, kedamain, dan kepedulian.

Mengenalkan Islam yang damai, toleran dan rahmatan lil alamin harus dimainkan oleh sosok yang tepat dan kapabel, sehingga misinya sampai dan hasilnya memuaskan. Sehingga tidak ada kerancuan antara islam sebagai ajaran dengan prilaku muslim sebagai penganut. Tidak ada jarak atau missing antara idealitas Islam dengan realitas Muslim. Saat itulah Islam dirindukan, islam dicari, islam dikaji, islam diyakini sebagai ajaran langit yang benar2 diturunkan untuk penghuni bumi yang menjanjikan kehidupan terbaik dan membahagiakan.

Fakhri adalah representasi ajaran islam itu sendiri. Ia Islam yang hidup dan berjalan serta memainkan perannya mengikuti titah kenabian dalam berdakwah dan menyeru manusia mengikuti kebenaran.

Islam damai yang diusung Fakhri berdasar pada Cinta dan Kasih sayang. Asas ini adalah pondasinya. Tuhan, hewan, tumbuhan dan manusia adalah objek sekaligus subjek yang harus dicintai dan disayangi.

Muslim yang baik yang diciptakan oleh Yang Maha Penyayang, dan lahir dari prosesi hubungan saling menyangi, lalu tumbuh karena Cinta dan sayang, harus membagi itu kepada semua realitas.

Dengan demikian, maka tercipta Medan magnet Cinta dan sayang dalam mekanisme kerja yang saling membutuhkan, saling melengkapi, dan saling mengisi. Fakhri, sebagai sosok intelektual, akademisi, wirausahawan dan lain-lain memainkan perannya dengan baik sebagai muslim universal. Wajar ia memesona dan memukau bagi hampir semua orang, apalagi mereka yang terlibat secara langsung berinteraksi dengannya dan mendapatkan suguhan, perhatian, dan nafas Cinta dan sayangnya.

Gadis gadis itu tidak bisa bertahan berhadapan dengan energi dahsyat yang keluar dari kepribadian aktor ini. Ia pria idaman bukan hanya menyenangkan tapi juga membahagiakan. Ia merepresentasikan hakikat cinta dan sayang yang dirindukan oleh setiap wanita, manusia, atau alam semesta. Fakhri merespon semua pengagumnya dan memberikan Cinta dan sayang pada mereka secara proporsional.

Ia mengerti arti kesetiaan. Aisya, istrinya yang hilang adalah sosok yang tak terlupakan. Ia masih mengharapkan nya kembali. Perlu waktu panjang buat fakhri untuk menikah kembali. Tapi di sini, kembali terlihat bahwa pertimbangan utamanya bukan biologis, tetapi ideologis.

Sejumlah faktor meniscayakannya untuk menikah lagi. Ini tidak melanggar prinsip2 'kesetiaan', karena kesetiaan yang ingin diperkenalkan film itu adalah 'kesetiaan' pada ajaran Islam. Cinta serta sayang nya adalah model islamis dan humanis, bukan materialis dan individualis.

Pada kesetiaan, cinta dan sayang model ini terdapat hak dan tanggungjawab. Selama itu ditunaikan maka subjek atau objek akan merasakan nikmat dan manfaatnya yang luar biasa.

Lakon ini juga menjelaskan bahwa keterpautan itu terjadi disebabkan oleh kesamaan kesamaan yang dimiliki, baik makna hidup dan orientasi nya, arti perjuangan serta visi masa depannya. Itulah alasan kenapa Fakhri tak mau kelihangan Aisya.

Semakin dekat visi dan misi hidup seseorang pada ajaran islam yang universal, maka semakin menjanjikan kebermaknaan hidup. Visi misi yang diajarkan islam itu langgeng dan abadi. Tetap dirindukan, diperjuangkan dan diinginkan karena sesuai dengan fitrah kemanusiaan.

Cinta, sayang, kepedulian dan tanggungjawab adalah diantara nilai-nilai universal itu. Jadi, mereka yang mencintai dengan tulus, menyayangi dengan ikhlas, peduli kepada sesama dan bertanggungjawab kepada nasib umat manusia, akan terhubung dan terkoneksi secara otomatis. Mereka memiliki gelombang elektromagnetik yang sama, sinyal dan frequensi yang tidak berbeda, dan melintas pada orbit yang itu juga. Sepertinya itu yang dimiliki Fakhri dan kedua istrinya sehingga cinta dan sayang mereka abadi, seabadi nilai-nilai itu, walau suatu saat fisik menua.

Film itu juga menjelaskan, bahwa setiap perjuangan pasti ada rintangan. Namun konsistensi pada nilai kebenaran akan mengantar pada kemenangan yang tidak mengalahkan, dan kekuatan yang tidak melemahkan.

Menjemput Khadijah-Khadijah 'Zaman Now'

Siapa yang tidak kenal dengan ummul mukminin Khadijah. Ia merupakan istri dari seorang Nabi, ibu rumah tangga dan pengusaha muslimah sukses di zamannya. Khadijah Dinikahi Muhammad dengan usia terpaut 15 tahun. Karakternya luar biasa, iner beautinya memancar, auranya hidup, mandiri, tangguh dan memesona setiap lelaki di seantero jazirah Arabia.

Sebagai seorang wanita cerdas dan matang secara emosional, ia memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan pasangan hidup. Baginya, itu bukan hanya soal biologis, tetapi terkait ideologis. Fisik hanya salah satunya, yang terpenting dari itu adalah fsikis. Itu ada pada Muhammad, karyawannya. Selain sempurna secara fisik juga berkarakter paripurna, berpandangan futuris, ulet, tangguh, jujur dan cerdas, dan kelak jadi Nabi dan Rasul.

Tidak mudah dan bukan kualitas orang biasa yang bisa mencuri perhatian makhluk Tuhan paling sempurna di alam semesta, Nabi dan Rasul terakhir dan dinobatkan sebagai pemegang panji 'Rahmat bagi sekalian alam'. Disini berlaku teori 'kepantasan/kufu' dalam tradisi Islam.

Dituntut upgrade personal tingkat tinggi sehingga frequensinya nyambung dengan subjek, dimensinya bisa ditembus, sinyalnya konek, dan akhirnya menyatu dalam sebuah hubungan paling sakral, pernikahan. Khalidah mampu melakukan itu, dan menjadikan dirinya pantas untuk dicintai, disayangi dan

dipersunting oleh Muhammad, tokoh paling berpengaruh di dunia menurut Michael Hart.

Pernikahan sejatinya dalam Islam adalah menyatunya perasaan (sama rasa), pikiran (visi & misi), gerak dan langkah, dan lain-lain, sehingga menghasilkan keluarga yang sakinah (rukun), mawaddah (bertabur cinta) dan rahmah (menyemai kasih sayang).

Pada keluarga yang seperti ini lah visi dan misi besar bisa diwujudkan. Agenda-agenda agung dapat disusun. Rencana-rencana strategis bisa dijalankan. Terbukti bahwa Khadijah dapat memainkan perannya dengan baik. Ia menjadi istri, teman, sahabat, bahkan ibu bagi nabi Muhammad Saw.

Khadijah sebagai istri ideal tercermin pada pujian Rasulullah Saw kepadanya dalam sebuah hadis yang diriwayatkan imam Ahmad, 'Khadijah beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkariku, Ia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, dia mengorbankan hartanya untukku ketika orang-orang memboikotku, dia melahirkan anak-anak untukku, ketika aku diharamkan mendapatkan anak dari yang lain'.

Loyalitas adalah kata kunci dari keagungan Khadijah sebagai wanita muslimah. Mendukung penuh apa pun yang diinginkan dan dilakukan Nabi. Memahami visi dan misinya dengan baik dan menerapkan serta memperjuangkannya. Mengorbankan segalanya tanpa berhitung dan takut miskin, dan memberikan kado terbaik demi kebahagiaan suaminya, yaitu anak-anak yang soleh dan solehah.

Sejarah menjelaskan, bahwa sebelum menikah dengan Nabi, Khadijah adalah salah seorang yang terkaya di jazirah Arabia. Bisnisnya di semua bidang, ia importir dan eksportir handal, dan propertinya ada di mana-mana. Wajar, saat menikah dengan Nabi, maharnya saja 100 ekor unta, dan belum termasuk pesta dan lain-lain.

Akan tetapi, semua kekayaan yang dimikinya ludes dan habis membantu perjuangan Nabi, hingga akhirnya tidak memiliki apa-apa dan hidup dengan sangat sederhana. Suatu waktu Nabi golek di pangkuannya dan tertidur. Sambil menatap dan membelai jenggot Nabi yang mulai beruban, air mata Khadijah menetes tepat ke mata Nabi. Sontak, Nabi terbangun dan bertanya, 'ya kekasihku, kenapa bersedih? Apakah karena tak tahan dengan perjuangan ini? Apakah karena kita sudah tidak memiliki apa-apa lagi? Atau apakah saya telah membebani jalan hidupmu?' Lalu, Khadijah menjawab, bukan ya Rasulullah, tangisku tidak lebih karena sayang dan cintaku kepadamu. Percayalah, dalam perjuangan ini semuanya akan saya korbankan. Hingga seandainya dirimu akan menyeberangi sebuah sungai dan tidak ada jembatannya, maka aku siap dan rela menjadi jembatannya, demi perjuangan ini sayang'.

Potret loyalitas yang beradab tercermin pada apa yang ditampilkan Khadijah. Sesuai fitrah penciptaan manusia, pria dan wanita adalah pasangan, bukan saingan. Pasangan perlu bekerjasama dengan loyal sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Sisi rasional dan emosional berpadu dan melahirkan loyalitas dalam ikatan cinta yang dibangun Khadijah dan Muhammad sehingga melahirkan kekuatan dahsyat yang pada saatnya menaklukkan dunia.

Sisi lainnya adalah, bahwa bersama pria hebat selalu ada wanita hebat. Bersama adam ada hawa, bersama Sulaiman ada Balqis, dan bersama Muhammad ada Khadijah. Mungkin itulah maksud ungkapan yang menyatakan, bahwa wanita adalah tiang negara, baik tidaknya wanita menentukan nasib negara.

Keluarga yang terdiri dari pria dan wanita adalah satuan terkecil dari himpunan sebuah negara. Potretnya mempengaruhi dan menentukan nasib suatu bangsa. Jika ingin melihat kemajuan atau kemunduran sebuah negara, cukup dengan melihat bagaimana potret dari keluarga-keluarga yang ada di negara itu.

Wajar jika Allah dan malaikat Jibril berkirim salam kepada Khadijah. Wanita terbaik sepanjang masa ini telah memainkan peran dan kiprahnya dengan sempurna. Bahkan Aisyah sebagai istri termuda sangat cemburu ketika Nabi sering memuji-muji Khadijah walau telah tiada, 'Wanita terbaik sepanjang sejarah adalah Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asyiah istri Fir'aun'.

Dengan demikian, wanita-wanita masa kini perlu banyak belajar kepada Khadijah. Sehingga perjuangan Islam menemukan kekuatannya, dan generasi-generasi bangsa ini tumbuh dengan cerdas dan berakhlak karena dibelai dan dididik oleh tangan-tangan terampil seperti Khadijah.

Para Khadijah Perkasa Penakluk Hati

Perkasa menurut kamus Bahasa Indonesia artinya kuat atau tanguh. Term ini bersifat netral dan dapat digunakan baik kepada maskulin maupun feminim. 'Khadijah' perkasa dengan demikian adalah perempuan yang kuat dan tangguh dalam setiap lini dan medan hidup yang dinamis. Mampu memainkan perannya dengan baik sesuai tuntutan fitrah kemanusiaan dan tanggungjawabnya sebagai penyangga peradaban.

Tujuan penciptaan Khadijah sebagai pendamping pria menunjukkan kesetaraan harkat dan martabat. Pria bukan bos atau diktator yang secara semena-mena dapat berbuat sesuai kehendaknya tanpa mempertimbangkan sisi mendasar dari hakikat kemanusiaan.

Sebagai pasangan, kedua makhluk Tuhan ini harus berperan sesuai koridor dan rule masing-masing atas dasar kesetaraan dengan pembagian fungsi sesuai kesepakatan dan profesionalitas pasangan.

Kehadiran khadijah-khadijah perkasa sangat dibutuhkan bahkan idealnya keperkasaan harus menjadi karakter semua perempuan di dunia mengingat signifikansi peran mereka sebagai penyangga peradaban dan tonggak suatu bangsa.

Dunia akan runtuh, kehidupan akan hampa dan sunyi, jiwa-jiwa kering dan tak bermakna, dinamika manusia statis, keindahan dan nilai artistik tak berarti tanpa adanya para khadijah perkasa.

Bayangkan betapa gersangnya dunia, bahkan tiada umat manusia, tanpa lahirnya Hawa, Balqis, Maryam, Asiah, Siti Sarah, Khadijah, dan Aisyah sebagai pasangan bagi para lelaki perkasa yang mencipta dan menegakkan peradaban dunia.

Karenanya, di setiap iven dan momen, di setiap kelompok atau komunitas, kehadiran perempuan-perempuan perkasa sangat dibutuhkan. Kolaborasi perempuan perkasa dan lelaki perkasa inilah yang akan mampu menggerakkan manusia mencapai visi dan misi sebuah komunitas. Di tangan sosok-sosok seperti inilah peradaban akan tegak, program berjalan, rencana terealisasi, dan mimpi dapat diwujudkan.

Keperkasaan di sini diasosiasikan bukan sebagai kemampuan bertarung fisik atau ketangguhan di ranjang, tapi pada kualitas kepribadian yang mumpuni dan terukur berhadapan dengan kontestasi dan dinamika yang berkembang di zaman now.

Khadijah perkasa memiliki kekuatan jiwa dan tertempah sesuai nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki sehingga tahan banting, tahan cobaan, dan memiliki cadangan energi melimpah berhadapan dengan tugas dan tanggungjawabnya.

Khadijah perkasa juga memiliki kekuatan fisik yang mumpuni dan tangguh di setiap medan. Sehat, dinamis, energik dan menarik sehingga siap bermain di era milenial yang cukup menantang. Khadijah khadijah seperti ini, bukan hanya ditunggu kehadirannya, bahkan dirindukan dan diperjuangkan.

Lelaki perkasa cerdas mengerti betul urgensi peran Khadijah perkasa. Ia pasti jatuh hati dan takluk di pangkuan mereka. Ia paham bahwa di sana ada kehidupan, ada kedamaian, ada cinta, ada sayang, ada masa depan. Lalu lelaki mana yang tidak jatuh hati pada khadijah perkasa? Lelaki mana yang tidak jatuh hati

pada Balqis, Khadijah atau Aisyah? Hati lelaki mana yang tidak takluk pada Cleopatra di masanya?

Khadijah-khadijah Penyangga Negeri

Para nabi dan rasul selalu berasal dari kaum adam. Tidak seorangpun yang berjenis kelamin perempuan. Pemimpin negara atau raja juga mayoritas berasal dari laki-laki, dan jarang dari perempuan. Ratu Balkis dan Kleopatra adalah dua contoh ratu yang sukses dan berhasil sebagai pemimpin negara dan dicatat dalam sejarah.

Balqis yang tangguh dan cerdas membangun peradaban negeri Saba' sehingga terkenal ke seantero negeri. Istananya yang megah dan artistik sebagai simbol kemajuan dan kemakmuran mengusik hati nabi Sulaiman di masanya, dan belakangan dilamar menjadi istrinya.

Cleopatra di Mesir selain sangat digdaya juga terkenal sebagai ratu tercantik di dunia. Dia berhasil mengawinkan dua peradaban, Romawi dan Persia, dan membangun pusat peradaban dunia di Aleksandria, Mesir.

Kaum perempuan jarang menjadi pemimpin negara, atau tidak ada yang menjadi Nabi, bukan menunjukkan bahwa kualitas mereka berada di bawah laki-laki, atau merupakan makhluk nomor dua dalam stratifikasi derajat kemanusiaan.

Menurut Islam, penilaian Allah tertuju bukan pada sebagai apa seorang hamba, tetapi pada sejauh mana ia dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai makhluk Tuhan. Raja tidak lebih mulia dari istrinya, menterinya, atau rakyatnya. Posisi itu hanya tuntutan keniscayaan bagi fitrah manusia sebagai

makhluk sosial yang membutuhkan pemimpin agar mekanisme hidup berjalan dengan teratur.

Karenanya, kemuliaan itu objektif, bisa diraih dan didapatkan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan sesuai tugas dan fungsi masing-masing. Perempuan yang dapat mengupgrade potensi dengan maksimal dan memainkan perannya dengan baik akan lebih mulia dibandingkan laki-laki yang letoy, loyo, pemalas, atau perkasa tapi tidak bertanggungjawab. Peran perempuan sebagai pasangan bagi laki-laki juga menunjukkan bahwa posisi mereka saling melengkapi dan saling mengisi.

Signifikansi peran perempuan dapat disaksikan pada kisah Adam yang gersang dan kesepian di surga. Hidupnya hampa, tak berwarna, dan tak dinamis karena sendiri. Ia butuh pendamping hidup yang menyayangi, yang mencintai, dan tempatnya bermanja.

Sejarah Muhammad dan Khadijah juga menunjukkan betapa perempuan memiliki peran vital dalam hidup Nabi. Muhammad yang mulia butuh bermanja pada Khadijah, butuh teman dalam olah rasa, olah visi dan olah strategi tancapkan tonggak kenabian.

Di sinilah kelihatan peran perempuan menemukan signifikansinya. Peran laki-laki tak berjalan secara optimal tanpa didampingi perempuan. Perempuan menjadi penyangga peran laki-laki, dan menjadikan visi hidup Muslim dapat terejawantah dengan baik.

Di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, para khadijah sebagai penyangga peradaban sangat dibutuhkan. Ambruknya suatu negeri biasanya diawali dari ambruknya karakter dan fungsi para penyangganya, yaitu para khadijahnya. Sebaliknya, bangkit dan bangunnya peradaban suatu bangsa

diawali dari tegaknya penyangga dengan kokoh dilengkapi visi kebangsaan yang jelas, kuat dan strategis.

Itulah antara lain alasannya, para khadijah dipanggil dengan ummi. Ummun bisa diartikan sebagai pusat, seperti ummul qura yang bermakna (pusat negeri). Sebagai penyangga, para khadijah juga ternyata menjadi pusat atau sentral dari peradaban dan nasib umat manusia ke depan. Jika para khadijah dapat melahirkan dan mendidik generasi dengan baik, maka akan lahir peradaban yang gemilang dan cemerlang.

Ketika Fatimah Jatuh Cinta

(Edisi Menjemput Para Fatimah Era Milenial)

Drama cinta film Ayat Ayat Cinta, Dilan 91, Romeo & Juliet dan Titanic cukup memukau para penggemarnya. Betapa tidak, film film itu bercerita dan berusaha menggambarkan tentang perjuangan anak manusia untuk dapatkan cintanya. Tetapi tetap saja itu adalah fiksi, tidak nyata dan tidak bisa dicatat sebagai sejarah. Sebab sejarah harus berisi fakta dan terbukti pernah terjadi dalam dinamika kehidupan manusia.

Selain itu, nilai-nilai perjuangan yang ditampilkan dalam film-film itu tidak sebanding dengan kisah cinta dan perjuangan kekasih kita Fatimah az Zahra. Judul ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan Fatimah lebih berkualitas dari Khadijah, tetapi hanya ingin deskripsikan sisi lain dari model 'bagaimana lakon perjungan' Fatimah yang bergelar 'ummu abiha' karena sangat sayang kepada ayahnya.

Fatimah binti Muhammad lahir pada 20 Jumadil Akhir, lima tahun sebelum Rasulullah Saw diangkat menjadi Rasul. Dia merupakan putri keempat Nabi Muhammad dan ibunya Khadijah binti Khuwalid. Julukan az Zahra disematkan kepada Fatimah, selain karena kemolekan parasnya juga karena tidak pernah haid, dan nifasnya hanya sesaat ketika fartus.

Nabi Saw memperkenalkan Fatimah sebagai wanita terbaik di dua alam, dunia dan akhirat, alam syahadah dan alam gaib. Tidak hanya itu, Nabi menggambarkan Fatimah sebagai sosok

yang warisi karakter 'kenabian', karena kemurkaan dan keridaan Fatimah adalah kemurkaan dan keridaan Allah. Fatimah terlibat langsung dalam perjuangan Islam, bahkan rasakan derita tiada tara atas penindasan yang dilakukan oleh kafir Quraisy.

Suatu hari, Nabi pulang ke rumah dengan luka parah. Darah memercik dari kepala dan sekujur tubuhnya kotor karena dilempar isi perut unta. Fatimah merawat Nabi dengan baik dan penuh kasih sayang. Ia bersihkan luka dengan hati-hati, ia seka dengan penuh cinta. Ia bakar perca dan tempelkan ke luka untuk menghentikan pendarahan.

Pantas, Aisyah pernah berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Ketika aku dalam perjalanan ke langit, aku dimasukkan ke surga, lalu berhenti di sebuah pohon dari pohon-pohon surga. Aku melihat yang lebih indah dari pohon yang satu itu, daunnya paling putih, buahnya paling harum. Kemudian, aku mendapatkan buahnya, lalu aku makan. buah itu menjadi nutfah di sulbiku. Setelah aku sampai di bumi, aku berhubungan badan dengan Khadijah, kemudian ia mengandung Fatimah. Setelah itu, setiap aku rindu aroma surga, aku menciumi Fatimah". Fatimah juga dijuluki sebagai pemimpin para wanita di surga sebagai balasan prestasi dan dedikasinya dalam perjuangan Islam.

Sebagai putri dari manusia paling sempurna di alam semesta, kisah 'cinta dan asmara' Fatimah juga sangat menggugah, sekaligus buktikan bahwa 'romantisme'nya potret ideal dan cermin bagaimana cinta harus dikemas dan dilabuhkan.

Tidak tersisa seorangpun lelaki di masa itu kecuali jatuh hati kepada Fatimah. Abu bakar dan Umar sebagai punggawa dan konglomerat sahabat tak bisa bertahan oleh pesona az zahra, bahkan sempat melamarnya walau ditolak oleh nabi Muhammad Saw. Ali, karib kecil dan sepupunya, diam-diam juga menyimpan

'rasa' simpati pada Fatimah, walau tak paham apa itu bisa disebut 'cinta'.

Tapi saat gelora 'api cemburu' membuncah dijiwa mendapat berita Fatimah dilamar oleh para pemuka sahabat walau ditolak oleh sang Nabi, barulah Ali menyadari, 'Ia telah jatuh cinta'.

Inilah jalan cinta para pejuang, goresan takdir para petarung, cintanya pasti berlabuh pada 'vibrasi' dan 'frequensi' setara serta pada pribadi bernurani dikelasnya (kufu). Lamaran Ali diterima oleh Nabi, gayung bersambut, walau hanya dengan mahar dua puluh dirham, dan saat pesta, Fatimah memakai gaun pengantin bertambal delapan belas.

Di sinilah beda Khadijah dengan Fatimah. Taqdir Khadijah adalah orang terkaya di Jazirah Arabia. Saat menikah dengan Nabi maharnya 100 ekor unta dan pestanya luar biasa. Sementara pesta pernikahan Fatimah sangat sederhana, padahal ia anak seorang Nabi yang kalau bukan karenanya tidak diciptakan alam semesta.

Suatu hari setelah mereka menikah, Fathimah berkata kepada ‘Ali, “Maafkan aku, karena sebelum menikah denganmu. Aku pernah satu kali jatuh cinta pada seseorang. Ali terkejut dan berkata, “kalau begitu mengapa mau menikah denganku? dan Siapakah pemuda itu? Sambil tersenyum Fathimah menjawab, Ya, pemuda itu adalah Dirimu.

Kebahagiaan Nabi menyambut pernikahan ini tergambar dalam sebuah doa yang kemudian dikenal menjadi doa buat para pengantin; “Semoga Allah mengumpulkan kesempurnaan buat kalian berdua, membahagiakan dan jadikan pernikahan ini bertabur kebajikan".

Dari rahim Fatimah lahir dua sosok manusia paripurna yang menyejarah, Hasan dan Husein. Kedua cucu nabi ini dikenal

sebagai pejuang dan petarung sejati, walau Husein harus gugur secara mengenaskan di 'Karbala', dibantai oleh pasukan Yazid bin Muawiyah. Beruntung, cicit nabi Muhammad, Ali Zainal Abidin selamat dan belakangan terkenal sebagai gurunya para sufi dengan bergelar as Sajjad.

Dari garis keturunan Ali Zainal Abidin ini lahir pula Imam Ja'far as Sadiq, guru para fuqaha, termasuk Imam Malik. Suatu ketika Imam Ja"far haji ke baitullah bersama seorang sahabatnya. Sang sahabat yang baru pertama kali menginjakkan kaki di baitullah terkagum menyaksikan lautan manusia yang sedang bertawaf.

Imam ja'far as Sadiq mengusap wajah dan mata sahabatnya, seketika apa yang dilihat sang sahabat berubah. Ia tidak menyaksikan lagi kerumunan manusia yang bertawaf, yang dia lihat adalah kerumunan hewan dan binatang, mulai dari kala, ular, lipan, anjing dan babi. Ia heran dan bertanya kepada sang guru, lalu Imam Ja'far menjawab, "pandanganmu yang pertama adalah pandangan lahir, sementara pandanganmu yang kedua adalah pandangan batin, Allah bukakan hijabnya". Pandangan yang pertama tertuju pada fisik manusia, dan pandangan yang kedua tertuju pada jiwanya.

Menikah Berkali Kali

Takdir Tuhan dalam proses penciptaan berpasangan. Satuan terkecil makhluk berbentuk materi seperti atom terdiri dari elektron dan proton. Satuan waktu terdiri dari siang dan malam. Makhluk hidup seperti hewan terdiri dari jantan dan betina. Manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sebagai pasangan, maka keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan.

Fitrah penciptaan manusia meniscayakan hubungan dan relasi yang terpaut dan tidak dapat dipisahkan. Itulah alasannya, kenapa Adam merasa kesepian walau ditempatkan di surga. Nalurinya menginginkan dan merindukan pasangan, yaitu hawa tempat berlabuh dan teman mengolah rasa dalam suka atau duka dan dalam tawa atau derita. Mereka pun diikat dalam pernikahan dengan mahar salawat kepada Nabi Muhammad Saw, dan menata keluarga dengan sakinah, mawaddah dan rahmah.

Menikah dalam perspektif Islam adalah *ad dammu* (berhimpun) *wa al jam'u* (berkumpul). Defenisi etimologis ini meniscayakan menyatunya semua aspek dalam kehidupan manusia setelah menjalani pernikahan. Ikatannya bersifat sakral yang di dalamnya terdapat nilai yang mengikat dan simpul yang menghubungkan kedua jenis makhluk Tuhan paling sempurna ini.

Dua individu berlainan jenis menyatu (jima') dalam raga yang turbulensinya berujung pada terciptanya kehidupan manusia

baru. Klimaks hubungan zakar/kelamin adalah puncak kenikmatan biologis atau fisik yang tiada tara.

Kesatuan rasa biologis ini menjadi modal bagi terkonsolidasinya aneka potensi yang lain demi membangun keluarga yang sakinah. Menyatunya fisik juga akan mendorong menyatunya hati dan merupakan modal paling mendasar dalam sebuah pernikahan.

Satu hati adalah syarat lain terciptanya sakinah (ketetapan hati/kedamaian). Hati yang bercabang sulit fokus dan berat lahirkan konsistensi dalam membina keluarga yang solid dan kuat. Dari kesatuan hati lah muncul kesatuan pemikiran dalam merumuskan visi dan misi keluarga yang dituangkan dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

Tanpa itu, keluarga akan labil, tak terarah dan terombang ambing di tengah dinamika hidup yang dinamis dan menggoda. Istilah mawaddah (saling kasih) hanya akan jadi angan-angan yang tak pernah dirasakan dan diraih, yang ada adalah gersang, hampa dan kesepian di tengah keramaian.

Jika visi misi keluarga telah tersusun dan tertata dengan baik, barulah mimpi seiring selangkah dapat terwujud walau fisik telah dimakan usia. Cita-cita melahirkan generasi tangguh tercapai. Rencana membangun peradaban terealisasi.

Istilah rahmah (sayang) yang menjadi tujuan semua pernikahan tidak terikat dengan kondisi fisik. Rambut yang beruban, kulit yang keriput, tenaga yang berkurang, dan gigi yang mulai rontok tidak berpengaruh pada sayang (rahmah). Esensi dan substansi term ini lebih pada rasa yang muncul dan tercipta karena satunya hati, pemikiran dan langkah. Ia tidak terikat dengan ruang dan waktu. Abadi dan tidak termakan usia sebagaimana jiwa yang kekal yang tidak akan pernah mati.

Inilah rahasianya, kenapa sayang (rahmah) Muhammad tetap bergelora pada Khadijah walau fisiknya telah menua. Walau Khadijah yang bangka tidak cantik lagi seperti Aisyah yang belia, namun gemuruh rasa sayang Muhammad tetap stabil dan tak berkurang, bahkan makin dahsyat dan menggebu dan membuat Aisyah cemburu.

Muhammad dan Khadijah telah menyatu dalam fisik, jiwa, pemikiran dan langkah. Tiada yang bisa memisahkan, tiada yang dapat menandingi dan tiada yang kuasa mencurinya. Cinta, sayang dan konsistensi visi keluarga yang dibangun sang nabi terakhir ini telah teruji dan lolos dari terpaan cobaan sedahsyat apa pun. Mereka telah membangun generasi dan menegakkan peradaban.

Oleh karenanya, mari bercermin dan mengaca diri, sejauhmana pernikahan yang telah kita bina? Atau barangkali kita harus menikah lagi dalam pengertian kembali merangkai ulang visi dan misi keluarga? Semoga cita-cita medapatkan keluarga sakinah, mawaddah dan Rahmah dapat diraih. Jika perlu 'menikahlah berkali-kali'.

Menjeput 'Sahabat-sahabat Sejati'

Banyak istilah yang digunakan untuk menyatakan relasi antara manusia dengan manusia lainnya. Teman, kawan, saudara atau sahabat. Dari sekian istilah itu, Nabi lebih memilih ‘sahabat’ untuk menyatakan hubungannya dengan sesama Muslim di masanya.

Istilah ini juga menjadi term yang digunakan dalam tradisi Islam dan secara konsep sangat erat kaitannya dalam menentukan keabsahan ajaran Islam yang diterima berikutnya.

Apalagi menurut pemahaman *Ahlu as Sunnah wa al Jamaah*, semua sahabat itu adil, dapat dipercaya dan berhak melakukan 'ijtihad'. Begitu mulianya para sahabat Nabi hingga didoakan dalam hampir setiap solawat dan doa yang dikumandangkan oleh setiap Muslim hingga kini.

Ada apa dengan istilah sahabat sehingga menjadi term tersendiri dan sosoknya menjadi sangat signifikan dalam sejarah umat Islam? Ternyata terdapat sejumlah nilai yang terkandung dalam term ini dengan mengaca pada karakteristik sosoknya di masa Nabi Saw, dan di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama loyalitas; sahabat Nabi adalah pribadi-pribadi yang sangat loyal. Bagi mereka apapun yang disampaikan Nabi harus diikuti tanpa harus bertanya karena yakin dengan kebenarannya. Mereka yakin, Nabi sebagai pemimpin tidak akan pernah membawa mereka pada kesesatan, apalagi menjerumuskan pada perbuatan angkara. Sahabat Abu Bakar

adalah contoh dramatis dalam hal ini. Ia membenarkan dan mengikuti Nabi, wal hal saat itu semua orang mengingkarinya.

Kedua integritas; para sahabat adalah pribadi-pribadi yang berintegritas adil dalam berpikir dan bertindak sehingga diyakini apapun yang mereka ucapkan dan lakukan bersumber dari nabi Muhammad Saw. Mereka dapat dipercaya (amanah) dalam segala hal, apalagi terkait dengan ajaran Islam.

Itulah alasannya dalam ilmu hadis riwayat mereka 'diterima' dan diyakini benar berasal dari Nabi Muhammad Saw dan mayoritas mereka dipandang menjadi referesentasi ajaran Islam setelah Nabi tiada.

Ketiga solidaritas; solidaritas atau persaudaraan yang kuat dan kokoh adalah ciri para sahabat Nabi berikutnya. Mereka terikat dengan kuat, kokoh, tak tergoyahkan, menyatu, dan padu dalam hidup dan berjuang demi masa depan ajaran Muhammad Saw.

Itulah antara lain nilai yang terdapat dalam istilah sahabat. Sehingga wajar ajaran Islam tersebar dengan cepat karena dikembangkan oleh sosok-sosok luar biasa. Nilai-nilai ini juga hendaknya dapat diwarisi oleh umat Islam di zaman now ini, apalagi dalam membangun visi sebuah komunitas.

Loyalitas, integritas dan solidaritas yang kuat sangat dibutuhkan apalagi dikaitkan dengan tantangan keumatan saat ini. Visi yang dibangun dalam sebuah komunitas membutuhkan pribadi yang loyal, dan ikut pada kebijakan pemimpinnya.

Program yang dikembangkan harus dijalankan dengan penuh integritas, sehingga kita bisa dipercaya dan program berjalan dengan baik. Solidaritas juga syarat yang dibutuhkan demi tegaknya koor jamaah yang dijalankan secara konsisten.

Diakui memang, tidak ditemukan pemimpin komunitas sekualitas Nabi. Tapi setidaknya mereka yang siap jalankan visi komunitas sesuai kemampuannya, itu sudah pantas didukung dan bantu. Jika kita telah menemukan sosok yang mendekati kualitas sahabat ini, maka jangan dilepaskan, kita pasti akan sukses. Di sisi lain, jika anda ingin menghabisi seseorang, maka hancurkan dulu sahabat-sahabatnya, maka ia akan tumbang, terkapar dan mati. Karenanya, kesedihan yang paling dalam adalah kehilangan sahabat.

Ini Hanya Tentang Dia Yang 'Sederhana'

Beberapa hari yang lalu saya ketemu dengan sahabat lama. Pendidikannya hanya pas-pasan. Bukan profesor, doktor, master atau gelar sejenisnya. Penampilannya menggambarkan bahwa ia orang 'biasa'. Ia dapat menggunakan handphone untuk komunikasi dan SMS saja. Selebihnya ia tidak mengerti, tepatnya 'gaptek' meminjam istilah anak muda sekarang.

Bahasa yang digunakannya tergolong sederhana, cukup menggambarkan betapa 'antena' nya terhadap 'modernitas' sangat terbatas. Ia tidak mengerti makna pragmatis, hedonis, kontekstual, sistematis, logis atau semisalnya. Apalagi istilah simbiosis mutualisme, agitatif, imitatif, independen, pluralisme atau kolonialisme.

Rumahnya masih kontrak dengan aksesoris ala kadarnya dan tinggal di daerah padat penduduk yang perekonomiannya kelas 'menengah' ke bawah. Pekerjannya adalah menjual tahu, tempe, bakwan, dan pecal yang dimasak dan dijajakan sendiri di pabrik-pabrik sekitar rumahnya.

Sebagai sahabat yang sudah lama tidak berjumpa, kami bercerita dan bercanda sepuasnya, sembari mengingat masa lalu di saat masih nyantri di pesantren tertua di Sumatera Utara itu. Mulai dari kebiasaan 'masak bubur' saat malam libur, hingga cerita-cerita lucu terkait pembelajaran dan interaksi guru-murid di masa lalu.

Pada pertemuan pertama, belum ditemukan jati dirinya yang sesungguhnya. Ia baru tampil apa adanya sesuai saat bersama dulu. Pertemuan kedua dan berikutnya baru kelihatan aslinya, ia adalah sosok yang luar biasa, mencerahkan, dan menginspirasi. Pemikiran dan apa yang dilakukannya layak dan pantas kita contoh demi masa depan yang lebih baik. Gagasan-gagasan yang disampaikannya sederhana dan mudah diaplikasikan. Berbeda dari ide-ide besar yang sering dikemukakan para pembesar yang sering 'melangit' tetapi sulit 'dibumikan' atau diterapkan. Kemudian, ide dan gagasan itu telah dilakukannya, bukan hanya mimpi dan angan-angan kosong yang disampaikan demi membangun 'imej' atau sebagai justifikasi bahwa ia adalah 'ilmuan', 'pemikir' atau orang yang 'peduli' akan masa depam bangsa ini.

Gagasan itu telah hidup dalam kepribadiannya, sehingga energi dan daya dobraknya terasa, resonansinya bergema ke mana mana, energinya menggerakkan, biasnya merayap ke relung-relung dan sanubari kita yang haus dan rindu ketulusan, kejujuran dan keikhlasan.

Minimal ada tiga karakter/kepribadian utama yang dimiliki sosok ini, yang sepertinya hampir hilang dari jati diri rakyat indonesia saat ini. *Pertama*, percaya diri (PD). Sosok kita ini memiliki kepercayaan diri yang luar biasa. Kesederhanaannya dalam berbagai hal, tidak mengurangi rasa percaya dirinya menyampaikan gagasan-gagasan cemerlang yang memberdayakan. Ilmu dan gagasan-gagasan cerdas itu dipraktikkan, diaktualkan, dibumikan dan diaplikasikan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan berdaya guna bagi masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Ia mencoba dan berupaya mendobrak kebekuan kreatifitas masyarakat walau hanya memiliki jurus-jurus terbatas dan cara-cara konvensional kata orang sekarang. Selain usaha di atas, budi daya teratai salju adalah upaya lain yang dilakukannya

demi menambah income dan membantu orang lain. Telah banyak konsumen merasakan manjurnya herbal ciptaannya itu. Mereka merasa segar dan bersemangat setelah meminum jamu teratai salju racikannya. Di saat memulai usaha ini, ia banyak mendapat tantangan, seperti ledekan dari teman-temannya, dan meragukan kapasitasnya mengembangkan usaha ini. Namun ia berhasil melewati itu semua, ia sukses dan tetap Percaya Diri dengan apa yang ia tahu dan miliki.

Barangkali ini lah kelebihannya, Ia PD dengan ilmu yang dimilikinya, dan ini pulalah masalah kita saat ini. Kita mengalami krisis rasa PD. Bukan hanya generasi muda, tetapi juga orang tua dan paroh baya. Bukan hanya pelajar dan mahasiswa, pendidik, ilmuan dan akademisi kita juga terjangkit virus ini. Kita kurang PD dengan apa dimiliki, dan menganggap apa yang dimiliki bangsa lain lebih berharga, lebih berkualitas dan lebih-lebih lainnya.

Akibatnya, kita tetap menjadi objek, bukan subjek, kita konsumen bukan produsen, kita menerima bukan memberi, kita dimainkan bukan pemain. Kita bangga mengutip konsep dan teori orang lain, dan malu menyampaikan teori dan kosep kita atau teman kita sendiri. Karenanya kita selalu menjadi terbelakang? Karena kita selalu menjadi pengikut, pembebek 'taklid'. Bisakah bangsa pembebek lebih unggul dari yang diikutinya?

Kedua mandiri. Teman kita ini sangat menginginkan kemandirian bangsa ini dalam berbagai aspek, baik ekonomi, politik, hankam dan sebagainya. Ungkapan yang sering ia sampaikan di sela-sela diskusi kami antara lain adalah, 'usaha budi daya teratai salju adalah upaya awal pengembangan tanaman herbal lainnya, ia berpendapat bahwa herbal yang berkembag di dunia, terutama yang dikembangkan oleh orang Cina, bahan bakunya berasal dari Indonesia. Di samping rumah kita, di pekarangan kita, dan di hutan kita. Tetapi kita ogah

untuk meliriknya dan mengembangkannya. Akhirnya dikembangkan orang lain atau bangsa lain.

Lagi-lagi kita menjadi konsumen dan harus membeli dengan harga yang cukup mahal. Begitu juga dalam bidang-bidang lain, kita tidak mandiri karena tidak mau memulainya dan bekerja keras terlebih dengan mengolah bahan baku yang ada, lalu mengembangkannya. Obsesinya terhadap pentingnya kemandirian bangsa dan negara, menurutnya tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, karena itu ia membentuk jejaring dan jamaah, dan mendistribusikan ide-ide kemandirian tersebut kepada mereka. Saat ini, teman-temannya telah menyebar ke berbagai daerah dan wilayah indonesia.

Ketiga kepedulian. Nuraninya hidup, hatinya menyala, sensitifitasnya peka. Kepedulian pada sesama manusia adalah nafas perjuangannya. Bayangkan, minimal 10 persen dari setiap keuntungan usaha yang dikembangkannya dan jama'ahnya dialokasikan untuk pemberdayaan masyarakat. Kemudian zakat-zakat yang dikeluarkan dikelola, agar menjadi produktif bukan konsumtif, dan ditujukan untuk memberdayakan para mustad'afin yang lain.

Sekian orang telah mendapat manfaat dari program sederhana ini. Mereka yang dulunya miskin dan papa dibimbing, dibina, dicerahkan, didudukkan orientasi hidupnya, diberikan skill sehingga dapat berdaya di tengah dinamika hidup yang begitu dinamis. Sosok kita ini selalu menyatakan, bahwa kepedulian adalah asas pundamental yang harus ditegakkan di tengah-tengah masyarakat.

Rasa kebersamaan, gotong royong, tolong menolong merupakan rukun kepedulian itu. Tanpa ini maka kita tidak akan bisa mandiri sebagai individu, atau sebagai bangsa. Pribadi sederhana, gagasan sederhana. Namun berguna dan memberdayakan. Kita butuh petarung-petarung seperti ini.

Biografi Penulis

Dr. Salamuddin, MA, lahir di desa Muara Tapus kabupaten Pasaman Barat provinsi Sumatera Barat pada 15 Februari 1976 dari pasangan Syahminan dan Na'imah. Pendidikan SD Inpres No. 3/77 di desa Sontang tamat 1988, Madrasah Tsanawiyah tamat tahun 1992 dan Aliyah di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tapanuli Selatan tamat tahun 1995. Studi S1 pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN-SU (sekarang UIN) tamat tahun 2000, dan S2 jurusan Pemikiran Islam Pascasarjana IAINSU tamat tahun 2005 dan S3 konsentrasi Agama dan Filsafat Islam pada institusi yang sama tamat tahun 2013.

Sejak tahun 2003, menjadi Dosen Tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Selain itu menjabat sebagai Ketua Umum DPP Kamus Indonesia, Dewan Pendiri Yayasan Insan Madani, Dewan Pembina Yayasan Raudah al-Jannah, Ketua Lembaga Penerjemah dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman, Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan Rabitah al-Mudarrisi al-'Arabiyah (RAMALAH) Pusat, Anggota Bahtsul Masail PWNU Sumatera Utara, Dewan Syura DPP GARDA ASURA, Pembina Forum Para-mujaddida, serta aktif menjadi penceramah di berbagai majelis taklim dan narasumber dalam berbagai seminar dan lokakarya.

Berbagai tulisan dalam bentuk buku, penelitian, dan artikel dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah dan dipersentasikan di berabagai seminar regional dan nasional. Diantaranya penelitian; *Daur an-Nahwi wa as-Sarfi fi Fahmil Kutub al-'Arabiyah, Uslub al-Balagi fi al-Qur'an al-Karim; Nilai-nilai*

Demokrasi dalam Konsep Wilayah al-Faqih Syiah Itsna 'Asyariyah; Analisis Pemahamn dan Kemampuan Guru Agama dalam Implementasi KTSP Bidang Studi PAI; Respon Madrasah Terhadap Alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Arab; Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah bi al-Istikhdam Wasa'il al-Teknolojiah al-Ma'lumatiyah li Tarqiyah Ragbatu Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah fi al-Madrasah al-'Aliyah li al-Fasli al-Awwal bi al-Ma'had al-Raudah al-Hasanah Medan Sumatera asy-Syamaliyah; al-Amtsal al-'Arabiyah wa Dalalatuhu (2008); Istikhdam al-Fi'li al-Majhul fi al-Balagah (2008). Teologi Rasional di Pesantren Tradisional (2012)

Berikutnya buku *Syekh Musthafa Husein; Peletak Dasar Teologi Rasional (Cita Pustaka Media 2019), Teokrasi Kontemporer* diterbitkan oleh Cita Pustaka Media, *Islam Nusantara Harapan dan Tantangan* (Proseding Seminar Internasional di Kairo), *Usus al-Qawa'id al-'Arabiyah (bahan ajar); Pelajaran Agama Islam bagi SD kelas I s/d kelas 6; LKS untuk SMP diterbitkan oleh Penerbit Mitra; Kamus Pendidikan Bahasa Arab diterbitkan oleh Cita Pustaka Media; dan Epistomologi Islam & Pendekatan Scientifik (Cita Pustaka Media, 2013). Sejarah Perkembangan Teologi Dalam Islam (Jurnal al-'Arabiyya, 2014); Teologi Rasional pada Pesantren Tradisional (Jurnal Miqat, 2013); Strategi Pengajaran Bahasa Arab di IAIN (Jurnal Pakem 2011); Wilayah al-Faqih : Studi Awal Tentang Konsep Pemerintahan Iran (Jurnal Miqat); Din al-Islam: Analisis Perspektif Hadis Tematik (Jurnal Pakem); Kenabian dan Kerasulan : Analisis Perspektif Tafsir Tematik; Sejarah Perkembangan Tasawuf dan Istilah-istilah Kunci dalam Ilmu Tasawuf (Jurnal Tazkia, 2012); Spiritualitas dan Globalisasi (Jurnal at-Tafkir STAIN Cot Kala Langsa, 2011); Batu Besar di Tengah Arus Pemikiran Keislaman di Indonesia (Jurnal Hijri, 2010); Ibnu Khaldun: Filsafat Sejarah dan Bangun Serta Runtuhnya Suatu Masyarakat (Jurnal Pakem P4TK, 2009); Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Jurnal Tarbiyah, 2007).*

Sebagai Kepala Keluarga, dengan bahagia menjalani hidup bersama isteri tercinta Lely Herawati Siregar, M. Pd, dan empat orang anak yaitu : Muhammad Alifullah eL-Salamy, Sayyid Maulana Muhammad eL-Salamy, dan Zahra Aulia Syahida eL-Salamy, dan Muhammad Jihad Islam el-Salamy.

PONDOK PESANTREN
MUSTHAFAWIYAH
PURBA BARU, LEMBAH SORIK MARAPI
MANDAILING NATAL, SUMATRA UTARA

Biografi Editor

Ernawati, S.Pd., M.Pd. lahir di Kubu kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau pada 07 Agustus 1977 dari pasangan H.Muhammad Daud dan Hj.Rogayah. Pendidikan SDN 01 Talang Mandi Duri tamat tahun 1990. Mtss dan MAS pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru tamat tahun 1996. Melanjutkan studi S1 di UIN Syarif Hidayatullah jurusan Bimbingan Konseling, S1 Universitas Muhammadiyah Jakarta fakultas Tarbiyah tamat tahun 2001 dan S2 UIN Syarif Qasim Riau prodi Pendidikan Islam tamat tahun 2009.

Aktif di berbagai organisasi antara lain HMI cabang Jakarta selatan sebaga bendahara umum pada tahun 1998, IMM cabang Jakarta sebagai bendahara umum 1999, HIPEMARI Jakarta senagai bendahara umum thn 2000, IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha) Riau sebagai anggota, aktif sebagai penggiat sosialita, aktif di komunitas Pajero sport family, Bendahara DPP Kamus Indonesia, guru di SMAN 8 Duri.

Skill dan talent dan menjadi profesi adalah desain tata ruang, interior dan eksterior dan trainer, motivator serta kolektor inspirasi dan tulisan yang menginspirasi banyak orang dan dirangkai menjadi buku atau karya bernilai sehingga bermanfaat bagi sesame manusia.

Amrullah Siagian dilahirkan di Sei Kepayang Tengah Kec. Sei Kepayang Kabupaten Asahan pada tanggal 29 Maret 1995 dari pasangan Bapak Hayun Siagian dan Ibu Cikmah Manurung. Editor menamatkan pendidikan di SDN 014640 pada tahun 2006. Melanjutkan pendidikan ke MTS Al-Washliyah Sei Kepayang dan lulus tahun 2009 kemudian melanjutkan pendidikan ke MAS Al-Washliyah Sei Kepayang dan lulus tahun 2013. Pada tahun 2018 Editor menyelesaikan studi S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN-SU Medan. Sebagai mahasiswa, Editor aktif berorganisasi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Saat ini menjalani studi program magister (S2) PAI-PIAUD di FITK UIN-SU Medan.

Pengalaman organisasi di antaranya pernah diamanahkan sebagai Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah UIN-SU Medan Periode 2016-2017, menjadi Kordinator wilayah Jaringan Melawan Hoax (JMH) Sumatera Utara tahun 2018-2019, dan saat ini menjadi pengurus harian JPMD Sumatera Utara. Selain menjadi penggiat sosialita juga berprofesi sebagai tenaga pendidik atau guru mata pelajaran di MAL Laboratorium UIN SU Medan.

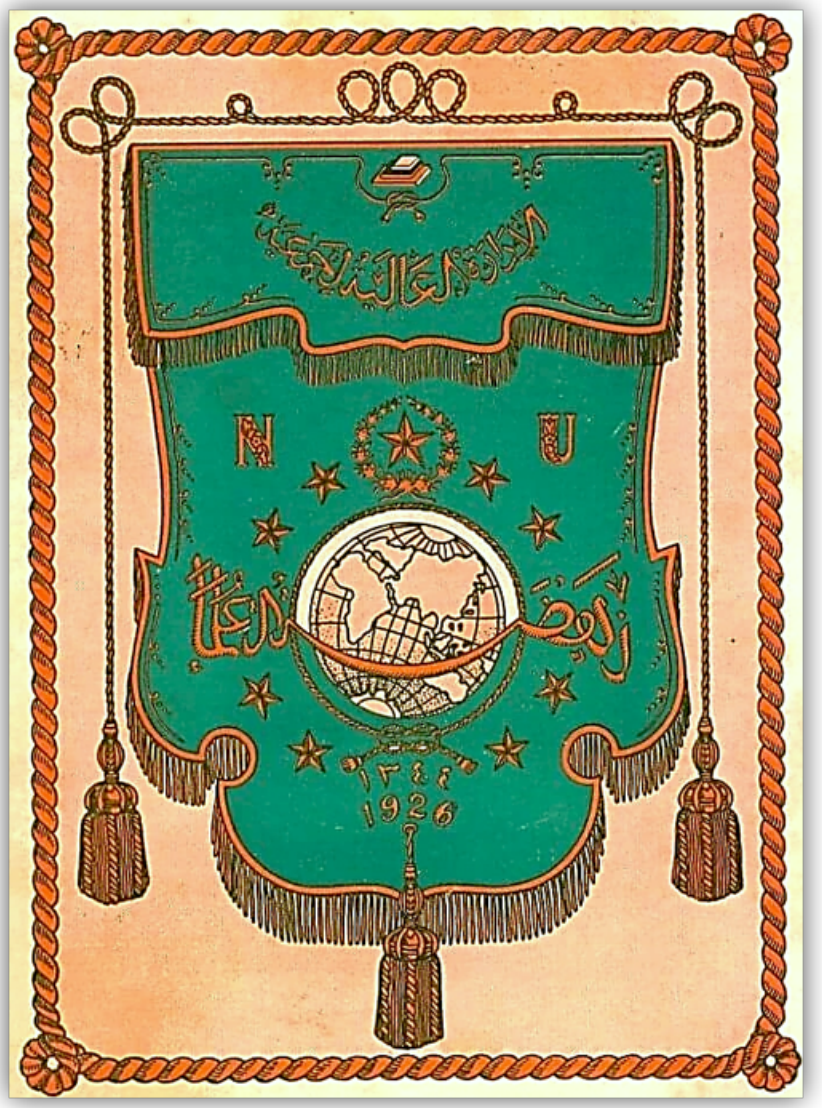

LBMNU

Lembaga Bahtsul Masa'il
Nahdlotul 'Ulama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Esai-esai

Pemikiran Si Guru Ngaji

Buku ini berisi esai-esai pemikiran Dr. Salamuddin, MA bergelar Si Guru Ngaji tentang keumatan, kebangsaan dan kekuatan cinta.

Mimpi umat yang maju dan bangsa yang unggul membuat akademisi ini kritis terhadap dinamika umat dan bangsa yang cukup dinamis dan dianalisis demi ditemukannya formula dan skala prioritas dalam bangun gerak umat dan bangsa.

Urgensi sinergi, kerja keras, kerja tuntas dan kerja ikhlas adalah pesan substansial dari setiap tema dalam pemikiran Ketua Umum DPP Kamus Indonesia ini.

Semua unsur dan potensi perlu bersatu dan dirangkai dengan 'cinta' sehingga lahir kekuatan maha dahsyat sebagaimana tercermin dalam pernikahan Muhammad dengan Khadijah yang bangun peradaban tak tertandingi dalam sejarah.

Keluarga sebagai satuan terkecil dalam sebuah bangsa merupakan penopang bagi maju mundurnya peradaban, hingga menatanya dengan baik adalah keniscayaan setiap manusia.

Pernikahan harus diperbarui terus menerus dengan upgrade cinta setiap saat hingga tercipta harmoni indah, memukau, dan memesona yang resonansinya menciptakan dunia yang ramah dan berkeadilan.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
kmediacorp
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id

ISBN 978-602-451-653-6